

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada Bab IV ini peneliti akan memaparkan kesimpulan yang berhasil didapat oleh peneliti mengenai Proses Pengolahan Pesan Persuasi Apartemen Utara The Icon pada warga Dusun Karangwuni. Berikut kesimpulan dari penelitian :

1. Dalam proses pengolahan pesan persuasi Apartemen Utara The Icon, informan 4,5 dan 6 mengolah pesan persuasi Apartemen Utara The Icon dengan jalur utama. Hal ini dilihat dari motivasi dan kemampuan yang tinggi yang mendorong informan untuk mengolah pesan persuasi Apartemen Utara The Icon. Proses pengolahan pesan dengan jalur utama ini juga dikuatkan dengan kemampuan informan untuk berpikir kritis dan cermat dalam menanggapi isi pesan persuasi yang disampaikan oleh pihak Apartemen Utara The Icon. Selain itu informan juga tidak hanya berusaha mencari bukti – bukti terkait perijinan pembangunan Apartemen Utara The Icon, namun juga mengkritisi peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pembangunan Apartemen Utara The Icon. Hal ini juga menunjukkan informan mampu berpikir sistematis terutama dalam hal mencari bukti – bukti terkait perijinan pembangunan Apartemen Utara The Icon, serta ditunjukkan pula dengan pemikiran informan tentang dampak jangka panjang dari pembangunan Apartemen Utara The Icon. Selain itu usaha

informan untuk mencari bukti – bukti dan juga membandingkan argumen atau isu – isu yang terkait, menunjukkan bahwa informan penuh pertimbangan dan berhati – hati dalam mengambil keputusan. Hal – hal tersebut lah yang menunjukkan bahwa informan 4,5 dan 6 mengolah pesan persuasi dengan jalur utama dan mendorong informan untuk menolak pembangunan Apartemen Utara The Icon. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan sikap dari informan setelah menerima pesan persuasi Apartemen Utara The Icon.

2. Dalam proses pengolahan pesan persuasi Apartemen Utara The Icon, informan 1, 2, 3 dan 7 mengolah pesan persuasi dengan jalur pinggiran. Hal ini ditunjukkan dengan walaupun memiliki motivasi yang tinggi dalam mengolah untuk mengolah persuasi, namun informan tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengolah pesan persuasi. Proses pengolahan pesan persuasi dengan jalur pinggiran oleh informan 1, 2, 3 dan 7 juga dikuatkan dengan kecenderungan informan untuk berpikir singkat dalam mengolah pesan persuasi tanpa mau aktif berpikir tentang hal – hal lain terkait isu maraknya pembangunan hotel dan Apartemen di Yogyakarta. Informan juga tidak melihat secara lebih dalam kekuatan dari argumen, bahkan informan cenderung mengambil keputusan dengan cepat. Informan lebih tertarik dengan pesan persuasi yang disampaikan oleh Apartemen Utara The Icon yang menekankan pada hubungan saling menguntungkan. Selain itu di tengah kondisi dimana semakin sulitnya memperoleh lapangan pekerjaan, komitmen penyediaan lapangan pekerjaan yang ditawarkan oleh Apartemen Utara The Icon

menjawab kekhawatiran warga Dusun Karangwuni. Informan juga tertarik dengan dedikasi yang secara konsisten ditunjukkan oleh Apartemen Utara The Icon kepada budaya dan lingkungan. Aspek – aspek di luar pesan persuasi seperti persuader serta reaksi orang lain terhadap pesan persuasi juga turut mempengaruhi informan 1,2,3 dan 7 dalam mengolah pesan informan dengan jalur pinggiran. Hal – hal tersebutlah yang menunjukkan bahwa informan 1, 2, 3 dan 7 mengolah pesan persuasi dengan jalur pinggiran dan mendorong informan untuk tidak menolak adanya pembangunan Apartemen Utara The Icon di Dusun Karangwuni. Hal ini juga menunjukkan bahwa hanya informan 3 yang mengalami perubahan sikap setelah menerima pesan persuasi Apartemen Utara The Icon, sedangkan informan 1,2 dan 7 tidak mengalami perubahan sikap setelah menerima pesan persuasi Apartemen Utara The Icon.

3. Berkaitan dengan motivasi dan kemampuan sebagai faktor pendorong informan mengolah pesan, terdapat perbedaan antara hasil penelitian dengan teori yang diungkapkan oleh Griffin. Griffin (1997:217) menyatakan bahwa pemrosesan informasi jalur pinggiran terjadi ketika kemungkinan keterlibatan berada di tingkat yang rendah dan kemampuan untuk memproses pesan rendah, sedangkan dari hasil penelitian ditemukan bahwa proses pengolahan pesan dengan jalur pinggiran dapat terjadi saat informan memiliki motivasi yang tinggi untuk mengolah pesan, namun memiliki kemampuan yang rendah untuk mengolah pesan. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa dalam hal ini jalur pinggiran tidak hanya terjadi pada informan dengan motivasi dan

kemampuan yang rendah untuk mengolah pesan, namun juga dapat terjadi pada informan yang memiliki motivasi tinggi namun kemampuan untuk mengolah pesan rendah. Hal ini dikarenakan adanya aspek – aspek di luar pesan yang berpengaruh.

## **B. Saran**

Dari penelitian ini peneliti merekomendasikan beberapa hal demi pengembangan untuk kepentingan akademis dan praktis, yaitu :

1. Dari hasil penelitian yang menggambarkan proses pengolahan pesan persuasi Apartemen Utara The Icon pada warga Dusun Karangwuni, hanya satu informan yang awalnya tidak setuju dengan keberadaan Apartemen Utara The Icon yang kemudian berubah sikapnya menjadi setuju setelah informan menerima dan mengolah pesan persuasi Apartemen Utara The Icon, sehingga dapat dikatakan upaya persuasi Apartemen Utara The Icon masih kurang efektif karena belum memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perubahan sikap warga Dusun Karangwuni. Oleh karena itu perlu adanya evaluasi terhadap upaya persuasi yang selama ini telah dilakukan dan menyusun kembali strategi komunikasi persuasi yang lebih efektif untuk dapat semakin menjalin komunikasi yang baik dengan warga Dusun Karangwuni.
2. Dari hasil penelitian ini baik pihak yang pro maupun kontra pembangunan Apartemen Utara The Icon dapat saling mengetahui pertimbangan–pertimbangan yang dipikirkan oleh masing-masing pihak dalam mengolah

pesan persuasi, yang akhirnya mendorong mereka untuk mengambil sikap atas pembangunan Apartemen Utara The Icon. Sehingga untuk selanjutnya dapat kembali diupayakan komunikasi antara pihak yang pro dan kontra pembangunan Apartemen Utara The Icon untuk dapat kembali membangun hubungan warga Dusun Karangwuni yang nyaman serta harmonis.

3. Dalam penelitian proses pengolahan pesan persuasi Apartemen Utara The Icon pada warga Dusun Karangwuni, peneliti menggunakan teori ELM. Dalam teori ini dijelaskan bahwa jalur proses pengolahan pesan dapat ditentukan dari tinggi atau rendahnya elaborasi. Penerima informasi yang memproses sebuah pesan menggunakan pemrosesan jalur utama maka dapat dikatakan bahwa penerima informasi tersebut terlibat dalam elaborasi yang tinggi, sedangkan pemrosesan informasi jalur pinggiran terjadi ketika kemungkinan elaborasi berada di tingkat yang rendah. Namun karena jenis penelitian ini kualitatif maka peneliti memiliki keterbatasan untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat elaborasi. Oleh karena itu saran dari peneliti adalah agar penelitian selanjutnya dapat menyempurnakannya dengan jenis penelitian kuantitatif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nur. 2014. Sleman Kaji Pembangunan Apartemen. Diakses 17 Februari 2016 dari [http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diy\\_nasional/14/06/16/n79a14-sleman-kaji-aturan-pembangunan-apartemen](http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diy_nasional/14/06/16/n79a14-sleman-kaji-aturan-pembangunan-apartemen)
- Andrews, Marc. 2008. *Social Campaigns: Art of Visual Persuasion: It's Psychology, Its Semiotics, Its Rethoric*. Diakses dari [http://www.mahku.nl/download/m\\_andrews\\_socialcampaigns.pdf](http://www.mahku.nl/download/m_andrews_socialcampaigns.pdf)
- Angst, Corey M. & Agarwal, Ritu. 2009. *Adoption of Electronic Health Records in The Presence of Privacy Concerns: The Elaboration Likelihood Model Individual Persuasion*. *Research Article MIS Quarterly*. Vol. 33 No. 2, pp. 339 – 370.
- Bukit Alam Permata. 2013. *Presentasi Pertemuan Konsultasi Masyarakat*. Yogyakarta
- Breakwell, Glaynis and Collin Rowett . 1982 . *The Social Psychological Approach* . England : Van Nostrand Reinhold.

- Atmasari , Nina. 2014. *Rusak Banner Apartemen, Warga Sleman Diperiksa Polisi*. Diakses 16 Mei 2015 dari <http://www.soloposfm.com/2014/06/warga-tolak-apartemen-rusak-banner-apartemen-warga-sleman-diperiksa-polisi/>
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Data Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten atau Kota di D.I Yogyakarta 2007 – 2012*. Diakses 15 Mei 2015 dari <http://yogyakarta.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/10>
- Griffin , Em. 1997. *A First Look at Communication Theory 3<sup>rd</sup> ed.* United States, America: Mc Graw Hill – Education.
- Firdaus, Haris. 2014. *Khawatir Sebabkan Banjir, Pembangunan Apartemen di Sleman Ditolak*. Diakses 16 Mei 2015 dari <http://regional.kompas.com/read/2014/04/30/0612224/Khawatir.Sebabkan.Banjir.Pembangunan.Apartemen.di.Sleman.Ditolak>
- Hapsari, Amelia. 2012. *Sleman Perlu Kembangkan Perumahan Vertikal*. Diakses 17 Februari 2016 dari <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2012/10/14/132704/Sleman-Perlu-Kembangkan-Perumahan-Vertikal>
- Himpunan Pengusaha Santri Indonesia. 2013. *Bisnis Hunian Apartemen Menjadi Trend Masa Depan Yogyakarta*. Diakses 15 Mei 2015 dari <http://hipsi.org/bisnis-hunian-apartemen-menjadi-trend-masa-depan-yogyakarta/>
- Hutagalung , Inge. 2015. *Teori – teori Komunikasi Dalam Pengaruh Psikologi*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Informan Apartemen Utara The Icon.Wawancara. Dilaksanakan pada 25 Agustus 2015.

Joko. 2015. *REI Desak Wali Kota Terbitkan Perwal Rusun*. Diakses 15 Mei 2015 dari [http:// www.radarjogja.co.id/blog/2015/02/28/rei-desak-wali-kota-terbitkan-perwal-rusun/](http://www.radarjogja.co.id/blog/2015/02/28/rei-desak-wali-kota-terbitkan-perwal-rusun/)

Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi* . Jakarta : Kencana Prenada Group

Larson , Charles U. 1986. *Persuasion Reception and Responsibility*. United States, America: Wodsworth Publicing Company.

Littlejohn, Stephen, W. 1996. *Theories of Human Communication . fifth edition*. United States, America : Wodsworth Publicing Company.

Mahrizal Victor dan Pristiqa Ayun Wirastami. 2014. *Pengembang Berebut Pasar Apartemen Mahasiswa Di Yogya*. Diakses 15 Mei 2015 dari <http://jogja.tribunnews.com/2014/03/17/pengembang-berebut-pasarapartemen-di-yogya?page=3>

Malik, Dedy Djamaluddin; Iriantara, Yosol. 1994. *Komunikasi Persuasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

*News Uttara The Icon*. 2015. *Uttara The Icon website*. Diakses 17 Juli 2015 dari <http://uttaratheicon.com/news.html>

*Our Team Uttara The Icon*. 2015. *Uttara The Icon website*. Diakses 17 Juli 2015 dari [http://uttaratheicon.com/our\\_team.html](http://uttaratheicon.com/our_team.html)



- Paguyuban Warga Karangwuni Tolak Apartemen Utara. 2014. *Data Kronologi Perjuangan PWKTAU*. Yogyakarta
- Perloff, Richard M. 2003. *The Dynamic of Persuasion: Communication and Attitudes in the 21th Century*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher. Diakses dari [http://journalism.uoregon.edu/~tbivins/stratcomweb/readings/persuasion\\_def.pdf](http://journalism.uoregon.edu/~tbivins/stratcomweb/readings/persuasion_def.pdf)
- Purnama, Angga. 2015. *Warga Demo Dukung Pembangunan Apartemen*. Diakses 16 Mei 2015 dari <http://jogja.tribunnews.com/2015/04/02/breaking-news-warga-demo-dukung-pembangunan-apartemen>
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Diakses 17 Juni 2015 dari [https://books.google.co.id/books?id=dSpAlXuGUCUC&printsec=frontcover&dq=semiawan&hl=en&sa=X&redir\\_esc=y#v=onepage&q=81&f=false](https://books.google.co.id/books?id=dSpAlXuGUCUC&printsec=frontcover&dq=semiawan&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=81&f=false)
- Rapar, Jan Hendrik. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius. Diakses 21 Oktober 2015 dari [https://books.google.co.id/books?id=lwqeudWz7ykC&pg=PA24&dq=berpikir+kritis+adalah&hl=en&sa=X&redir\\_esc=y#v=onepage&q=berpikir%20kritis%20adalah&f=false](https://books.google.co.id/books?id=lwqeudWz7ykC&pg=PA24&dq=berpikir+kritis+adalah&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=berpikir%20kritis%20adalah&f=false)
- Riyandi, Rizma. 2015. *Warga Kembali Protes Pembangunan Apartemen Utara*. Diakses 16 Mei 2015 dari <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/03/05/nkp5wg-warga-kembali-protes-pembangunan-apartemen-uttara>
- Why Utara The Icon*. 2015. *Utara The Icon website*. Diakses 17 Juli 2015 dari [http://uttaratheicon.com/why\\_uttara\\_the\\_icon.html](http://uttaratheicon.com/why_uttara_the_icon.html)

Wiryanto. 2000. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.









# LAMPIRAN

### **Pedoman Wawancara :**

- **Wawancara dengan pihak Apartemen Utara The Icon**

1. Dari pihak Apartemen Utara The Icon siapa saja yang aktif terlibat langsung untuk membangun komunikasi atau mempersuasi Warga Dusun Karangwuni ?
2. Sejak kapan pihak Apartemen Utara The Icon mulai aktif membangun komunikasi dengan warga sekitar lokasi pembangunan Apartemen Utara The Icon ?
3. Siapa yang menjadi target dari upaya persuasi yang dilakukan pihak Apartemen Utara The Icon ?
4. Apa saja upaya – upaya persuasi yang selama ini dilakukan oleh pihak Apartemen Utara The Icon kepada Warga Dusun Karangwuni ?
5. Apa tujuan dari upaya – upaya persuasi yang dilakukan ?
6. Pesan apa yang ingin disampaikan oleh pihak Apartemen Utara The Icon kepada Warga Dusun Karangwuni dalam kegiatan persuasi yang dilakukan?
7. Apa saja media yang dipilih oleh pihak Apartemen Utara The Icon dalam mengkomunikasikan upaya – upaya persuasi yang dilakukan ?
8. Selama ini bagaimana efek yang dirasakan oleh pihak Apartemen Utara The Icon dari upaya – upaya persuasi yang telah dilakukan ?
9. Bagaimana tanggapan Warga Dusun Karangwuni terhadap upaya – upaya persuasi yang selama ini dilakukan oleh pihak Apartemen Utara The Icon ?
10. Apakah ada reaksi – reaksi tertentu dari Warga Dusun Karangwuni dalam menanggapi upaya persuasi yang dilakukan pihak Apartemen Utara The Icon?
11. Apakah ada upaya – upaya yang berbeda yang ditempuh pihak Apartemen Utara The Icon terhadap warga yang pro dan kontra ?
12. Menurut pendapat dari pihak Apartemen Utara The Icon apa yang membuat Warga Dusun Karangwuni pro dan kontra terhadap upaya persuasi yang dilakukan oleh pihak Apartemen Utara The Icon ?

- **Wawancara dengan Warga Dusun Karangwuni**

**A. Elaborasi Pesan Persuasi**

**Motivasi**

1. Apa faktor yang mendorong anda untuk terlibat dan mendengarkan penjelasan dari pihak Apartemen Utara The Icon ? Apakah karena ada tuntutan dari pihak Dukuh, RT, RW atau memang inisiatif pribadi untuk hadir ?
2. Apa alasan pentingnya anda untuk mengikuti sosialisasi dari Apartemen Utara The Icon ?

**Kemampuan**

3. Dalam menerima pesan persuasi yang disampaikan oleh pihak Apartemen Utara The Icon apakah anda memerlukan pengulangan dalam penyampaian pesan?
4. Apakah ada gangguan yang mengganggu anda dalam menerima pesan persuasi yang disampaikan oleh pihak Apartemen Utara The Icon ? (contoh : gangguan suara, tempat pelaksanaan kegiatan persuasi kurang nyaman, dll )
5. Sebelum anda mengalami sendiri di wilayah tempat tinggal anda akan dibangun apartemen, apakah anda juga memahami isu – isu maraknya pembangunan apartemen dan hotel di Yogyakarta ?

**B. Jalur Pengolahan Pesan**

1. Bagaimana tanggapan anda terhadap pesan persuasi Apartemen Utara? Jika ada, kesepakatan apa yang ditawarkan? Apakah anda tertarik dengan kesepakatan tersebut ?
2. Butuh waktu berapa lama bagi anda untuk mengambil keputusan ?
3. Setelah mendengarkan argumen atau pesan persuasi yang disampaikan oleh pihak Apartemen Utara The Icon apakah anda pernah mencoba membuktikan kebenaran dari pesan yang disampaikan persuader dan implikasinya? Atau

apakah anda pernah mengkritisi argumen yang disampaikan pihak Apartemen Utara The Icon ?

4. Apakah anda tertarik dengan pesan persuasi yang disampaikan oleh pihak Apartemen Utara The Icon yang menekankan dedikasi mereka terhadap lingkungan dan budaya?
5. Dalam upaya persuasi yang dilakukan pihak Apartemen Utara The Icon, apakah anda terkesan dengan persuader atau apakah persuader tersebut menarik dalam menyampaikan pesan ?
6. Lalu apa sikap anda sekarang terhadap pembangunan Apartemen Utara The Icon setelah mengikuti sosialisai dari Apartemen Utara The Icon dan mendengarka penjelasan dari pihak Apartemen Utara The Icon ? Alasannya ?



## **Transkrip Wawancara dengan Informan Apartemen Utara The Icon**

- Peneliti : Kalau bapak sendiri di bagian apa?
- Informan : Lebih ke promo jadi ke marketing support. Saya sama mas dadang tapi kami sebagai tim tetap komunikasi juga dengan warga dan beberapa kali saya juga turut menyampaikan penjelasan ke warga.
- Peneliti : Sebenarnya mulai kapan sosialisasi atau melakukan pendekatan ke warga ?
- Informan : Sejak pertama sebelum sosialisasi kita menjalin komunikasi dengan warga aparat desa sebelum sosialisasi sekitar Desember 2013 kan itu kita mulai pendekatan ke warga, setelah itu kita sosialisasi ke warga untuk syarat perijinan kan harus sosialisasi. Yg menyelenggarakan pihak desa yang mengundang warga dimana apartemen mau sosialisasi, yg buat undangan oemerintah desa.
- Peneliti : Sebelum sosialisasi ke warga, pihak apartemen melakukan pendekatan ke siapa?
- Informan : Ke aparat stempat, dukuh RT RW lebih ke mencari info, pak lurah juga
- Peneliti : Cakupan RT/ RW yg jadi perhatian?
- Informan : Yang paling utama di ring 1 itu RT 01-03 tapi satu dusun juga jadi perhatian
- Peneliti : Setelah itu baru sosialisasi yng diselenggarakan oleh desa yg mengundang, jadipertama pendekatan dulu ke dukuh RT RW trus baru sosialisasi itu ya.
- Informan : Jadi sosialisasi diselenggarakan oleh aparat desa yang mengundang warganya untuk apartemen melakukan sosialisasi yg dihadiri masyarkat ring1 yg palingb dekat. Tidak menutup kemungkinan juga diundang warga sekitar, yang penting jangkauannya RW lah
- Peneliti : Jadi sosialisasi pertama lbh ke yang dekat dulu tapi tidak menutup kemungkinan warga yang lain juga ikut

Informan : Sosialisasi adalah mensosialisasikan ke ring 1 yg dihadiri oleh perangkat desa (Pak RT dan RW) yang diundang, pak lurah, bagian pembangunan dari kelurahan, dari pihak kecamatan, BLH, aparat kepolisian, KORAMIL,

Peneliti : Tapi belum sampai tahap Bupati ya pak?

Informan : Belum

Peneliti : Jadi tahap paling tinggi Camat ya yang diundang

Informan : Bupati memang tidak karena memang tidak disyaratkan. Dalam sosialisasi itu disosialisasikan bahwa akan ada pembangunan apartemen.

Peneliti : Itu sosialisasi dilakukan perkiraan kapan pak?

Informan : Bulan Desember tahun 2013. Disitu kita menjelaskan semua kalau ada keluhan atau keberatan silahkan disampaikan disitu, Modelnya pake proyektor gitu

Peneliti : Yang disampaikan dalam sosialisasi tsb apa pak ?

Informan : Yang pertama yang menyampaikan dari pihak dari aparat pemerintahan yang membuka dulu dan kalau kami secara keseluruhan jadi kita jelaskan apa sih yang mau dibangun. Kita jelaskan mengenai apartemen itu baik mengenai ketinggian, lantainya, termasuk dampak-dampak lingkungannya, semua kita sampaikan disitu, karena itu kan salah satu syarat AMDAL. Kita sampaikan semua tentang apartemen baik sisi dampak lingkungannya, sisi kontruksinya, sisi proses pembangunan seperti apa, semua kita jelaskan. Dan pada saat itu dibuka Tanya jawab, kalau ada keberatan disampaikan saat itu dan disitu kita punya hak jawab. Ada beberapa pertanyaan kita menjawab, setelah menjawab itu ada namanya berita acara. Berita acara pun kita tulis dan ditampilkan langsung di proyektor itu, kita tunjukkan resume nya jadi kita terbuka dengan warga. Kalau sudah deal lalu kita tanda tangan disetujui dan mendapat persetujuan juga dari warga.

Peneliti : Setelah itu ada pendekatan lagi ga pak ke warga setelah sosialisasi pertama itu?

**Informan** : Setelah itu kita ada sosialisasi kedua, tapi sebelum sosialisasi kedua kita pernah juga ketemu dengan warga tapi saya lupa tanggalnya, setelah itu sosialisasi lebih ke event-event bersama warga. event nya macam - macam yaa. Misalnya kita ada event setiap pembelian satu unit apartemen nyumbang 100 pohon yg udah beberapa kali dan ditanam di daerah DIY, pertama kali di Sleman kedua di Gajahwong, pernah juga di Bantul 2x, daerah pantai kulonprogo. Event penanaman pohon di Gajahwong kita mengajak warga dusun karangwuni. Ada namanya wiranom itu adalah kumpulan pemuda karangwuni yg sbelum diselenggarakan kita kumpul bareng dan kayak bentuk panitia gitu lah. Kita ngumpul2 ngobrol2 kita mau menanam pohon di tanggal 16 nov kemarin den kita acara di tanggal 12 nov bentuk panitia nya. Event ini dihadiri oleh masyarakat Karangwuni, perwakilan BLH, pak camat, pak lurah

**Peneliti** : Di event ini warga dilibatkan sebagai panitia saja atau bagaimana?

**Informan** : Iya, sebagai pelaksana. Jadi mereka juga iku menanam pohonnya, yang menanam warga kita melibatkan warga langsung lah.

**Peneliti** : Jadi warga dilibatkan sebagai pelaksana ya pak

**Informan** : Selain itu juga setelah acara ini dari pihak wiranom sendiri menggagas mempertemukan pihak apartemen dengan pihak yang menolak. Pihak wiranom sendiri yang inisiatif untuk mempertemukan kami karena sebelumnya pihak Utara sudah minta tolong pihak pemerintah Kabupaten dan diinisiasi oleh Bupati mereka mengundang yg menolak untuk duduk bersma, tp dua kali diundang Bupati tapi pihak yg menolak tidak datang. Itu dilakukan di Kantor Bupati. Setelahh itu ada kebuntuan maka pihak wiranom yg menjalin hbungan baik dengan pihak Utara mereka menyelenggarakan utk mengundang mereka lagi di Balai RW. Dari pihak utara datang dan dari pihak warga datang, tapi saying nya waktu itu mereka datang dan hanya menyampaikan keberatan-keberatan tapi mereka langsung pulang sehingga kami ga punya hak jawab. Selain itu juga pembangunan Balai RW 1 Karangwuni kita ikut jadi sponsor dan sekarang sudah dibangun.

**Peneliti** : Kalau saya baca di Koran kan pihak yang kontra ada paguyuban, nah waktu acara dengan warga yg kontra apa mereka semua datang?

**Informan** : Tidak

**Peneliti** : Itu mereka ada struktur nya ga?

**Informan** : Ada, tapi yang waktu itu dating hanya sekretaris dan beberapa anggota nya. Ini ada lagi kegiatan dengan warga kita mengadakan lomba mancing memperingati HUT Sleman kemarin tanggal 24 Mei.

**Peneliti** : Kalau saat penyelenggaraan acara dengan warga seperti itu warga yang kontra datang ga pak?

**Informan** : Ada yang datang, tapi kita kan gatau warga yang kontra yang mana. Hanya pentolannya aja yang kita tahu. Warga yang sebenarnya nolak mana aja kita gatau. Beberapa hari lalu ada buka bersama yang dating 100 orang. Sebelum peletakan batu pertama (ground breaking) tanggal 27 malem kita mengundang warga untuk pengajian bersama. Di beklakang Utara itu ada project besar. Itu yang b ikin kontra terus, mereka merasa keberaqaan Utara membuat mereka mati, sebenarnya tendensi nya hanya dari mereka tapi mereka mainnya media jadi seolah – olah jadi besar, padahal kalo liat kayak gini ga ada apa2.

**Peneliti** : Ada acara bersama lagi pak kegiatan untuk pendekatan dengan warga?

**Informan** : Yaa selama ini kita komunikasi terus, ada kegiatan posyandu bulanan ya kita mensupport jadi kita ada CSR nya lah, trus di belakang kita mau bangun drainase tapi belum terlaksana. Jadi yg udah posyandu, pembangunan balai RW, idul adha kita juga kurban bareng, trus masjid2 sound system nya kita ganti ya uitu salah satu pendekatan lah

**Peneliyi** : Terus ketika mengadakan kegiatan ngundang nya gmn?

**Informan** : Warga sih, contoh mau buka bersama malah mereka yang minta “kapan nih buka bersama-sama yaudah kapan. Mereka yang pro aktif ke kita. Pihak warga nya biasanya ngomong ke mas arif. Kita koordinasinya lebih ke pemuda disana lebih ke paguyuban wiranom. Pak dukuh tiap acara juga dating terus. Bahkan pemuda nya yg kadang dating ke kita contoh waktu usul bahas buka bersama, postandu

**Peneliti** : Kenapa akhirnya bs deket ke pemuda?

Narasumber : Pemuda tidak mengindikasikan anak – anak muda semua

Peneliti : Ada alasan khusus ga kenapa lebih dekat ke mereka daripada ke birokrasi seperti RT/RW?

Informan : Karena pemuda mereka masyarakat riil disitu, tidak ada tendensi. Kalo ke RT kan ada tendensi birokrasi, pendekatan yang benar menurut kami ke warga karena kami berpikir kalo kita ini kan warga dan kita ada disini karena warga jadi kita pendektannya ke warga. Kalo aparat kan ikutin apa yang dimau warga kalo kita deketin ke briokrasi belum tentu warga mau, klo warga mau kan birokrasi pasti mau kan karena dia mewakili warga.

Peneliti : Kalau paguyuban Wiranom ini ad strukturnya juga pak?

Informan : Ada

Peneliti : Sebenarnya garis besar tujuan dari kegiatan2 yg dilakukan oleh Apartemen Utara ini apa pak?

Informan : Pertama initinya disini kami adalah warga juga artinya kita mengikuti apa yg dilakukan warga setempat kita tidak merasa eksklusif, kita kayak tamu. Artinya keberadaan kita harusnya bermanfaat utk warga agar pertentangan dengan warga tidak terjadi. Kita sebagai warga sudah mematuhi aturan warga dan apa yang diinginkan warga sudah kita ikuti juga. Makanya kita secara social ya cair lah supaya lancar proses pembangunannya

Peneliti : Dari event-event gini media komunikasi ke warga apa?

Informan : Ya komunikasi informal aja, artinya contoh kalau kita mau buka bersama dengan warga ya kita komunikasi ke ketua pemuda, nti mereka yang akan ngundang warga yang lain

Peneliti : Jadi sebagian besar acara dgn warga itu mereka yg menginisiasi ya?

Informan : Betul, kita tidak pernah mengeluarkan kertas untuk mengundang

Peneliti : Jadi proses nya mereka usul, kita pertimbangkan, pertemuan dan susun panitia ya?

**Informan** : Iya

**Peneliti** : Ini kan ada dua kubu di masyarakat yg pro kontra, dari Apartemen Utara sendiri melihatnya seperti apa ?

**Informan** : Ya ini hanya persaingan usaha saja jadi tidak bisa diselesaikan secara social. Mereka mengatasnamakan warga tapi kenyataannya tidak pernah ada warga di event mereka, mereka biasanya mengundang orang luar. Mereka biasanya mengadakan acara barengan. Contoh ketika kita ada acara lomba mincing mereka mengadakan lomba memasak, nah warga tidak ada yg datang yg datang biasanya aktivis dari luar karangwuni. Pas di hari bumi mereka mengadakan acara warga juga tidak ada yang datang.

**Peneliti** : Ada treatment khusus ga dari Apartemen Utara untuk warga yang kontra ?

**Informan** : Ya kita harusnya dialog makanya kita minta bantu aparat yang dalam hal ini Bupati kan bupati tinggi tu tingkatnya untuk membantu menengahi atau mediasi kalau ada keberatan kita bias punya hak jawab. Kalau waktu itu mediasi yang diadakan Wiranom pihak kontra datang juga karena ga enak karena Wiranom kan warga situ juga tapi mereka datang lalu langsung pergi setelah ngomong. Kan poinnya bukan keberatan tapi mereka ga mau keberatan kita.

**Peneliti** : Ada tindakan lagi ga untuk pendekatan ke yang kontra?

**Informan** : Dari kita selalu siap untuk berdialog tapi mereka ga mau, contoh waktu itu mereka ke DPR ya kita setelah itu ke DPR juga, maksudnya ya kita lakukan yang sama. Ya kita nyuratin apa kita nyuration yang sama, mereka keberatan apa kita selalu tanggapi dan gunakan hak jawab kita. Karena kita dipihak defensive dan kita terus menjawab apa yang menjadi keberatan.

**Peneliti** : Jadi sosialisasi formal tu hanya di bulan desember itu ya pak, selanjutnya lebih ke informal ya?

**Informan** : Iya, karena kan itu juga persyaratan dari pemerintah

Peneliti : Dari kegiatan-kegiatan dan sosialisasi yang dilakukan ada efeknya atau ada yang dirasakan ga ?

Informan : Ya kita ga ada hambatan, lancar – lancar aja.

Peneliti : Jadi sebenarnya biasa2 aja ya pak, soalnya kalo dari pemberitaan kan heboh banget tu kayaknya ?

Informan : Iya, nyatanya sebenarnya di dalamnya biasa- biasa aja. Ya mereka menggunakan media supaya kesannya seakan-akan kontra padahal semua lancar2 aja, pembangunan lancar. Ya pendekatan dengan warga itu ya efeknya itu kita jadi dekat dengan warga. Warga tidak menghalangi bahkan dulu pada saat ada yg demo tapi skrg warga yang backup kalo ada yg demo karena mereka mau lihat siapa yang demo, karena dulu sempat yg dlu bukan orang situ. Jadi ya efeknya yaitu sudah lancar.

Peneliti : Cuman kalo di luar heboh banget karena ada spanduk2,dll??

Informan : Ya itu kan juga karena media, spanduk itu kita ga bisa nurunin bisa kena pidana kita kecuali klo spanduk dipasang di apartemen. Mereka kan pasang di tanah mereka, rumah mereka. Kita ke klien ya kita jelaskan kalo di medi pemberitaannya seperti itu

Peneliti : Efeknya ke klien ada ga sih pak?

Informan : Ya ada kan pemberitaan di media macam-macam ya pembeli pasti Tanya, ya kita jelaskan kalo sebenarnya pembangunan kita lancar-lancar aja, Yang penting klo mwenurut klien kan action nya bukti2 nya, lebih berbahaya kalo kita ga ada pembangunan

Peneliti : Jadi sejauh ini tanggapan dari sebagian besar warga positif ya?

Informan : Iya, kemarin tanda tangan dan KTP warga banyak kok sekitar 150 orang ya harusnya sudah lebih dari 50% dan sudah cukup kuat, kalo minta semua setuju kan ga mungkin.

Peneliti : Kalau waktu sosialisasi kemarin, pernah ga ad reaksi spontan dari masyarakat yg menolak?

**Informan** : Ga ada karena saya yakin mereka ga berani. Karena tendensi dari mereka menolak alasan nya apa? Misalnya, dulu yg dikeluhkan komersialisasi lahan tapi kan emang itu daerah komersial. Dulu ada beberapa hal yang dikeluhkan sih komersialisasi lahan, banjir, kekeringan air sumur dan dampak social katanya klo orang2 apartemen kan individual. Ya itu semua kita jawab, untuk masalah komersialisasi lahan ya emang itu peruntukan lahan komersial sesuai tata ruang Sleman kan ada hunian, jadi kan kita ga menyalahi aturan. Soal air kita sudah tanda tangan MOU dgn PDAM 100% air kebutuhan apartemen disuplai PDAM bahkan kita buat jaringan sendiri dari ring road sampe PDAM, kita biyai sendiri tapi namanya sebuah projek kita ga bisa mengandalkan 100% dari PDAM ada kemungkinan beberapa kendala teknis yang mungkin terjadi, kita ga mungkin kan biarin keran mati, nah kita backup pakai sumur air dalam yang di Jogja rata-rata sumber air kedalamannya lebih dari 150meter. Sumber air kan ada dua jenis sumur air dangkal dan dalam, lapisannya juga berbeda. Sumber air dalam tidak akan mempengaruhi sumber air dangkal dan warga sekitar pakainya sumber air dangkal. Artinya itupun dalam keadaan darurat kalau PDAM bermasalah. Kalau banjir apartemen sebagai warga kan juga rugi makanya kita bikin drainase kurang lebih 500meter, kita juga ga mau banjir kan ga cuman warga rugi tapi apartemen juga rugi. Kalo masalah social kan kita juga susah untuk menjamin dan dijelaskan kan kembali lagi ke orangnya masing – masing.

**Peneliti** : Kalau untuk warga yg pro ?

**Informan** : Pro artinya begini keberadaan kita tidak merugikan mereka, keberadaan kita bermanfaat, kita menggunakan tenaga kerja dari lingkungan sekitar kita membuka lowongan kerja cukup banyak yang memberi efek untuk warga sekitar ga cuman untuk karangwuni saja tapi juga sekitar, pastinya ada sumbangsih untuk warga sekitar untuk kegiatan sosial. Nah ini contohnya ada posyandu, pembangunan balai RW, drainase jalan, warga juga bisa mengolah sampah rumah tangga, jadi artinya ada segi manfaat untuk mereka. Selain secara kabupaten pendapatan juga naik, sumbangsih pajak juga besar. Jadi mereka ga ada keberatan karena kita memang tidak menyalahi aturan karena semua persyaratan sudah kita penuhi. Artinya pro itu tidak keberatan dengan keberatan.





## **Transkrip Wawancara dengan Informan 1**

- Peneliti : Sebenarnya memang benar ada paguyuban warga yang pro dan kontra?
- Informan : Iya, ada
- Peneliti : Bapak sendiri bertindak sebagai apa?
- Informan : Saya Ketua yang mendukung
- Peneliti : Apa yang mendorong bapak sehingga akhirnya tertarik untuk terlibat dan mendengarkan penjelasan dari Apartemen Utara The Icon ? Apa karena tuntutan dari pihak Dukuh, RT, RW atau inisiatif pribadi ?
- Informan : Ya inisiatif sendiri, bukan karena pak dukuh atau RT.
- Peneliti : Apa alasan pentingnya bapak untuk mengikuti sosialisasi ?
- Informan : Ya kenapa tidak, toh mereka sudah beritikad baik untuk bertemu dengan warga. Ya saya juga perlu tahu, karena saya juga punya saudara tinggal di belakang apartemen dan saudara – saudara saya masih ada juga yang tinggal di Dusun Karangwuni
- Peneliti : Alasan bapak mendukung ?
- Informan : Karena saya ga ada alasan menolak
- Peneliti : Kalau masalah isu lingkungan itu ga berpengaruh untuk keputusan bapak ?
- Informan : Isu lingkungan itu sebenarnya masalah apa yang dipermasalahkan ? sedangkan untuk warga yang menolak diajak diskusi mencari titik temu tidak mau, jadi hanya menolak
- Peneliti : Jadi mereka tidak memberikan alasan
- Informan : Iya, pokoknya dia ngomong keluhannya tapi waktu mau ditanggapi pergi
- Peneliti : Sebelumnya bapak paham tentang isu – isu seputar pembangunan apartemen di Jogja?
- Informan : Nggak ngikutin saya

- Peneliti : Sepemahaman bapak poin-poin dari sosialisasi yang disampaikan apartemen apa?
- Informan : Masalah ketakutan warga kalau air kekeringan, tapi kalau ini kan dijawab kalau pihak apartemen pakai nya air PAM, tapi pihak kontra tidak mau diskusi lagi. Terus masalah kemacetan sama tenaga kerja yang katanya akan melibatkan warga Karangwuni.
- Peneliti : Untuk masalah banjir yang juga ditakutkan ?
- Informan : Oh ya kalau untuk masalah itu, ga ada apartemen pun juga sudah banjir, makanya kan mau dibangun drainase.
- Peneliti : Untuk masalah sosial ?
- Informan : Kalau masalah sosial juga disampaikan tapi ya nyatanya di kehidupan kita kan memang seperti itu, ya kenapa tidak.
- Peneliti : Secara pribadi, pendapat bapak tentang pembangunan Apartemen Utara The Icon seperti apa ?
- Informan : Ya mungkin investor memang melihat Jogja banyak peluang, ya mau gimana lagi.
- Peneliti : Pemberitaan tentang Apartemen Utara kadang beda-beda nih pak, nah bapak pernah coba membandingkan berita tentang pembangunan Apartemen Utara dari satu sumber dengan yang lain ?
- Informan : Kalau membandingkan secara khusus gitu nggak, cuman saya baca – baca aja dari koran.
- Peneliti : Bapak tahu mengenai isu – isu pembangunan Apartemen Utara darimana ?
- Informan : Dari koran itu kan banyak
- Peneliti : Saat sosialisasi bapak perlu ada pengulangan lagi ga untuk paham ?
- Informan : Tidak, sebenarnya pihak apartemen menawarkan seandainya sudah ada titik temu mereka minta untuk dinotariskan untuk jangka panjang nya. Sebenarnya itikad apartemen sudah baik
- Peneliti : Jadi, bapak saat sekali disampaikan bapak sudah paham ya?

- Informan : Yak arena saya sering mendampingi jadi saya ya paham karena sering diulang – ulang.
- Peneliti : Ada gangguan ga saat sosialisasi atau untuk bapak memahami apa yang disampaikan pihak apartemen utara ?
- Informan : tidak
- Peneliti : Adalagi poin – poin penting yang disampaikan dari pihak apartemen ?
- Informan : Tentang masalah tenaga kerja diutamakan warga setempat disamping itu disesuaikan dengan bidang masing2, untuk kesepakatan lain seperti masalah kekeringan,dll diupayakan untuk dinotariskan. Untuk masalah lahan yang dikomersilkan toh mereka memang sudah beli tanah mahal2.
- Peneliti : Sebelum memutuskan untuk pro bapak udah berpikir matang2?
- Informan : Iya tapi saya juga perlu waktu lah.
- Peneliti : Apa pertimbangan bapak ?
- Informan : Ya kenapa tidak, toh mereka sudah beli tanah mahal2, coba dibayangkan kalau umpamanya dibalik kondisinya. Istilahnya tepo saliro lah.
- Peneliti : Bapak tadi bilang bapak sering mendampingi saat bersosialisasi ?
- Informan : Ya kalau dari pihak apartemen ingin bertemu warga, ya saya dampingi tapi mereka (apartemen utara) yang mengundang.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak terhadap pesan persuasi Apartemen Utara? Jika ada, kesepakatan apa yang ditawarkan? Apakah bapak tertarik dengan kesepakatan tersebut ?
- Informan : Ya bagus mbak tanggapan saya, lapangan pekerjaan diutamakan dari warga Karangwuni, pengolahan limbah sampah yang bisa dikelola warga. Kalau dari penghuni apartemen butuh sesuatu juga bisa menggunakan jasa atau barang yang dijual warga Karangwuni.
- Peneliti : Pernah ga sih bapak mencoba membuktikan apa yang mereka katakana soal kepedulian atau dedikasi mereka ?

- Informan : Pernah, yang waktu itu acara penanaman 1000 pohon di tepi Sungai Gajahwong itu saya hadir, lalu bantuan untuk air 20 tangki itu saya tahu tapi saya wakikan.
- Peneliti : Butuh waktu berapa lama dari sosialisasi sampai akhirnya bapak memutuskan setuju ?
- Informan : Tidak begitu lama
- Peneliti : Pernah mencoba untuk membandingkan argument apartemen utara dengan yang lain ga pak? Dan terpengaruh ga?
- Informan : Nggak, karena kalau Koran kan wartawan juga untuk kepentingan.
- Peneliti : Kenapa bapak akhirnya membentuk paguyuban ini ?
- Informan : Ini kan karena ada yang menolak, jadi saya yang peduli
- Peneliti : Bapak lebih terkesan dengan kredibilitas orang yang ngomong atau materinya ?
- Informan : Materinya
- Peneliti : Dari pihak apartemen utara menawarkan keuntungan apa ?
- Informan : Ya itu tadi, lapangan pekerjaan diutamakan dari warga Karangwuni, pengolahan limbah sampah yang bisa dikelola warga. Kalau dari penghuni apartemen butuh apa kan juga bisa menggunakan jasa atau barang yang dijual warga karangwuni.
- Peneliti : Dalam sosialisasi awal pihak apartemen menyampaikan ga dampak dari pembangunan apartemen ?
- Informan : Disampaikan, contoh masalah sumur dalam dampaknya itu kecil cuman itu juga yang menerangkan dari pihak Pemkab. Dari pihak Apartemen juga bilang kalau mereka pakai air PDAM.
- Peneliti : Kalau masalah konstruksi bangunan juga disampaikan ?
- Informan : Iya, mereka terbuka kok.
- Peneliti : Bapak tertarik ga dengan komitmen mereka untuk lingkungan dan budaya ?

Informan : Tertarik, itu kan bekas tempat bersejarah Pak Soekarno juga pernah kesitu.

Peneliti : Kalau kredibilitas orang yang ngomong saat sosialisasi itu jadi salah faktor yang membuat bapak lebih yakin pada keputusan bapak ga?

Informan : Saya yakin aja, itu juga yang ngomong kan sudah dipilih sama perusahaannya.

Peneliti : Kalau dari pihak paguyuban bapak sendiri sudah apa saja yang dilakukan untuk menyatakan bapak setuju ?

Informan : Banyak, demo ikut, mengusulkan pembangunan Balai, buka bersama.

Peneliti : Kalau acara dengan warga itu siapa yang mengusulkan ?

Informan : Tidak semua yang mengusulkan warga tapi kalau masalah sarana prasarana kan yang lebih tau warga jadi warga yang mengusulkan.

Peneliti : Kalau bukti-bukti pendukung seperti bukti perijinan ditunjukkan juga dari pihak Apartemen Utara ? Pernah bapak buktikan ga?

Informan : Iya, saya juga ketemu sendiri dengan pihak BLH bersama dengan teman – teman, saya datang ke Pemkab dan diterima dari masing2 Kabag Pemkab seperti dari PU, Lingkungan Hidup, Hukum untuk memastikan. Jadi dari pihak Pemkab menunjukkan dan menjelaskan bahwa memang Apartemen Utara sudah mendapat ijin, tapi kita juga ngawasi yang belum dilaksanakan ya diminta.

Peneliti : Perjanjian dengan pihak apartemen dilakukan biasa aja apa tertulis ?

Informan : Biasa aja, tapi juga pakai proposal.

Peneliti : Bapak hadir tidak waktu Bupati ingin membantu mediasi ?

Informan : Ada, diundang tapi saya tidak hadir

Peneliti : Kalau wiranom itu kaitannya dengan paguyuban apa pak ?

Informan : Itu pemuda yang membantu kegiatan di wilayah ini.

Peneliti : Itu mereka ikut paguyuban ini ?

Informan : Iya

**Peneliti** : Lalu apa sikap bapak sekarang terhadap pembangunan Apartemen Utara The Icon setelah mengikuti sosialisai dari Apartemen Utara The Icon dan mendengarka penjelasan dari pihak Apartemen Utara The Icon ? Alasannya ?

**Informan** : Ya kenapa tidak, *toh* mereka sudah beli tanah mahal-mahal, coba dibayangkan kalau umpamanya dibalik kondisinya. Istilahnya *tepo saliro* lah. Ya kenapa tidak didukung, mereka juga tidak merugikan kita



## **Transkrip Wawancara dengan Informan 2**

Peneliti : Ini mas anggota yang pro ?

Informan : Anggota sih bukan ya mbak, tapi pada intinya saya warga yang tidak keberatan dengan pembangunan apartemen dan saya juga masih anggota Wiranom.

Peneliti : Apa faktor yang mendorong mas untuk mau terlibat atau mendengarkan penjelasan dari Apartemen Utara The Icon ? Apa karena ada tuntutan dari pihak Dusun, RT, RW atau memang inisiatif pribadi ?

Informan : Dari diri sendiri mbak.

Peneliti : Apa alasan pentingnya mas untuk terlibat atau mendengarkan penjelasan dari Apartemen Utara The Icon ?

Informan : Ya karena saya kan tinggal di sekitar sini mbak jadi saya juga mau tau apa yang akan dibangun dan nanti juga dampaknya ke warga gimana

Peneliti : Apa alasan yang membuat mas akhirnya membuat mas tidak keberatan dengan pembangunan apartemen utara ?

Informan : Banyak sih mbak alasannya, toh kan apartemen ada manfaatnya buat warga. Lagian kalau apartemen sudah jadi dijanjikan tenaga kerja dari warga Karangwuni.

Peneliti : Apa lagi mas ?

Informan : Secara luas, daripada orang nanti ga beli apartemen tapi beli sawah nanti sawah cepat habis. Sekarang kita piker aja mbak itu tanah apartemen luasnya ga sampe 2000m<sup>2</sup> disitu dibangun tingkat 300 kamar yang kemungkinan dihuni 300 orang atau keluarga. Kalau tidak apartemen terus satu orang atau satu keluarga beli sawah, satu orang beli 500m untuk rumah, berapa sawah yang harus hilang? Disamping itu lokasi itu dulu memang tempat tinggal bukan sawah, kalau itu dulunya sawah kita menolak. Kalau itu kan dulu rumah tinggal kemudian dialih fungsikan menjadi apartemen apa salahnya? Yang dulu cuman dihuni satu keluarga besok bisa 300 keluarga. Tapi kalau itu sawah saya menolak mbak



Peneliti : Kenapa kalau sawah menolak ?

Informan : Karena besok kita mau makan apa mbak?

Peneliti : Ada lagi ?

Informan : Ditambah besok kan disitu (apartemen) akan ada 300 KK otomatis kita nambah satu RT/RW yang berarti menambah pemasukan kampung, kalau sekarang satu keluarga dibebani Rp 500 untuk ronda, nah besok ditambah warga apartemen juga.

Peneliti : Ohh jadi penghuni apartemen juga dihitung sebagai warga sini ?

Informan : Iya, mereka dihitung wilayah kampung kita.

Peneliti : Sebelum ada pembangunan apartemen utara, mas tertarik ga dengan isu- isu pembangunan apartemen di Jogja?

Informan : Nggak mbak nggak tertarik

Peneliti : Kalau dengan pemberitaan di TV tentang pembangunan apartemen di Jogja mas juga ga tertarik ?

Informan : Nggak mbak, saya malas dengan berita2 TV yang banyak mengada- ngada yang hanya menguntungkan pihak lain.

Peneliti : Secara pribadi tanggapan mas terkait pembangunan Apartemen Utara?

Informan : gapapa sih selama proses pembuatan melibatkan warga dan terjadi negosiasi dengan warga di sekitar apartemen itu dibangun.

Peneliti : Bagaimana tanggapan mas terhadap pesan persuasi Apartemen Utara? Jika ada, kesepakatan apa yang ditawarkan? Apakah mas tertarik dengan kesepakatan tersebut ?

Informan : Besok kan disitu (apartemen) akan ada 300 Kepala Keluarga otomatis kita akan menambah satu RT/RW yang berarti menambah pemasukan kampung. Kalau sekarang satu keluarga dibebani Rp 500 untuk ronda, besok bisa ditambah warga apartemen juga

Peneliti : Tanggapan mas dengan kekhawatiran warga dengan pembangunan apartemen?

- Informan : Itu kan perkembangan mbak, kita harus siap menghadapi itu. Memang kemarin awal warga takut kalau ada gempa, dll tapi kan bencana kan itu juga nasib. Kalau kita ga bisa menerima perkembangan jaman nanti jadi apa kita mbak ?
- Peneliti : Kenapa mas akhirnya memutuskan untuk tidak mengikuti isu-isu terkait pembangunan apartemen ?
- Informan : Karena pengalaman saya dengan apartemen yang kebetulan dibangun di kampung saya sebelum dibangun sempat sosialisasi atau negosiasi dengan warga dan negosiasi sebagian besar tidak merugikan warga.
- Peneliti : Negosiasi sudah dari lama ?
- Informan : Sudah dari lama mbak. Dulu sempat ada demo yang berakhir di pengadilan tapi waktu itu saya belum ikut-ikutan.
- Peneliti : Saat itu sudah terbentuk pro dan kontra ?
- Informan : Belum mbak, kebetulan yang ikut demo kan adik-adik pemuda da nada satu tertangkap polisi lalu saya bilang Pak RT minta tolong menyelesaikan masalah ini jangan sampai pemuda lain yang ikut demo ikut terkait masalah hukum.
- Peneliti : Jadi yang ikut demo itu warga Karangwuni ?
- Informan : Bukan warga Karangwuni sih mbak, LSM yang jelas. Warga Karangwuni ada trus yang ikut kesana, tapi mbak baca berita ga? Itu yang ketangkap Aji Kusumo itu kan bukan warga Karangwuni tapi mengatasnamakan warga Karangwuni, dia coordinator dia dimana-mana demo.
- Peneliti : Demo itu banyak orang luarnya?
- Informan : Kebetulan yang ketangkap koordinator nya orang luar. Pernah ada pertemuan antara pihak yang pro, kontra dan pihak apartemen
- Peneliti : Itu siapa yang ngajakin ?
- Informan : Pemuda mbak, saya juga ikut.
- Peneliti : Terus hasil pertemuannya apa mas ?

Informan : Nggak ada hasilnya mbak, tapi ketemu karena ga bisa diajak ngomong. Dari pihak yang kontra ngomong baru pamit terus pergi. Jadi istilahnya kalau nanya ga nunggu orang jawab, kalau keberatan tapi ga ada alasannya.

Peneliti : Itu ditengahi siapa ?

Informan : Ada banyak mbak, ada Pak Dukuh ada pengurus kampung. Dari situ baru terbentuk warga yang pro.

Peneliti : Jadi awalnya pas setelah pertemuan itu ya ?

Informan : Iya, karena sana tidak simpatik atau penggerak kontra kok tidak ada etika disitu ada bapak-bapak sesepuh kampung dia datang langsung ngungkapin kenapa dia tidak setuju, begitu selesai langsung pulang.

Peneliti : Itu posisinya pas mereka datang mereka kapasitas nya datang sebagai personal atau sudah sebagai paguyuban kontra ?

Informan : Paguyuban, kita memang sengaja dari pemuda karangwuni kita melihat kok suasananya bakal keruh kita memang undang semua kita minta difasilitasi sama Pak Dukuh undang pihak apartemen undang pihak yang kontra datang kesitu sama sesepuh kampung. Disitu pada akhirnya sesepuh-sesepuh kampung, perangkat – perangkat kampung sebagian besar mendukung dan tidak simpatik sama yang menolak.

Peneliti : Jadi sebelum itu sudah ada yang kontra ?

Informan : Sudah ada, dari awal.

Peneliti : Pas demo juga sudah ada?

Informan : Sudah ada.

Peneliti : Jadi waktu demo yang demo warga kontra yang pro ga ikutan ?

Informan : Nggak.

Peneliti : Ketika mas diberikan sosialisasi sama pihak Apartemen Utara kan mereka jelasin mereka mau bangun, mas sekali dijelaskan paham atau perlu diulang ?

Informan : Sekali paham mbak, tapi memang diulang – ulang terus dan dia yang minta.

Peneliti : Diulang – ulangnya gimana mas maksudnya ?

Informan : Jadi tiap ada pertemuan dia minta sama warga ayo kayak ini ayo kayak gini, kalau warga ngadain acara ngundang apartemen pasti disampaikan lagi.

Peneliti : Jadi penyampaiannya sering diulang ya?

Informan : Iya

Peneliti : Ketika apartemen menyampaikan penjelasan tentang proses pembangunan ada gangguan untuk memahami ga ?

Informan : Tidak ada gangguan

Peneliti : Waktu mereka sosialisasi poin-poin yang mereka sampaikan apa

Informan : yang saya tahu mereka menjabarkan ketakutan warga akan air.

Peneliti : Selain dampak lingkungan, dampak proses pembangunannya mereka jelaskan juga ga ?

Informan : Kalau itu udah pasti mbak, dampak bising tapi kan bisingnya ada batasnya, lagian kan ada lembaga sendiri yang mengawasi.

Peneliti : Jadi untuk masalah dampak-dampaknya sudah mereka sampaikan ya ?

Informan : Sudah mbak mereka sudah menanggapi juga, contohnya masalah air tadi, terus masalah banjir kan juga mau dibikin drainase, tenaga kerja juga katanya dari warga, limbah jg dikelola warga.

Peneliti : Lalu tanggapan warga bagaimana ?

Informan : Ya kita terima, yang ketemu kan warga yang mungkin tidak ikut-ikutan mendukung atau tidak mendukung tapi warga yang netral mbak yang datang, tapi kalau yang menolak ada undangan pun tidak pernah datang.

Peneliti : Berarti mereka terbuka ya ?

Informan : Iya

Peneliti : Sebelum mas akhirnya memutuskan untuk sependapat dengan pembangunan, mas udah berpikir matang-matang belum? Maksudnya

kaitannya dengan dampak atau mas cenderung ikutin suara warga yang dominan.

Informan : Sekarang dampak lingkungan yang perlu ditakutkan apa ? toh kan apartemen ada manfaatnya buat warga. Lagian kalau dari apartemen sudah menjanjikan tenaga kerja dari warga Karangwuni

Peneliti : Contoh masalah air yang menggunakan sumur dalam, nah mas kepikiran ga sih dampak-dampak itu kedepannya ?

Informan : Awalnya warga curiga kalau paling itu cuman janji tapi atas permintaan apartemen utara sendiri kita dikasih spesifikasi sumur dalam. Sumur dalam minimal kedalaman segini boleh, nah kita disuruh ngawasin pembuatan sumur dalam, misaal itu tidak sesuai seperti yang disampaikan ke warga kita bisa menuntut apartemen untuk menghentikan.

Peneliti : Jadi warga diberikan ruang untuk mengawasi ya ?

Informan : Iya

Peneliti : Pernah ga mas mencoba membuktikan apa yang disampaikan oleh apartemen Utara ?

Informan : Kalau masalah sumur kan belum dibuat jadi kita belum bisa membuktikan apa yang disampaikan oleh apartemen.

Peneliti : Kalau masalah perijinan ?

Informan : Kita sempat ke DPR banyak warga yang ikut datang ke DPR dan DPR pun yang bilang kalau ijinnya dalam proses jalan.

Peneliti : Jadi dari DPR bilang ijin sudah jalan ?

Informan : Iya

Peneliti : Pernah mencoba mengkritisi apa yang disampaikan apartemen ga mas ?

Informan : Nggak, cuman kemaren kana da keluhan dari warga yang menolak kalau bising dan mereka minta ga boleh lembur dan dari pihak apartemen ngikutin jadwal kerja yang ditentukan warga, sampai saat ini pun juga ga ada lembur.

Peneliti : Kalau yang diberitakan di media kalau pro mengkritisi karena apartemen tidak dibangun-bangun itu benar ?

Informan : Udah jalan kok mbak pembangunannya, mungkin yang belum yang bangun parit atau saluran drainase, kan waktu sosialisasi awal kan janjinya mau bangun parit tapi dari Pak Dukuh belum berani karena dari pihak RT sana kan menolak alasannya gatau. Itu sebenarnya kan kalau bisa sesegera mungkin dibangun tapi dari Pak RT nya bilang katanya itu nanti mau dibangun sendiri.

Peneliti : Itu berarti karena Pak Dukuh belum kasih ijin ?

Informan : Bukan belum kasih ijin sih mbak, soalnya ijinnya sebenarnya sudah ada sih mbak tapi karena Pak RT 01 yang belum mengijinkan.

Peneliti : Pesan dari apartemen Utara yang mas paling inget yang akhirnya membuat mas benar – benar yakin untuk mendukung pembangunan apartemen itu yang mana ?

Informan : Mungkin yang pengawasan untuk pembangunan sumur dalam sama apartemen ingin apa yang dijanjikan apartemen tentang apa yang ditakutkan warga dibikin tertulis itu darimpihak apartemen yang menginginkan itu mbak.

Peneliti : Sudah terlaksana belum untuk dibuat tertulis ?

Informan : Belum mbak

Peneliti : Tapi rencana kedepannya ada ya ?

Informan : Rencana sih ada mbak tapi kita ga enak mau ngejar-ngejar juga, dia yang ngejar tapi kita bilang yuk kita bikin juga ga enak juga kan di ring 1 kan masih ada yang tidak setuju kita masih menghargai yang tidak setuju juga tapi didekati juga susah. Yang nolak ga banyak sih tapi Pak Dukuh disini ngemong sih kan kita juga bakal hidup di kampung masih jauh juga.

Peneliti : Pernah ga mas coba membandingkan apa yang disampaikan apartemen dengan yang disampaikan di koran atau dari sumber – sumber lain ?

Informan : Nggak pernah

Peneliti : Jadi mas benar – benar terima informasi ini cuman dari apartemen ?

Informan : Dari apartemen sama pas kebetulan audiensi di Dewan.

Peneliti : Dewan yang didatengin komisi apa ?

Informan : Komisi A mbak kayaknya.

Peneliti : Butuh waktu lama ga dari awak apartemen menyampaikan sampai mas akhirnya setuju ?

Informan : Nggak mbak

Peneliti : Mas lebih tertarik kredibilitas orang yang ngomong atau mempertimbangkan pendapat yang lain juga ?

Informan : Dua – duanya mbak.

Peneliti : Jadi yang selama ini ditawarkan apartemen utara apa aja ?

Informan : yang jelas tenaga kerja, pengolahan sampah.

Peneliti : Terus mas terpengaruh ga dengan dedikasi mereka pada lingkungan dan budaya?

Informan : Iya

Peneliti : Sejauh ini bukti – bukti sosial yang apartemen tunjukan yang akhirnya membuat warga yakin apa ?

Informan : Kalau bukti perijinan ya waktu kita ke Dewan. Dari apartemen utara juga pernah nunjukin juga kalo mereka udah perjanjian dengan PDAM untuk persediaan air. Kayaknya cuman itu mbak yang bisa dibuktikan.

Peneliti : Waktu audiensi ke Bupati mas ikut ?

Informan : Nggak ikut saya

Peneliti : Mas tertarik ga dengan komitmen apartemen untuk lingkungan dan budaya ?

Informan : Iya, kita hargailah komitmen apartemen untuk warga kampung.

Peneliti : Apa sih yang membuat mas sangat – sangat yakin bahwa apartemen akan memenuhi komitmennya dan mereka akan membawa dampak positif untuk warga?

Informan : Kita mau diajak ke notaris untu perjanjian, kalau pendukung ya yang penanaman pohon.

Peneliti : Jadi yang membuat mas yakin adalah itikad baik mereka untuk menepati janji?

Informan : Iya

Peneliti : Lalu apa sikap mas sekarang terhadap pembangunan Apartemen Utara The Icon setelah mengikuti sosialisai dari Apartemen Utara The Icon dan mendengarka penjelasan dari pihak Apartemen Utara The Icon ? Alasannya ?

Informan : Ya kenapa tidak, apartemen ada manfaatnya buat warga. Selain itu dari apartemen sudah menjanjikan tenaga kerja dari warga Karangwuni



### **Transkrip Wawancara dengan Informan 3**

Peneliti : Apa yang mendorong mas untuk terlibat atau mendengarkan penjelasan dari pihak Apartemen Utara The Icon? Apa ada tuntutan dari pihak Dukuh, RT, RW atau inisiatif sendiri ?

Informan : Ya dari diri sendiri saya ingin mendengarkan penjelasannya mbak.

Peneliti : Apa alasan pentingnya mas untuk terlibat atau mendengarkan penjelasan dari pihak Apartemen Utara The Icon ?

Informan : Ya selain karena memang ada undangan tapi juga karena saya kan tinggal di belakang apartemen mbak saya juga perlu tahu nanti kalau udah dibangun dampaknya ke saya gimana. Saya juga sempat ngomong ke Pak RT waktu ikut sidang itu, saya kan punya saudara juga disini, Pak Agus itu saudara saya sekaligus ketua paguyuban yang mendukung, tapi ibu saya disini kan ikut rombongan yang menolak. Kondisi jadi tidak enak kalau seperti ini. Semakin lama konflik ini tidak selesai otomatis keluarga kondisinya akan terus begini. Jadi saya jadi kalau ke daerah kakak saya dikira saya ikut belain sana, tapi kalau saya ikut dengan warga sini (RT 01) nanti saya jadi tidak enak sama kakak saya, sama kakak *kok* kayak gitu, efeknya jadi kurang baik juga untuk keluarga saya

Peneliti : Bagaimana pendapat mas dengan adanya pembangunan Apartemen Utara di sekitar rumah mas ?

Informan : Kalau saya setuju atau tidaknya ini kan kaitannya dengan dampaknya to, dampak lingkungan. Terus kalau saya sebenarnya positif thinking aja, maksudnya positif thinking itu maksudnya sebenarnya sebelum pembangunan ka nada tahapan yang harus dilalui. Ijinya, IMB,AMDAL apalagi yang berhubungan dengan dampak lingkungan. Kebetulan saya pernah ngurus IMB untuk proyeknya UGM dulu dan memprosesnya agak sulit ada IPT, IPL segala macam itu baru keluar IMB terus ada dampak lingkungan ke masyarakat itu apa terus warga sekitar tu setuju atau ga. Kalau saya kan positif thinking aja kalo selama itu IMB nya udah keluar saya mau apa lagi.

Peneliti : Oh jadi menurut mas ketika mereka sudah IMB mereka sudah melalui tahap – tahap itu ya ?

Informan : Iya, tahap-tahap sebelumnya udah dilalui

Peneliti : Jadi mas percaya aja

Informan : Iya, percaya birokrasinya aja

Peneliti : Mas pernah ga coba konfirmasi tentang IMB ?

Informan : Itu udah pasti, jadi kebetulan saya pernah jadi saksi warga sini kan pernah demo, lha saya dijadikan saksi padahal saya sebenarnya gatau persis kejadiannya.

Peneliti : Itu demo nya setelah sosialisasi ?

Informan : Setelahnya. Sosialisasi saya pernah ikut sih sekali yang awal itu.

Peneliti : Pernah mencoba membuktikan kebenaran dari yang disampaikan pihak apartemen ?

Informan : Jadi ada demo terus ada warga atau ga tau siapa yang lepas baliho nya atau apa itu istilahnya. Terus kan disidang dan di siding itu dikasih tau kalau IMB itu udah keluar, saya tahunya disitu kalau IMB tu udah keluar.

Peneliti : Jadi mas percaya karena udah tahu langsung ya ?

Informan : Iya

Peneliti : Sebelumnya mas ikutin tentang isu-isu pembangunan apartemen di Jogja ga?

Informan : Kalau sebelum nggak, tapi setelah karena saya tinggalnya di sekitar yang terdampak jadi ada isu-isu seperti yang di Jogja City Mall yang katanya dampak lingkungan nya terasa, airnya jadi tercemar tapi saya ga kroscek cuman dengar sih. Jadi terus ada pengadaan PAM dari Jogja City Mall tapi awal-awal gratis tapi bulan berikutnya suruh bayar sendiri.

Peneliti : Jadi mas yang tahu isu yang itu ?

Informan : Iya

Peneliti : Kalau yang isu lainnya ?

Informan : Nggak ngikutin sih

Peneliti : Itu mas tahu isu –isu itu darimana?

Informan : Iya dari berita-berita sama dengar – dengar aja mbak dari orang lain.

Peneliti : Pernah coba membandingkan ga berita tentang pembangunan Apartemen Utara dari sumber satu sama sumber yang lain?

Informan : Nggak sih mbak, saya juga kan ga begitu ngikutin.

Peneliti : Sepemahaman mas, yang paling banyak dibahas tentang isu-isu pembangunan hotel atau apartemen di Jogja tu tentang apa ?

Informan : Dampak lingkungannya terutama masalah air

Peneliti : Kalau secara pribadi tentang maraknya pembangunan apartemen dan hotel di Jogja seperti apa ?

Informan : Kalau saya sebenarnya ga begitu suka bangunan tinggi-tinggi, soalnya saya dulu pernah saya kira bangunan di Jogja ga ada yang boleh lebih dari tujuh lantai

Peneliti : Itu sepengetahuan mas ?

Informan : Iya, filosofinya sepengetahuan saya di sekitar Keraton kan ga boleh ada bangunan yang tinggi, terus keyakinan saya meluas karena emang di Jogja sampai sebelum ada pembangunan apartemen kayak gini nih ga ada yang tinggi, paling tinggi ya Sahid Hotel yang 7 lantai. Saya juga pernah bantu renovasi Sahid Hotel yang Babarsari jadi saya tahu. Terus sama ini, kalau bangunan tinggi kan kalau dulu ada cerita untuk jaga keamanan Keraton juga, kalau tinggi kan mungkin ada sniper atau apa.

Peneliti : Jadi ga begitu setuju yam mas ?

Informan : Iya, nggak begitu setuju. Kalau suruh milih dibangun atau ga ya saya pilih nggak, tapi IMB nya kan juga udah keluar mau gimana lagi

Peneliti : Jadi masalahnya karena udah keluar IMB nya jadi mau gimana lagi gitu ya ?

Informan : Iya, kalau kita kan hidup ini kan ada aturannya jadi kalau memang udah keluar IMB nya ya saya mau apalagi, dia juga beli pakai uangnya sendiri terus pemerintah bikin aturan juga pasti ada dasarnya terlepas dari itu nyogok atau apa saya positif thinking aja.

Peneliti : Untuk bias memahami yang dijelaskan apartemen tentang proses pembangunannya nanti dan akhirnya bias yakin untuk setuju itu mas perlu ada pengulangan atau diyakinkan ulang ga ?

Informan : Kalau sosialisasi itu tidak ada voting setuju atau tidak, jadi sosialisasi kan mensosialisasikan apa yang akan dia bangun jadi dia jelasin mau bangun apa disitu berapa lantai terus ad pertanyaan atau ada masalah di air dan sumur dalam dia mau bertanggung jawab. Sama biasanya dari kampung kan ada usulan,kan sebelum sosialisasi kan banjir juga to, saya kebetulan usul pembuatan drainase itu. Tapi waktu dating saya ga tau kalau warga sini pada nolak, jadi saya dating sendiri. Jadi warga sini ada saya sama dua orang lagi. Saya kan cumin positif thinking sama setau saya kan kalau ada pembangunan dia juga akan membuat drainase dibantu, saya positif sama itu.

Peneliti : Mas, usul waktu sosialisasi ?

Informan : Iya, jadi dia tanya pendapatnya warga sekitar gimana ? Saya tidak berpendapat soal itu, saya cumin menyampaikan kalau di daerah saya suka banjir apa mungkin dengan ada partemen banjir bias berkurang.

Peneliti : Waktu dia menyampaikan sampai mas paham itu perlu diulang-ulang ga apartemen menyampaikannya?

Informan : Sekali cukup

Peneliti : Ada gangguan ketika apartemen utara menyampaikan penjelasan mereka ?

Informan : Nggak ada, cumin sebagian besar warga yang menolak ga hadir

Peneliti : Itu yang hadir berapa warga ?

Informan : Yang hadir sekitar 20an lebih

Peneliti : Yang tidak setuju tidak hadir ya? Jadi mereka tidak setuju sebelum sosialisasi ini diselenggarakan ?

Informan : Iya, saya kurang tahu sebelumnya ada pertemuan atau ga. Jadi waktu sosialisasi itu saya dating, tapi waktu itu saya belum tinggal sini karena rumah masih dibangun jadi masih di rumah mertua saya. Terus saya ga tau kalau warga sini banyak yang ga setuju lalu saya tanya kok ga ada yang dating, ternyata warga yang sini pada kurang setuju kok. Terus dari sini yang dating cumin sama 2 orang lagi, itu juga mereka ga tau kalau warga sini nolak. Itu belum ada paguyuban tapi udah ada suara-suara penolakan.

Peneliti : Kalau pemahaman sendiri apa yang disampaikan pihak Apartemen Utara saat sosialisasi ?

Informan : Ya mereka sampaikan proses pembangunan, dampaknya waktu pembangunan sama jumlah lantainya 12 kalau ga salah dulu, basement nya 3. Jadi yang disampaikan dampak pembangunan. Kalau untuk masalah air mereka sampaikan juga. Jadi waktu itu ada yang tanya masalah sumur dalam terus mereka berani jamin. Terus masalah banjir saya kan kebetulan usul pembuatan drainase itu, sama masalah tenaga kerja yang katanya dari warga itu sih mbak.

Peneliti : Waktu acara itu kan ada berita acara, nah itu disampaikan ?

Informan : Saya ga tahu, cuman saya pernah baca ya waktu di pengadilan. Isinya sesuai sih sama yang disampaikan waktu di sosialisasi.

Peneliti : Ditampilkan ga berita acara ?

Informan : Kayaknya nggak, dulu saya pernah mau minta berita acaranya itu soalnya dia janji mau bertanggung jawab masalah sumur dalam jadi saya punya pegangan gitu lho, tapi belum dikasi kita.

Peneliti : Terus kalau tanda tangan itu kan harus tanda tangan warga setuju nah itu gimana?

Informan :Nggak, tanda tangan cumin daftar hadir dan bukan syarat, jadi waktu kita dating ngisi absen itu aja. Cuman waktu di persidangan itu saya liat.

Tapi sosialisasi kan cumin ijin aja tanda tangan ga harus, itu kan mungkin dilakukan sebelum dia ijin IMB.

Peneliti : Jadi berita acara ga ditunjukkan tapi mas udah tau kalau itu bener ya ?

Informan : Ya pas di persidangan itu mbak, kalo ga ke pengadilan saya juga gatau. Itu juga saya ditunjuk, gatau itu kok polisinya bias milih saya. Saya sempat curiga juga kok saya ga tau apa-apa kok dipanggil jadi saksi terus saya ambil kesimpulan, oh mungkin karena saya dari pihak lingkungan yang menolak dan saya mengikuti sosialisasi tapi kan sebenarnya ga ada hubungannya sama demo.

Peneliti : Tapi pas demo mas ikut ?

Informan : Nggak, saya kerja

Peneliti : Pas demo warga nya yg ikut warga sini ?

Informan : Iya warga sini

Peneliti : Tapi mas tahu ga warganya ada berapa disini yang ga setuju ?

Informan : Yang sini 30 KK kalau ga salah, ya hamper semua warga RT 01 sini. Ya sekarang kalo dikumpulin di voting ya otomatis ga setuju semua. Kalo sana kan beda, satu padukuhan tapi beda jalan. Jadi kalau dilihat ya okelah mereka setuju karena di luar area terdampak lha sini terdampak. Cuman ya itu terjadi kalau syarat-syarat sudah ada legalnya sudah ada terus mau gimana?

Saya juga sempat ngomong ke Pak RT waktu ikut siding itu to, saya kan keluarga saya Pak Agus saudara saya itu ketua paguyuban yang mendukung terus ibu saya disini kan ikut rombongan yang menolak kan agak ga enak juga saya keluarga kok kayak gini. Terus saya bilang ke Pak RT Pak ini sebenarnya gerakannya kemungkinan berhasil berapa persen? Kalau emang kemungkinan berhasil nya 90% atau 95% ya segera sampai ada keputusan berhenti jadi ga masalah saya, cumin kalau Pak RT jawabnya 50 : 50 mas berarti ada kemungkinan berhasil ada kemungkinan nggak. Nah kalau semakin lama konflik ini ga selesai otomatis kan keluarga saya jadi kalau saya kesana dikira saya ikut belain sana, saya ikut disini dikira kakak saya kok sama kakanya kayak gitu

jadi kurang baik juga untuk keluarga saya. Akhirnya ya itu tadi 50:50 terus ga tau nya malah dari sini malah melemah. Dia kan soalnya kontrak sama kontraktor juga si Utara dan sini tetap jalan terus.

Peneliti : Dan mas tetap “yaudah” gitu aj ya?

Informan : Iya, lha gimana ga ada yang bias saya perbuat. Terus yang di garis depan kan Pak RT dan kawan-kawan, makanya saya tanya kalau emang peluang kita bias 100% mungkin saya bias ikut sekalian biar cepat selesai, tapi kan kenyataannya ga gitu jadi sulit, ya saya mau gimana.

Peneliti : Tapi mas percaya dengan janji-janji bahwa mereka akan bertanggung jawab dengan dampak-dampaknya?

Informan : Ya itu tadi saya positif thinking.

Peneliti : Sebelum mas memutuskan untuk setuju mas udah berpikir sangat hati-hati atau cenderung pasrah “yaudahlah”?

Informan : Maksudnya ngomong nya hati-hati?

Peneliti : Ya m s sempat mempertanyakan ga, wah ini mereka ngomongnya bener gay a? ijinnya bener ada ga ya?

Informan : Ya,sekarang rahasia umum ya mbak kalau umpamanya dia punya uang banyak saya juga pernah ngurus IMB ga melulu cumin ngambil data-data pasti ada ijinnya juga, saya cumin piker itu pasti ijinnya keluar.Dengan keyakinan gitu terus saya piker saya mau gimana lagi.

Peneliti : Mas pernah ikut yang demo ke DPR itu ga?

Informan :Nggak, saya ga pernah ikut gerakan baik yang pro maupun kontra

Peneliti : Berarti dalam artian mas mendukung tapi ya tidak terlalu terlibat

Informan :Ya saya mendukung sini kalau Pak RT menjawab kita ada kemungkinan menang 99% lah tapi kalau mas agus bilang kita juga ada kemungkinan menang 99% ya saya ga ke mas agus soalnya ibu saya kan tetap tinggal di sekitar sini jadi saya ambil jalan tengah aja. Apa yang terjadi saya ikut aja, soalnya saya tahu kalau ga bias ngapa-ngapain, kalau ditanya milih dibangun atau ga saya milih ga dibangun kalau

dengan dibangun keluarga saya jadi kayak gini, terlepas dari peraturan pemerintah, itu tanahnya siapa, hak mau dibangun atau ga.

Peneliti : Jadi setuju dalam artian “ya mau gimana lagi”

Informan : Iya, kalau mau secara hati nurani ya boleh dibilang saya ga setuju, cumin saya realistis

Peneliti : Pernah coba memastikan lagi ga selain IMB dan berita acara?

Informan : Nggak ada

Peneliti : Pernah mengkritisi argument dari apartemen?

Informan : Belum mbak, cumin ya usul drainase itu tadi

Peneliti : Dari waktu sosialisasi sampai mas setuju waktunya lama ga?

Informan : Sebenarnya ga lama juga.

Peneliti : Pernah coba membandingkan argument nya dari pihak Utara dengan yang lain ga?

Informan : Saya pernah dibilangin sih sama kakak saya, kalau sampai sumurnya ga keluar air nya apartemen kan mau tanggung jawab, tapi saya sempat baca dan dengar juga sekarang kalau sumur saya ga keluar air, prosesnya sampai dia mau tanggungjawab kan sebenarnya lama bias satu atau dua bulan jadi diteliti dulu itu dampak dari dia atau bukan. Itu sebenarnya saya juga nanti walaupun kalau nti dia yang salah.

Peneliti : Itu mas tau dari mana kalau prosesnya kayak gitu ?

Informan : Lupa saya, kalau ga salah dia yang ngomong atau Pak RT gitu. Jadi kalau ada masalah dengan sumur dan ada kegiatan apartemen itu kan nanti di kroscek darimana penyebabnya dan prosesnya itu ada penelitian macam-macam apakah emang karena kekeringan atau gimana? Dan prosesnya selama beberapa bulan. Nah itu selama beberapa bulan itu otomatis saya ga ada air nah itu nanti yang nanggung ga jelas juga, wong dia bertanggungjawab setelah terbukti kalau itu karena dia.

Peneliti : Itu belum terjawab mas?



Informan : Belum, soalnya saya memang belum tanya sampai situ cumin saya cumin cari referensi nya. Saya pikirnya udah panjang, ini apartemen kalau udah jadi apa rumah saya jual atau gimana? Saya udah pikir sampai situ juga.

Peneliti : Jadi pas mas bangun rumah ini gatau kalau bakal dibangun

Informan : Belum, ini rumah saya pas lagi dibangun. Itu yg bekas apartemen cagar budaya lho itu mbak. Itu dulu rumah pak Edhi Sunarso jadi dulu ada ruangan dimana dulu Pak Soekarno pernah disitu.

Peneliti : Nah itu kan katanya pihak Apartemen Utara mau menawarkan perjanjian hitam diatas putih itu tapi belum ya mas ?

Informan : Jadi warga sini tuh kan sudah ada paguyuban, kemungkinan warga sini tuh gam au negosiasi.

Peneliti : Tapi menurut mas pihak paguyuban kontra tau ga sih kalau pihak apartemen menawarkan perjanjian hitam di atas putih ?

Informan : Tahu pasti, saya memang ga tahu langsung dari 3 pihak tapi saya dikasih tahu kakak saya kalau pihak apartemen akan bertanggung jawab kalau terjadi sesuatu nanti.

Peneliti : Mas tahu yang kejadian waktu pihak yang kontra saat sosialisasi datang terus mengungkapkan protes nya terus langsung pulang? Mas ada di situ ga waktu kejadian?

Informan : Saya ga ikut

Peneliti : Yang membuat mas yakin untuk akhirnya setuju dengan pembangunan apartemen Utara apa?

Informan : Yang buat saya yakin tu IMB nya, saya percaya aja sama pemerintah, itu kan yang mengeluarkan pemerintah.

Peneliti : Bagaimana tanggapan mas terhadap pesan persuasi Apartemen Utara? Jika ada, kesepakatan apa yang ditawarkan? Apakah mas tertarik dengan kesepakatan tersebut ?

Informan : Warga yang mana nih, yang sini apa sana? Kalau warga sini ya yang paling penting ya saluran drainase itu sih cuman tetap belum dibangun.

Peneliti : Terus ni berarti ga jadi dibangun ?

Informan : Ada kemungkinan dibangun tapi kayaknya pihak warga yang mau bangun sendiri.

Peneliti : Ada bukti – bukti yang ditunjukkan pihak Apartemen Utara ga waktu sosialisasi?

Informan : Bukti apa maksudnya ? Mereka cuman jelasin proses pembangunan seingat saya.

Peneliti : Kalau bukti contoh bukti perijinan gitu ditunjukkan ga ?

Informan : Nggak seingat saya. Setau saya kan kalo AMDAL mesti sosialisasi dan ga cuman sekali sosialisasi, mungkin ada lagi sosialisai yang gabung sama pertemuan mungkin jadi kan warga tau kemungkinan terburuknya, kalau kayak gini kan ga tahu. Kalau sosialisasi yang diomongin kan yang baik-baik to, jadi diomongin dampak limbahnya ke warga, jarak dari rumah warga berapa meter.

Peneliti : Waktu sosialisai diomongin ga mas dampak – dampak dari pembangunannya ?

Informan : Saya lupa, kayaknya iya. Terus kebetulan itu tadi yang datang kan kebanyakan warga seberang, sekarang kalo dia ngomongin limbah tapi yang datang warga seberang semua

Peneliti : Jadi pas sosialisasi kedua itu warga yang kontra ga datang ?

Informan : Ga ada

Peneliti : Mas tertarik ga dengan komitmen dedikasi Apartemen Utara untuk lingkungan dan budaya ?

Informan : Jadi disitu dulu ada ruangan yang katanya ga akan diubah. Dulu saya pernah kerja di Wika gedung kontraktor nya Utara juga, saya pernah main kesana katanya memang untuk ruangan itu ga akan diubah, ya bagus kalau ga diubah berarti kan dia memperhatikan budaya juga. Itu

juga bisa nanti berhubungan kalau umpamanya itu diubah bisa jadi komitmennya untuk sumur dalam juga dipertanyakan. Dari yang kecil ga terlihat aja dia ga komitmen

Peneliti : Kalau dengan bukti-bukti sosial nya seperti mereka dapat dukungan dari Kelurahan, Dukuh mas tertarik ga ?

Informan : Nah kan RT sini menolak jadi saya ga tertarik

Peneliti : Nah itu jadi pertimbangan mas ga ketika mas mengambil keputusan ?

Informan : Iya, soalnya gini mbak kita kan ga devoting jadi kita juga ga bisa ambil keputusan to mbak. Dulu saya pernah ditanya juga saya setuju atau ga, ya kalau secara hati nurani ya ga mbak soalnya saya juga tinggal di sekitar sini ibu saya juga tinggal di sekitar sini dan menolak, masak warga sini menolak saya mendukung, tapi ya mau gimana lagi sulit to. Itu pertanyaannya akan sulit lagi kalau saya udah dikasih uang atau warga sini udah dikasih kompensasi berapa gitu to. Nah sekarang saya mau menolak tapi ijinnya juga udah keluar. Sekarang kalau win win solution, kalau kita menolak efeknya seberapa to, sini kan banjir mbok udah kita positif thinking mencoba menerima apa yang mereka tawarkan itu semoga bisa bawa perubahan untuk kita. Mungkin juga ada kompensasi untuk warga sekitar sini atau gimana, tapi Utara belum menempuh sih kompensasi kayak gitu, tapi pihak Utara tahu kok warga sini ga butuh uang sebenarnya.

Peneliti : Pernah ga dari Utara melakukan pendekatan khusus ke warga sini ?

Informan : Pernah malah sering, jadi datang ke warga terutama yang dekat rumah Pak RT saya kan cuman dengar saja dari warga yang lain, tapi ga tau juga pendekatan atau tekanan.

Peneliti : Waktu yang ke Bupati ikut ga mas ?

Informan : Ga ikut, saya pernah dengar pernah ke anggota DPR juga tapi saya ga tahu komisi berapa

Peneliti : Gimana mas kan tinggal di tengah warga yang kebanyakan kontra?

Informan : Ya saya mencoba untuk hidup aja mas, kalao air PAM nanti ga bisa ya saya pindah.

Peneliti : Tapi selama ini ada masalah air ga mas setelah ad prose pembangunan ini ?

Informan : Ga ada, lagian kan sekarang memang lagi kemarau panjang to mbak untuk sementara ini, mungkin mereka belum buat sumur dalam.

Peneliti : Berarti mas ga masuk paguyuban manapun ya?

Informan : Nggak, saya kan sempat tanya ke Pak RT tu tapi Pak RT tidak memberikan kepastian juga

Peneliti : Apa sih yang akhirnya bikin mas yakin untuk mendukung ?

Informan : Yang bikin saya yakin kan ijin nya dari IMB setau saya kan cuman IMB gatau ijin-ijin lainnya

Peneliti : Harapan mas kedepannya?

Informan : Ya semoga ga ad konflik lagi antar warga dan masalah sumur dalam yang dikhawatirkan warga benar – benar terealisasi,tapi mereka juga bilang kalo sumur dalam itu hanya cadangan karena air nya nanti mereka disuplai langsung sama PDAM dan syukur kalau ada win win solution untuk masalah drainase

Peneliti : Setau mas emang yang paling banyak dikhawatirkan warga masalah apa sih ?

Informan : Sumur dalam, yang jelas air sama dampak lingkungan yang utama itu. Kalau bisa mendatangi ahli tentang air yang bisa punya solusi terhadap masalah air yang dikhawatirkan saya yakin ga akan seperti ini. Kalau cuman janji tapi ya itu tadi tapi kan prosesnya itu tadi kita gatau nanti prosesnya gimana.

Peneliti : Lalu apa sikap mas sekarang terhadap pembangunan Apartemen Utara The Icon setelah mengikuti sosialisai dari Apartemen Utara The Icon dan mendengarkan penjelasan dari pihak Apartemen Utara The Icon ? Alasannya ?

Informan : Saya setuju saja, terus kalau saya sebenarnya *positif thinking* aja, maksudnya *positif thinking* itu maksudnya sebenarnya sebelum pembangunan kan ada tahapan yang harus dilalui. Ijinnya,

IMB,AMDAL apalagi yang berhubungan dengan dampak lingkungan. Kebetulan saya pernah ngurus IMB untuk proyeknya UGM dulu dan memprosesnya agak sulit ada IPT, IPL segala macam itu baru keluar IMB terus ada dampak lingkungan ke masarakat itu apa terus warga sekitar setuju atau tidak. Kalau saya *positif thinking* aja kalo selama itu IMB nya udah keluar saya mau apa lagi.

Peneliti : Jadi mas percaya aja ya?

Informan : Iya, percaya birokrasinya aja



#### **Transkrip Wawancara dengan Informan 4**

- Peneliti : Ini bapak bagian dari paguyuban karangwuni?
- Informan : Iya saya bagian dari Paguyuban Warga Karangwuni Tolak Apartemen Utara
- Peneliti : Apa yang mendorong bapak sehingga akhirnya tertarik untuk terlibat dan mendengarkan penjelasan dari Apartemen Utara The Icon ? Apa karena tuntutan dari pihak Dukuh, RT, RW atau inisiatif pribadi ?
- Informan : Awalnya kan undangannya akan dibangun kost eksklusif, ya saya inisiatif untuk hadir tapi ternyata materinya tentang Apartemen Utara The Icon ya saya sempat mendengarkan apa yang mereka sampaikan.
- Peneliti : Apa alasan pentingnya mas untuk terlibat atau mendengarkan penjelasan dari Apartemen Utara The Icon ?
- Informan : Sebenarnya awalnya undangan untuk sosialisasi pembangunan kos-kosan eksklusif di Balai RW dari Pak Dukuh, tapi kok yang dijelaskan masalah apartemen. Yak arena saya tinggal di samping lokasi pembangunan wajar kalau saya harus tahu apa yang akan dibangun disana karena nanti saya juga yang akan merasakan dampaknya.
- Peneliti : Oh jadi undangannya dari pak dukuh bukan dari apartemen ?
- Informan : Bukan, jadi dia langsung kesana (pak dukuh) terus yang mewakili dari padukuhan. Hasilnya dari itu ternyata sosialisasinya tentang apartemen.
- Peneliti : Bapak taunya pas udah disana ?
- Informan : Waktu disana. Ketemu dan dikasih gambaran ga ada slide cuman dijelaskan bahwa kita akan membangun dengan 18 lantai dengan ketinggian 60 m keatas tapi harus ijin dulu ke bandara, waktu itu seperti itu.
- Peneliti : Itu media nya pakai apa pak ?
- Informan : Medianya ya cuman cuman iini, ada siteplan nya cuman ga ada tayangan cuman dijelaskan “kita akan bangun apartemen yang berbeda dengan apartemen yang ada di DIY ini”

Peneliti : Ohh jadi cuman ngomong ya itu ?

Informan : Iya ngomong ini gambarnya seperti ini, dia pakai proyektor juga nggak. Terus kita mendengarkan dulu tapi udah pada gundah warga. Lha ini kok undangannya kos-kosan eksklusif tapi kok apartemen terus saya dengar juga apartemen ini sebagai ikonnya, makanya itu namanya The Icon kan, jadi kota metropolitannya apartemen ada disini gitu lho. Jadi sini akan dijadikan apartemen yang paling bagus disini dan disini dijadikan kota metropolitannya di DIY yang di daerah sini.

Peneliti : Jadi apartemen akan jadi ikon metropolitannya DIY?

Informan : Iya, dia membanggakan itu karena desainnya dari Abu Dhabi katanya, dia mengatakan seperti itu. Terus karena memang itu berbeda dengan undangan jadi dari kelurahan sebagai moderatornya ngomong kalau ini mesti sosialisasi ulang. Soalnya dari undangannya kan kita tanya “lho kok undangannya kos-kosan eksklusif tapi kok seperti ini”, nah kita protes seperti itu kemudian bilang kalau ini harus diulang jadi tidak sah, dianggap pengenalan saja.

Peneliti : Tapi udah pada tanda tangan ?

Informan : Tanda tangan kehadiran saja. Terus kita pulang saya kumpulin warga RT 01 khususnya ring1 ya warga saya lalu musyawarah, setelah musyawarah banyak usulan yang bilang menolak dengan pertimbangan “airnya nanti bagaimana”

Peneliti : Itu beberapa warga RT 01?

Informan : Itu semua warga RT 01 kebanyakan ibu-ibu.

Peneliti : Yang paling ditakutin dari dampak pembangunan apartemen apa sihpak?

Informan : Air karena otomatis kalau apartemen dengan 300 atau hamper 400 itu kan dihuni satu keluarga air pasti keambil walaupun dia bilang dia ambil air dari PAM, tapi kan itu ngambilnya juga dari bawah, terus limbahnya juga limbah cucian, sabun itu akan dibuang kemana? Otomatis kan akan tercemar nah itu. Terus dari udara kita dengan ketinggian segini kan sumpek, matahari ni saya ga dapat matahari. Terus letak geografis DIY ini kan rawan gempa, kena lempengan kan orang mau lari kemana kalau

ambruk kan bingung, orang kan jadi paranoid yak arena kejadian gempa kan kaya gitu yak arena pernah ngalami juga itu kan jadi mesti takut. Faktor lagi masalah kemacetan, disini aja sekarang udah macet kayak gitu kan, gang ini aja mau keluar ngantri itu padahal katanya apartemen mau keluarnya dari jalan sini, kalau seperti itu secara otomatis pasti kalau ada satpamnya pasti yang didahulukan penghuni apartemen jadi kita yang warga mau keluar ngantri, kita jadi susah nanti. Lalu saya sebagai RT juga kesulitan masalah pendataan warga, saya tidak bisa memonitor warga disitu ada berapa? Siapa aja?

Peneliti : Jadi rencananya penghuni apartemen jadi warga RT 01 semuanya ?

Informan : Iya

Peneliti : Jadi nambah 300 sekian KK?

Informan : Iya, tapi kalau penghuni apartemen ga mungkin lah dia bergaul dengan warga sini, ga mungkin lah dia datang terus kulonuwun kesini mereka pasti akan buat komunitas sendiri. Komunitas sendiri itu pun ga bisa kita monitor, nanti kalau ada yang nyimpen orang atau nyimpen narkoba atau apa kita kan ga bisa memantau, tahu-tahu yang ditanyain Pak RT nya lha Pak RT nya ga ngerti juga. Kita itu sebenarnya ga nolak secara utuh atau ngelarang ga boleh bangun gitu ya nggak tapi kalau bangun ya sewajarnya, tingkatnya tu jangan 18 lantai diwajibkan dengan yang ad disini jadi jangan tinggi-tinggi mungkin masih bisa kita tolerir, tapi karena dari pihak sana kekeuh yaudah kita juga kekeuh. Kita belum ada pembicaraan “mbok wis bangunnya sekian” gitu ga ada, sana ga ada mediasi tanya “maunya apa” belum manggil kita gitu.

Peneliti : Lalu terbentuknya paguyuban itu berarti saat apa?

Informan : Terbentuknya itu waktu dikumpulin warga terus ada usulan coba kita buat petisi lalu tanda tangan beberapa warga lalu kirim ke Gubernur.

Peneliti : Ini warga RT 01 ya berarti yang tanda tangan ?

Informan : Iya RT 01

Peneliti : Lalu setelah itu?

Informan : Dari Gubernur lalu di teruskan ke Bupati, Kecamatan, Kelurahan tapi ga ad respon. Lalu karena tidak ada respon ini lalu kita berinisiatif ibu-



ibu usul kita buat paguyuban aja karena perjuangan ini masih akan panjang, lalu yaudah buat paguyuban namanya PWKTAU pada waktu itu diketuai Bu Rani Darani karena dia sibuk terus diganti Pak Wisnu.

- Peneliti : Itu terbentuk sekitar bulan apa pak ?
- Informan : Desember kalau ga salah. Jadi semenjak itu nama paguyuban dipakai untuk surat menyurat, sudah ada kop nya.
- Peneliti : Sebelum bapak mengalami sendiri tinggal di sekitar apartemen yang akan dibangun ini apa bapak sebelumnya mengikuti pemberitaan mengenai maraknya pembangunan apartemen dan hotel di Jogja ?
- Informan : Iya ngikutin karena ada beberapa contoh dimana di sekitar pembangunan airnya pada kering, lha itu kita berkeyakinan bahwa ini akan terjadi juga pada kita. Waktu itu kita juga lihat Malioboro City terus Jogja City Mall yang dulu warga nya pake air sumur sekarang kan pake air ledeng /PAM yang dulu gratis sekarang bayar. Jadi kita mantau juga.
- Peneliti : Bapak tahunya berita itu darimana pak ?
- Informan : Kan ada warga sini tahu ada keluarga yang dekat sana terus sharing. Setelah itu kita juga tanya – tanya dengan beberaoa komunitas yang peduli dengan Sleman. Dari Walhi juga kita datengin.
- Peneliti : Sepemahaman bapak yang paling banyak dibahas terkait maraknya pembangunan hotel dan apartemen di Jogja apa?
- Informan : Masalah air itu tadi mbak.
- Peneliti : Pernah coba membandingkan dengan sumber lain tentang pembangunan Apartemen Utara ga pak?
- Informan : Ya kan paling saya bandingin nya karena saya denger dari warga juga, dari teman – teman komunitas juga, dari koran juga sama kita juga datang langsung ke Pemkab.
- Peneliti : Ada kerjasama dengan LSM juga ga pak ?
- Informan : Ga ada kerjasama

Peneliti : Kalau yang komunitas warga berdaya atau seniman Mas Dodo itu bapak juga pernah sharing ?

Informan : Itu kita lihat dari Koran lalu kita nebusin kita cari Mas Dodo diajak kesini untuk sharing dan itu semakin menguatkan kita apalagi itu baru hotel sedangkan kita apartemen, kan berbeda. Kalau hotel kan pas peak season aja kan tapi itu aja udah asat nah kalau ini. Nah kita juga tanya ke anak arsitek, soalnya yang pernah penelitian disini kan mahasiswanya banyak, saya tanya juga kalau bangunan dengan tanah kurang dari 2000m<sup>2</sup> udah ga match dengan pembangunan segitu apalagi secara lingkungan ga boleh mepet sekali dengan batas wilayah tanah dari tetangganya. Jadi resiko nya ya udah ke penduduk sekitar, sinyal aja susah, sekarang aja udah mulai susah

Peneliti : Secara pribadi tanggapan bapak dengan pembangunan Apartemen Utara seperti apa ?

Informan : Kalau saya untuk pembangunan Apartemen Utara dan khususnya yang ada di Sleman secara umum saya tidak setuju sekali ya karena sebenarnya Jogja kan kota budaya disini kan yang orang senang pariwisata di Jogja kan bangunan budayanya bahwa Jogja ini masih asri, tapi dengan adanya pembangunan apartemen, hotel yang cukup banyak ini menyebabkan orang nanti udah ga akan lagi senang tinggal di Jogja karena sudah kayak Jakarta. Orang Jakarta kan pengen kesini karena masih seperti dulu tapi kalau udah gini kan jadi biasa lah bangunan tinggi-tinggi gini. Mungkin orang yang peduli perubahan beranggapan perubahan menjadikan kita kota metropolitan belum jalannya, nanti kayak Jakarta jalannya udah sumpek bikin stres ini saja udah terasakan. Orang udah banyak yang beranggapan Jogja sekarang udah ga menarik karena sudah macet terus banyak hotel. Secara logika dari bisnis ya itu bahwa pembangunan ini karena mney laundry lho karena tanah di Jogja ini kayak tanah emas karena harganya kalau dibandingin sama Jakarta udah gila-gilaan harganya, per meter aja bisa 30-45 juta apalagi di jalan Kaliurang ini. Ini kan consorcium juga dari beberapa orang tapi kan yang biyai siapa, uangnya dari mana kan karena ga jelas itu. Udah ini mau laku atau ga dia ga peduli yang penting udah dibangun. Kalau udah dibangun katakanlah itu rugi terus dijual kan uangnya udah halal tuh istilahnya kan sudah resmi, tapi kalau uang dari hasil yang ga jelas bank gam au nyimpen. Nah itu

sudah memang sudah dianalisa, kita sudah ke Komnas HAM, KPK itu juga kita nembusin surat.

Peneliti : Waktu sosialisasi awal itu warga RT 01 pada datang pak ?

Informan : Waktu sosialisasi pertama yang undangannya salah itu datang,

Peneliti : Itu yang dijelaskan apa saja pak ?

Informan : Ya secara umum ya, dijelaskan bahwa dia akan membangun apartemen dengan sekian lantai.

Peneliti : Dampak-dampak pembangunan dijelaskan ga pak?

Informan : Nggak menjurus kesitu karena cuman sebentar, saat itu ibaratnya kayak baru perkenalan karena undangannya keliru, tapi sebenarnya dia sudah bawa gambarnya niatnya mau presentasi tapi karena undangan keliru jadi pertemuan batal dan istilahnya cuman kayak perkenalan aja.

Peneliti : Itu undangannya dari mana pak ?

Informan : Dari Pak Dukuh, yang datang dikasih uang waktu itu lima puluh ribu. Yang datang ga semua cuman perwakilan aja, tempat saya cuman dapat 15 terus yang datang yang ring 1 saja yang lainnya kan dari pilihannya Pak Dukuh yang warga sana, ya mungkin RT nya, ada kepolisian, hansip kelurahan. Jadi kalau ada sosialisasi pimpro nya Pak Dukuh jadi istilahnya “saya mau sosialisasi untuk kos eksklusif atau saya mau sosialisasi untuk hotel” pokoknya yang berhubungan dengan pembangunan dia akan minta uang 5juta contohnya itu salah satunya untuk dikasih, tergantung kalau nanti uangnya dikit ya 25rb an, ya itu tergantung kok ya seperti itu. Dari dulu saya beberapa kali diundang ada pembangunan kos mana ya gitu, tapi dari sana berapa saya cuman ngikutin aja.

Peneliti : Sosialisasi pertama bapak ikutin sampai selesai ?

Informan : Sampai selesai setelah itu tutup udah kok.

Peneliti : Selama proses sosialisasi itu ada gangguan ga pak?

Informan : Ga ada, ya paling ya itu undangan nya yang salah itu yang tulisannya kost eksklusif.

Peneliti : Terus kalau yang sosialisasi dimana pihak yang tidak setuju datang terus lalu pulang itu sosialisasi yang mana pak ?

Informan : Yang kedua kali

Peneliti : Jadi udah berapa kali sosialisasi pak ?

Informan : Dua kali, yang pertama yang undangannya dari moderator bilang ga boleh diteruskan terus bilang kalau besok aka nada sosialisasi lagi. Terus jeda beberapa hari warga ring 1 diundang di rumah Pak Dukuh dan dipertemukan lagi dengan PT BAP. Terus abis itu jeda berapa minggu ada sosialisasi kedua. Sebelum sosialisasi lagi itu mungkin jaraknya 2 minggu sampai satu bulan dari situ sekitar Desember atau Januari itu kita udah sepakat kalau kita menolak.

Peneliti : Jadi di jeda antara sosialisasi satu dan dua ya pak ?

Informan : Iya

Peneliti : Yang bapak kumpulin itu warga RT 01 saja ?

Informan : Iya warga RT 01 di tempat Pak Ridwan kumpulnya, ya kita bahas ini mau dibangun apartemen sekian-sekian, terus ada usul pada ga setuju pokoknya ga setuju. Ada yang bilang kita jangan cuman ga setuju tapi alasannya apa, terus alasannya macam-macam ada yang kekeuh ga setuju. Kalau saya mengusulkan plan A dan plan B, kita awalnya ga setuju nanti kalo umpamanya ga setuju bagaimana, tapi pada bilang “pokoknya ga setuju” yaudah kalau memang ga setuju terus dibahas bagaimana ini supaya tidak jadi dibangun, padahal kan itu dia ngejar untuk keluarnya IPT untuk Ijin Peruntukkan Tanah dan itu harus sosialisasi ke warga. Ini kan kita terus ada undangan itu tapi kita kan udah sepakat kalau ga setuju. Dari awal karena kita emang ga ingin ada bangunan apartemen disitu kan jadi pokoknya kita ga setuju, belum ada tawaran yang lunak-lunak waktu itu, ya kita pokoknya ga setuju. Terus kemudian ada usul kita buat petisi aja yang ditandatangani warga RT 01. Itu warga RT 01 dulu karena waktu itu belum tau yang seberang jalan berpihak ke kita apa nggak, terus kita kirim surat ke Gubernur tapi ga ada respon lalu kita mikir “kita mau apa ini ya” tapi pihak sana udah mulai nglembur tapi ga ijin, nglembur bangunan lama juga ga ijin. Terus dia buka kantor pemasaran kan dia udah masarin di jalan-jalan padahal kan masih bangunan lama tapi dia udah memasarkan, sebenarnya kan

ga boleh kantor kan harus ada HO. Saya diemin aja dan dia mulai semakin pede kan dengan nglembur, mulai sosialisasi pada waktu itu sosialisasi kedua juga cuman kita ga datang tapi kita buat surat .

Peneliti : Tapi bapak ga datang ?

Informan : Ga datang, tapi ada warga yang dulu ga datang Pak Ridwan datang pada sosialisasi pertama dan kedua. Dia datang karena pengen tahu agar nanti tidak dimanipulasi tapi ia tetap menolak, Pengen tanya detailnya terus dia dengerin tapi disitu tidak ada kesimpulan setuju atau ga, abis itu disitu kita kan cuman nanya-nanya. Kita tanya “pak ga perlu tanda tangan persetujuan kan” dari Utara bilang gausah cukup daftar hadir saja, wis amanlah walaupun dimanipulasi berarti kan manipulasi data hadir.

Peneliti : Berarti ga ada persetujuan ya?

Informan : Ga ada disitu, nah kita mikir gimana supaya orang ngerti kalau disini tu bermasalah akhirnya kita demo, ibu – ibu kan yang usul itu sudah ada paguyubannya.

Peneliti : Jadi paguyuban dibangun waktu jeda ini ya ?

Informan : Bukan, setelah petisi terus kan ngobrol-ngobrol tu kebanyakan kan ibu-ibu, bapak-bapaknya ga telalu banyak. Ibu-ibu usul akhirnya buat paguyuban aja, karena saya juga yakin perjuangan ga cuman sebentar, ga mungkin kalo abis demo terus dia ga jadi bangun kan ga mungkin. Terus dibuat struktur paguyuban, ketua Bu Rani, sekretaris Bu Teti, saya Ketua 1 , waktu awal-awal itu RT 02 dan 03 belum karena kita belum tahu.

Peneliti : Petisi sama sosialisasi kedua duluan mana ?

Informan : Buat petisi itu sebelum sosialisasi kedua

Peneliti : Petisi dikasih nya pas sosialisasi kedua ?

Informan : Nggak, kita cuman surat yang mneyatkan keberatan aja dan kita ga datang, tapi belum ada surat cap paguyuban. Setelah petisi baru bentuk paguyuban itu. .

Peneliti : Posisi nya udah terbentuk ya berarti paguyubannya ?

**Informan** : Sudah

**Peneliti** : Kalau demo yang pertama itu gimana ?

**Informan** : Demo pertama kita piker “ gimana nih supaya bisa jadi booming di media massa”, terus kita undang beberapa wartawan lalu kita adakan demo ibu-ibu pake daster bawa panic atau apa itu, karena kan lebih keliatan bahwa emang yang dirasakan dampak dari pembangunan seperti air itu kan ibu-ibu yang di rumah.

**Peneliti** : Itu yang ikut semua warga RT 01 ?

**Informan** : Warga RT 01 terus tapi kemudian ada warga dari seberang ikut – ikut, berarti dia peduli lalu kita mulai deketin terus mulai demo. Terus pas posisi demo itu saat peletakan batu pertama kan saat itu kan banyak karangan bunga ada BU Windu Gurubesar Teknik UGM. Terus dari web kita blokir atau hack aja setelah itu mulai muncul, setelah itu pihak sana tetap terus tapi kita juga surat menyurat terus “ mau kemana ini atau arahnya kemana ini”. Kata di Koran disebutkan IPT udah keluar lalu kita langsung kejar bener ga statement di Koran.

**Peneliti** : Terus kejarnya kemana tu pak ?

**Informan** : Ke Dinas yang ngeluarin

**Peneliti** : Bapak pernah membuktikan yang disampaikan apartemen?

**Informan** : Pernah, kita pernah ke Dinas Perizinan

**Peneliti** : Terus kata Dinas Perizinan apa ?

**Informan** : Ya dilempar-lempar, kita minta berkasnya ga tembus terus kita bawa wartawan baru dikasihkin meskipun setelah itu kita dikasih copy nya. Ternyata IPT nya udah keluar, surat persetujuannya daftar hadir sosialisasi itu tadi dan itu tidak sah, ternyata ga ada persetujuan dari warga karena yang penting udah sosialisasi. Nah orang kan taunya harus ada persetujuan, ternyata IPT ga harus ada persetujuan yang penting sosialisasi. Terus saya pernah ke tempat Pak Dukuh untuk urusan Pak RT saya lihat ada berkas draft surat hasil sosialisasi kedua, judulnya berita acara, satu kedatangan sekian, PT BAP akan memberi bantuan untuk membuat irigasi atau gorong-gorong, kedua akan memberi pekerjaan untuk warga yang memang membutuhkan sesuai dengan

kemampuan. Itu sampai sekarang tapi mereka belum bisa melaksanakan yang gorong – gorong itu

Peneliti : Kenapa pak ?

Informan : Karena ga boleh sama saya, karena ini tempat saya.

Peneliti : Terus nanti kalau ada dampaknya gimana pak? Air limbahnya mungkin

Informan : Itu irigasi itu untuk irigasi banjir kok, tapi saya gam au karena kalau saya mau berarti kita setuju dong. Kita nerima bantuan dia berarti kita setuju kalau nggak berarti kita tetap nolak karena itu masuk di berita acaranya.

Peneliti : Berarti saat sosialisasi kedua cuman Pak Ridwan yang datang ?

Informan : Ada tiga, Pak Ridwan, Andi sama siapa itu. Itu waktu siding juga dihadirkan karena itu kan mereka tidak mereka cuman mendengarkan tidak menyatakan setuju atau tidak.

Peneliti : Berarti sekali sosialisasi itu bapak udah paham ya penjelasan mereka kalau mereka akan membangun apartemen ? Ga perlu penjelasan ulang pak?

Informan : Ga perlu, itu kan sudah jelas, paling mereka kan ngomong baik-baiknya masalah air lah, limbah, banjir. Tapi ya cuman sekilas kan itu pengenalan aja. Mereka bilang mereka akan mengambil air dalam dan akan ambil PDAM sekilas dibahas cuman disitu kalau eyel-eyelan disitu kan ga selesai-selesai tapi kita mungkin ga mungkin mengandalkan PDAM pasti juga tetap pakai air dalam yang misalnya kalau bocor airnya bisa abis. Ini aja airnya udah bocor keluar terus kan baru untuk lantai 3 di bawah airnya keluar terus lalu dibuang ke luar di jalan raya di selatan, kanan kiri pasti airnya keambil.

Peneliti : Selain melalui sosialisasi pertama dan kedua, bapak pernah diajak ngobrol lagi ga sama pihak Apartemen Utara ?

Informan : Pernah waktu itu pernah diundang di rumah Pak Dukuh dan dipertemukan dengan perwakilan dari PT BAP. Pertemuan tersebut dilaksanakan di rumah Kepala Dukuh.

Peneliti : Yang dijelasin waktu itu apa pak?

Informan : Ya tentang masalah air, limbahnya, tenaga kerja sama drainase buat banjir tapi kan kalau drainase saya ga mau. Tapi itu kan paling ya formalitas, kalau saya pokoknya menolak. Masalah lahan juga mereka membenarkan kalau memang itu lahan komersil.

Peneliti : Sebelum bapak memutuskan untuk ga setuju bapak sudah mempertimbangkan penawaran dari mereka?

Informan : Pokoknya saya menolak karena saya mau kita ngomong begini pasti dia akan menyangkal bilang “tidak akan terjadi” karena yang datang kerumah ga cuman satu orang tapi sampai direktornya ngomong baik gitu sama saya tapi saya bilang “kamu jalan terus, saya juga akan jalan terus” tapi kalau berteman ya tetap berteman.

Peneliti : Jadi mereka pendekatan ke warga sekitar udah berkali-kali ya ?

Informan : Iya, terutama sama saya, saya kayak orang dikejar-kejar gitu hamper tiap abis demo sampai kita 17-an aja dari Utara ngasih doorprize TV, Kulkas, dll tapi saya bilang saya akan tanya panitia dan akhirnya saya tolak. Pas malam 17-an dari pihak apartemen datang padahal di rumah masih ngobrol-ngobrol dia datang dan saya bilang “lain kali aja soalnya posisinya lagi panas ini” ya saya basa-basinya gitu. Mau kasih kurban Idul Adha mau kasih sapi 2 di RT saya, kan mau ngasih 4 yang 2 untuk Karangwuni yang 2 khusus RT, terus saya bilang “ini yang disini cuman saya yang lain udah sepuh ga mungkin geret-geret sapi” terus dia bilang “udah nanti kita buat tenda di tempat kita yang motong kita ibu-ibu nanti tinggal masak-masak disana” terus saya bilang “disini orangnya sudah mampu pak, tua-tua juga ga kuat kalau sini sudah surplus” terus dikasih ke seberang dan masjid. Terus kasih sound masjid ke mushola Karangwuni, padahal itu kan pengurusnya udah pro kita dilepas akhirnya, pada waktu rapat Pak Dukuh bilang untuk dipasang aja, pengurus masjid bilang “itu ada warga RT 01 yang masih berjuang untuk ini kok malah nerima imbalan dari Utara mendingan ditempat saya untuk beribadah mendingan aga da hubungan dengan dukung mendukung” dan akhirnya dilepas jadi agak bermusuhan sekarang.. Yang pasang dari pihak sana atas ijin dari Pak Dukuh ketahuan dari sana pengurusnya ga mau.



Peneliti : Bapak pernah membuktikan apa yang diungkapkan oleh Apartemen Utara ga?

Informan : Apa misalnya?

Peneliti : Contohnya bapak mungkin datang ke BLH untuk kroscek mengenai perijinan mungkin?

Informan : Lewat surat, jadi kan paguyuban ini tahu tentang sesuatu kita counter kita kirim lalu tembusannya ke dia (apartemen), contohnya pada waktu tentang IPT keluar itu kan kita mempertanyakan kenapa bisa keluar padahal kan warga belum tahu dan ga dibacakan berita acara yaudah ditembusi ke yang memberi ijin dalam bentuk surat, kan soalnya disitu kan ga ada orang paling yang ada marketingnya.

Peneliti : Terus bapak ngasih surat ke pihak apartemen ?

Informan : Iya

Peneliti :Tapi bapak pernah datang ke pihak pemerintah yang ngasih ijin?

Informan : Bu Teti dari paguyuban sering kroscek.

Peneliti : Dari pemahaman bapak sendiri saat sosialisasi pesan yang disampaikan oleh pihak apartemen pada intinya ingin menyampaikan apa ke warga ?

Informan : Kalau yang jelas satu itu di belakang nya itu PT BAP tapi ga cuman PT BAP tapi consorcium jadi beberapa orang yang punya dana ga jelas dititipkan ke PT BAP dan kemudian PT BAP yang bangun. Saya akan terus jalan, kalau warga setuju mungkin saya berpikiran lain tapi warga saya ga setuju ya saya pun ga setuju apalagi saya secara pribadi juga ga setuju karena rumah saya dekat apartemen. Nah mereka tanya “kenapa sih Pak RT” ya saya jawab kalau rumah saya kalau gitu nanti ga kena sinar matahari tapi mungkin yang jauh-jauh setuju ya tapi mungkin kalo ga setuju ya bagus sih berarti dia peduli dengan pembangunan Sleman secara keseluruhan, waktu itu kan cuma lingkup daerah saya. Waktu itu pada bilang nanti ga kena sinar matahari, kena dampak air nya abis, pencemaran limbah, lalu lintas macet, dampak-dampak itu kan apalagi nanti gempa saya mau keluar kemana udah pada takut. Itulah yang jadi alasan kita menolak terus secara global Sleman banyak pembangunan

akan lebih ngeri, kapasitas apartemen yang kapasitas berapa ratus menyediakan kos-kosan untuk anak UGM atau dimanapun apa ya semua mahasiswa akan kesitu? atau padahal kos-kosan yang di rumah-rumah sudah cukup memadai kan jadi ga butuh itu kecuali kalau ada keluhan cari kos di Jogja apalagi itu apartemen banyak banget, padahal yang beli itu orang-orang yang mau investasi kesini yang orang-orang luar daerah yang mungkin pernah kuliah disini atau anaknya kuliah disini terus dibeliin apartemen daripada kos nanti biar irit kalau udah dijual lagi.

Peneliti : Bagaimana tanggapan anda terhadap pesan persuasi Apartemen Utara? Jika ada, kesepakatan apa yang ditawarkan? Apakah anda tertarik dengan kesepakatan tersebut ?

Informan : Emang kalau dari bisnis seperti itu tapi memberi manfaat untuk kita atau ga untuk yang lingkungan? kan enggak, mau manfaat apa? kita buka warung? ga mau orang apartemen beli di ecek-ecek gitu mereka pasti lebih milih di mall dan ga akan mau bergaul dengan masyarakat.

Peneliti : Berarti bapak ga terpengaruh dengan janji yang disampaikan oleh apartemen Utara ?

Informan : Ohh nggak, saya dijanjiiin tiap bulan 5,5 juta untuk kas RT. Itu kan ada sekian kamar nanti katanya akan dibantu pihak apartemen untuk mengumpulkan iuran ke penghuni apartemen tiap bulan di total sebulan 5,5 juta. Saya bilang “ya buat ngapain” saya juga mikir emang saya Pak RT terus? emang saya mau terima uang kayak gitu nanti yang lainnya pada ga terima? Nanti mikir ini karena disetujui Pak RT karena mendapat ini. Pernah juga mereka ngomong masalah tenaga kerja “kan nanti setiap penghuni apartemen kan punya mobil nanti warga yang ga punya pekerjaan nyuci mobil” lha nyuci mobil tu ya paling berapa to, kecuali nanti jadi direktur lha jabatannya malah gitu, paling cleaning service, satpam paling itu pun kalau warga bisa kerja, kalau nggak kan mereka (pihak apartemen) akan senang.

Peneliti : Pernah coba membandingkan argumen yg disampaikan pihak Apartemen Utara dengan argumen dari pihak lain ga pak ?

Informan : Saya mendapat argumen - argumen lain dari mahasiswa kan banyak, seperti mahasiswa teknik, arsitek semua kan pada tanya ke kita untuk

skripsi atau untuk kajian. Mereka berpendapat bangunan disini cuman 1.660 m2 akan dibangun dengan hampir 10.000, mereka mengakali supaya ga kena AMDAL dengan mengakalnya jadi 9.800 sekian gitu. Kan peraturannya kalau lebih dari 10.000 harus kena AMDAL tapi prakteknya kan akan lebih dari 10.000. UKL/UPL kan untuk bangunan di bawah 10.000. Untuk mengakali itu kan mereka pakai UKL/UPL tapi seiring perjalanan UKL/UPL udah keluar dia akan meningkatkan biar jadi 10.000 keatas. Itu kan ya udah biasa.

Peneliti :Selain dari mahasiswa pak?

Informan : Dari LSM juga ada, WALHI juga udah dukung kita. Hampir beberapa LSM dan aktivis yang peduli.

Peneliti :Mereka biasanya menyampaikan saran atau bantu apa pak ?

Informan : Ya mereka menyampaikan saran dan membantu, salah satunya biar paguyuban-paguyuban berkumpul. Kita juga pernah rapat sama WALHI.

Peneliti :Bapak berarti ga pernah terlibat dengan kegiatan-kegiatan bersama Apartemen Utara seperti buka bersama atau pengajian gitu ?

Informan : Ga pernah ikut saya. Undangan meninggalnya Ibu Edhi Sunarso aja sponsornya Utara. Jadi memang mereka masuk darimana-mana. Acara syukuran Pak Edhie Sunarso dengan para seniman juga ada sponsornya dari Utara.

Peneliti : Berarti kalau dari pesan-pesanya bapak dari awal memang sudah tidak respect ya sama Apartemen Utara ?

Informan : Iya

Peneliti : Bapak tertarik ga dengan dedikasi yang ditunjukkan Apartemen Utara untuk lingkungan dan budaya? Contoh yang program penanaman pohon itu

Informan : Mereka ada program 1.000 pohon itu. Pohonnya ditanam dimana? Di pinggir-pinggir kali, yang dapat dampak lingkungan siapa? Kan bukan sini to kita yang kena sana yang dapat.

Peneliti : Selama sosialisasi mereka pernah menunjukkan bukti-bukti sosial ga pak?

Informan : Belum waktu sosialisasi

Peneliti : Saat dijelaskan bapak terkesan dengan yang menyampaikan ga?

Informan : Nggak tertarik saya

Peneliti : Berarti selama ini yang sudah dilakukan untuk berjuang selain demo apa pak?

Informan : Demyanya kan dua kali, pertama yang ibu-ibu, yang kedua yang kriminalisasi itu. Demo kedua kan dari senat mahasiswa UGM kan pada datang, terus sempat kita rapat kita sampaikan mahasiswa kalau demo untuk tidak anarkis Terus itu kan ijin spanduk-spanduknya sudah habis saya sudah telpon Satpol PP Sleman untuk melaporkan tapi ga mau dilepas, lalu kita bilang “kalau memang ga mau lepas kita yang akan lepas karena jelas itu ijinnya sudah habis”. Lalu kita copotin, sambil demo lalu mahasiswa copotin spanduk sama bambu-bambu dari selokan sampai ringroad, kita orasi disana. Kita orasi ke anggota DPR Sleman juga, saya juga orasi. Setelah itu ada warga kita yang lepas X-Banner yang di depan. Setelah dilepas ada wallprinting dekat kantor marketing Mas Aji Kusumo, saya gatau yang mulai siapa pemuda karangwuni yang datang ikut mukul, ada 5 orang. Itu mereka datang di luar koordinasi kita nah terus sobek. Tapi karena yang dipandang itu Rizki sama Mas Aji Kusumo yang mulai merobek waktu orasi dimintain KTP.

Peneliti : Mas Aji tu warga mana ?

Informan : Warga RT 01 rumahnya selatan apartemen persis. Setelah itu saya stop demo tersebut. Tahu-tahu saya didatangi intel yang menangkap rizki, lalu saya bilang kalau tangkap gitu ga benar dan saya jamin rizki ga akan lari karena kalau sekarang kasusnya belum jelas kok udah terdakwa. Besok akan datang trus kita konsultasi hukum terus ada kuasa hukum, akhirnya dikasih panggilan. Terus datang dan diinterogasi. Saya juga diundang karena saya ikut tertuduh sama ketua paguyuban juga. Saya dipanggil di BAP karena sebagai saksi saya. Penyidikny malah bilang suruh damai saja diajak deal-dealan, saya tolak kalau emang salah ya salah kalau memang benar ya benar. BAP pun ada yang dimanipulasi. Mas Aji Kusumo dari saksi langsung ditingkatkan jadi

tersangka dan masuk penjara. Kalau Rizki nggak karena dia kooperatif, kalau mas Aj Kusumo dia kan seorang aktifis dia sebagai “guru” dan memang frontal. Terus pas diundang jadi saksi dia ga datang terus dijemput paksa terus dimasukan disitu.

Peneliti : Jadi dia bukan domisili situ ?

Informan : Bukan, tapi dia aktifis.

Peneliti : Jadi yang demo itu kemarin Mas Aji, Senat sama warga?

Informan : Iya

Peneliti : Terus katanya suka public hearing ya ?

Informan : Ke kampus FH UGM, Atma Jaya, Anggota DPR yang lama atau baru, sering titip pesan juga ke mahasiswa yang sering ke rumah. Sama web nya kita pepet jadi kalau cari web Utara nanti keluar kita.

Peneliti : Kalau dari paguyuban ada media komunikasi nya ga ?

Informan : Dulu ada namanya Layang Karangwuni yang buat Bu Rani, tapi terus berhenti tiap minggu padahal keluar. Isinya kayak ya ini apartemen udah dibangun apartemen sama terus kegiatan bermain anak-anak. Disebar ke warga kita. Sama spanduk.

Peneliti : Ada lagi pak ?

Informan : Media massa paling juga, tapi sekarang media massa juga udah ga bener sih, contoh KR udah ga berani memberitakan penolakan tapi kalau kayak apartemen membangun Balai RW untuk warga gitu diberitakan tapi kalau berita kita demo yang sampai macetin jalan itu ga diberitakan heboh, ada couter nya seperti ucapan Pak Bupati yang bilang kalau itu hanya sebagian kecil. Terus ada demo tandingan, ikut tuh tukang ojek-tukang ojek, itu ya gede itu sampai provinsi. Jadi mereka melawan terus. Ada juga anggota kita ikut kesana karena beranggapan yang penting duit kan. Itu juga mereka statement nya “kalau bisa dimanfaatkan ya dimanfaatkan” jadi kalau dijadiin ketua gapapa, tapi kalau ada kegiatan ini duitnya dikasih. Kita ngadain 17-an terus pasang pamflet, sana juga ngadain lomba mancing tapi kertas undangan dari RT dan banyak warga yang kerasa ketipu pas datang kesana karena ternyata yang ngadain Utara. Itu undangannya persis

sama, cuman dalamnya diganti. Terus warga yang mendukung kita ngabarin kalau undangannya digituin. Kalau kita ngadain apa sana ya ngadain apa, contohnya kemarin spontan aja kita refreshing ke pantai urunan 30.000 pakai bis, itu san udah bingung mau acara ke pantai juga tapi sponsornya full. Kalau sini iuran kalau sana sponsor full.

Peneliti : Tapi bapak koordinasi juga ga sama ketua RT yang lain?

Informan : Iya, ketua RT 02 itu agak dilema karenan kanan kirinya mendukung, sarannya pokoknya jangan ngomongin soal Utara. Lagian kita sekarang juga punya Whatsapp grup. Ada whatsapp grup PWKTAU terdiri dari Ketua 1,2,3. Terus ad grup anggota PWKTAU yang bukan pengurus jadi gampang gausah pake datang ke rumah untuk berbagi informasi.

Peneliti : Kalau dari pihak Utara mau melakukan pendekatan lagi ke warga bapak udah ga peduli ya ?

Informan : Iya, sekarang dia udah ga berani ke rumah. Dulu pernah ngobrol ya ngobrol ga mengusir juga saya.

Peneliti : Pendapat bapak sendiri gimana, kan pembangunan apartemen terus berjalan juga tapi bapak juga terus berjuang ?

Informan : Nggak masalah, pembangunan itu tidak jaminan mereka bisa terus eksis kok, itu bangunan yang UGM itu udah dibangun yang utara BNI tapi sekarang mangkrak karena bermasalah. Kalau orang pikir wah udah dibangun ini yaudahlah terus manut aja tapi nyatanya karena ganjalan perijinan kan jadi mangkarak, sama aja kayak itu. Ga masalah mereka mau bangun apa kita tetap berjuang terus dengan gencar surat menyurat kemana-mana HAM,KPK ga ada terus diemin aja. Spanduk aja disuratin Satpol PP untuk diturunkan kita bilang “loh ga ada pak spanduk diturunkan”, terus telpon Satpol PP kita bilang Satpol PP itu ngurusin yang pinggir jalan kalau ini kan daerah kita, hak warga kok mau dilepas. Mereka kan udah bingung mau jual susah, kecuali kalau orang luar yang ga ngerti.

Peneliti : Lalu apa sikap bapak sekarang terhadap pembangunan Apartemen Utara The Icon setelah mengikuti sosialisai dari Apartemen Utara The Icon dan mendengarka penjelasan dari pihak Apartemen Utara The Icon ? Alasannya ?



Informan : Ya tetap menolak, otomatis kalau apartemen dengan 300 atau hampir 400 kamar itu dihuni satu keluarga air pasti keambil walaupun dia bilang dia ambil air dari PAM, tapi itu ngambilnya juga dari bawah, terus limbahnya juga limbah cucian, sabun itu akan dibuang kemana? Otomatis kan akan tercemar. Terus dari udara kita dengan ketinggian segini *sumpek*, ini saya tidak dapat matahari. Terus letak geografis DIY ini kan rawan gempa, kalau kena lempengan orang mau lari kemana kalau ambruk bingung, orang jadi paranoid karena kejadian gempa kan kaya gitu karena pernah mengalami juga jadi pasti takut. Faktor lagi masalah kemacetan, disini saja sekarang sudah macet, gang ini saja mau keluar ngantri itu padahal katanya apartemen mau keluaranya dari jalan sini, kalau seperti itu secara otomatis pasti kalau ada satpamnya pasti yang didahulukan penghuni apartemen jadi kita yang warga mau keluar ngantri, kita jadi susah nanti. Lalu saya sebagai RT juga kesulitan masalah pendataan warga, saya tidak bisa memonitor warga disitu ada berapa? Siapa aja?

Kalau penghuni apartemen tidak mungkinlah dia bergaul dengan warga sini tidak mungkin lah dia datang terus ijin kesini, mereka pasti akan buat komunitas sendiri. Komunitas sendiri itu pun tidak bisa kita monitor, nanti kalau ada yang membawa orang atau menyimpan narkoba atau apa kita tidak bisa memantau, tahu-tahu yang ditanyain Pak RT nya padahal Pak RT nya tidak mengerti juga.

## **Transkrip Wawancara dengan Informan 5**

Peneliti : Apa yang mendorong bapak sehingga akhirnya tertarik untuk terlibat dan mendengarkan penjelasan dari Apartemen Utara The Icon ? Apa karena tuntutan dari pihak Dukuh, RT, RW atau inisiatif pribadi ?

Informan : Inisiatif sendiri mbak awalnya walaupun saat sosialisasi ternyata yang disampaikan berbeda

Peneliti : Apa alasan pentingnya anda untuk terlibat atau mendengarkan penjelasan dari Apartemen Utara The Icon ?

Informan : Awalnya kan itu karena diundang Pak Dukuh tapi ternyata undangan dengan apa yang dijelaskan tidak sesuai, ya karena saya tinggal di wilayah ring 1 otomatis nantinya saya dan warga ring 1 juga yang terkena dampaknya apalagi ternyata kan yang dibangun apartemen

Peneliti : Pendapat ibu tentang pembangunan Apartemen Utara dan mengapa ibu menolak?

Informan : Pertama saya juga ingin sampaikan terimakasih dan apresiasi dari teman – teman komunikasi Atma Jaya. Kami terbuka dengan siapapun baik yang pro maupun yang kontra dengan kami, kalau dari sisi kami selalu positif. Adapun yang perlu digarisbawahi kami bukan anti pembangunan karena kami sadar betul suatu daerah cepat atau lambat pasti akan berkembang, namun harapan kami itu Jogja sebagai kota yang istimewa dibanding kota – kota lainnya dengan judul Daerah Istimewa Yogyakarta itu mengandung arti mendalam untuk kami, yang berarti kota budaya, kota pendidikan tentunya kami berharap pembangunan yang diamanatkan undang – undang yaitu pembangunan yang mengakomodir kearifan local. Kalau bicara kearifan local itu mengandung makna yang dalam juga pembangunan seperti apa sih yang cocok di Jogja? Apakah menjamurnya apartemen itu yang dibutuhkan dan diharapkan sebagai kota budaya, in case walaupun penduduk semakin bertambah dan tanah tidak akan bertambah bahwa itu suatu saat akan dibutuhkan hunian vertical tentu harapan kita pemerintah sebagai pemegang kebijakan mendesain, mendvelop buat lah grand design “oh kita sudah waktunya punyan hunian vertical”, masak Jogja kalah sama Solo yang sudah punya Solo Baru, dia merupakan kota yang



mandiri tapi masak kota yang hebat ini yang merupakan 4 destinasi wisata yang punya keunikan masak Jogja ga punya grand design. Jangan mentang – mentang ada tanah kosong ada investor ayo kita bangun dimana, itu tidak terencana menurut kami.

Harapan kita disini artinya pemerintah yang sudah banyak ahli orang – orang pinter paham itu seharusnya, namun yang terjadi khususnya di Sleman atau kita bilang di Jogja itu kan menjadi hot news yang Jogja Ora Didol, Jogja Asat, Warga Berdaya itu merupakan kelompok – kelompok masyarakat yang seperti kami. Kami sudah terhubung semua, kalau dikerucutkan lagi kami berada di Karangwuni kenapa PWKTAU menolak? Tentu alasannya bukan like or dislike. Memang ada isu – isu alasannya persaingan bisnis mungkin nembaknya ke kami (Cakra Kembang), ada persaingan politik, ada persaingan balas dendam dan sebagainya. Buat kami itu angin lalu saja karena bukan saya pribadi atau bukan keluarga Cakra Kembang saja yang menolak disitu ada Pak Wisnu sebagai Dosen Hukum, masak iya saya bisa mempengaruhi Pak Wisnu kan.

Tentunya alasan kami menolak adalah kita concern dan melaksanakan apa yang diamanahkan dan menjadi hak asasi kami dalam Undang – undang 32 bahwa kami punya hak asasi untuk memiliki lingkungan hidup yang sehat dan baik. Bagaimana mungkin itu bisa terjadi kalau hanya berjarak bahkan nempel dengan bangunan warga itu ada bangunan 15 lantai, how come? Siapa yang nanti akan mengganti kehilangan cahaya kalau itu 15 lantai. Selama hidup dia tidak akan bisa menikmati cahaya pagi. Adakah yang bisa mengganti hak asasi manusia? Ha katas matahari, salah satunya itu. Kemudian dampak jangka panjang janganlah kita berteori menunggu besok atau menunggu operasional 15 lantai. 3 basement kurang lebih 400 kamar. Coba bayangkan 400 kamar kalau sesuai IPT379 kamar, coba mbak bayangkan harga itu kurang lebih 600 juta keatas, pertanyaan saya hunian vertical mewah seperti itu apakah dibutuhkan oleh masyarakat Jogja dan warga sekitar? Tentu dari situ saja kita bisa lihat itu bukan untuk kami dan kami tidak memerlukan itu.

Apa yang diamanahkan undang – undang disitu dimana di suatu daerah terjadi pembangunan tentunya yang pertama sesuai dengan peruntukan tata ruang, kita lihat dulu tata ruangnya peruntukannya tepat tidak kan

tidak, kalau kajian mbak boleh jalan-jalan ke Pak Dona Saputra Ginting dia salah satu bagian Bappeda Sleman kita sudah punya print out bahwa menurut rencana tata ruang wilayah itu setelah diperbesar satu berbanding sekian, bahwa Catur Tunggal banyaknya warna coklat itu untuk kemungkinan kepadatan tinggi, namun kalau disitu akan diadakan suatu bangunan itu harus berdasarkan zonasi adalah turun dari tata ruang wilayah yaitu rencana detail tata ruang (RDTR). Nah sangat jelas kami sudah dapat print out sudah jelas kajian dari zooming Jakal Km 5 no.72 apakah memang itu diperuntukan untuk apartemen? Jawabannya tidak, bukan saya yang bilang tapi itu berdasarkan kajian yang disusun sendiri oleh Bappeda, makanya peruntukan ruang di sepanjang jalan Kaliurang dari sepanjang selokan mataram sampai kaliurang tidak boleh ada apartemen, petanya tu warnanya biru dan hijau artinya untuk jasa perdagangan, kategorinya untuk pendidikan, perkantoran, hotel, dll. Dari bibir jalan kaliurang kemudian ke dalam 50 meter baru tuh boleh pemukiman kepadatan tinggi (apartemen) itu masuknya kan kalau berdasarkan peruntukan kan pemukiman kepadatan penduduk. Nah dari situ aja teman-teman Walhi, sebelum kita tanya ke mereka sudahkan sesuai peruntukkan itu apartemen? Kita terus mencari. Memang belum merupakan kajian, belum di Perda kan, itu pun kita bertanya kenapa ga di Perda kan kajian sudah ada, itu kan tinggal ketuk palu. Kita menilai disitulah ruang main mereka. Belum merupakan produk hukum kok, belum kajian kok jadi masih bisa dimainkan, nah disitu celahnya, namun secara logika dijelaskan is it possible disitu? Tentu tidak. Tanahnya aja cuman 1.600 meter berhimpit dengan rumah warga. Begitu kita lihat dia kan menggali 3 basement ke bawah otomatis kalau dia nempel di rumah warga kerangkanya, ini dia menggali tanah orang lain. Kalau menancapkan cakar kan pasti ambil tanah orang lain dan itu ada buktinya.

Perjuangan kita ini kan memaksimalkan jalur non litigasi, yaitu jalur bukan hokum namun kelihatannya kami sudah mentok sampai terakhir kemarin kami audiensi dengan Bupati kan berbagai dinas tu udah lecek aja kita nih, tapi memang pengambil keputusan tertinggi adalah Bupati dan kita pun sudah bertemu Bupati audiensinya ya seperti formalitas saja, cuman “ ya kalau di lapangan ada pelanggaran ya ditindak tegas” faktanya itu kan formaslitas. Jadi kita pertanyakan “bagaimana mungkin Sleman mengeluarkan izin untuk sebuah perusahaan swasta tanpa

memiliki dasar hukum atau bertolak belakang dengan undang – undang atau babon diatasnya seperti : di Sleman kan pertama kalau orang mau bangun itu kan ada yang harus dilewati tahap IPT, setelah itu oke diijinkan misalnya, itu baru ijin awal dan bisa gugur dengan sendirinya jika kemudian mereka diharuskan ini undang-undang yang mengatakan bukan Perda bukan Perbup berlaku di seluruh Indonesia. Kemudian investor harus menyusun dokumen lingkungan kategori bangunan masuk UKL/UPL atau AMDAL yang untuk resiko tinggi, tentunya kalau 15 lantai itu mestinya masuknya AMDAL. Kemudian setelah memungkinkan itu keluar ijin lingkungan sebagai syarat ijin-ijin kegiatan seterusnya, apa itu yang dimaksud ijin kegiatan itu ada IMB, HO dan lain sebagainya. Namun apa yang terjadi di Sleman, pertama IPT loncatlah dia dapat IMB. IPT itu dia dapat bulan April terus IMB itu bulan Juni 2014, sebenarnya dengan mengantongi IMB sementara, ada istilahnya di Sleman IMB sementara di empat kabupaten lain ga ada hanya di Sleman itu uniknya, ngawur menurut kita. IMB sementara membolehkan investor membangun sambil menyusun dokumen lingkungan, itu kan ngawur lucu mbak. Katakanlah oke saya punya IMB saya mau bangun, terus ditanya “mana dokumen lingkungan?” Mereka bisa jawab “kan kita sambil jalan mau nyusun”. Ini udah berdiri bangunan eh ternyata ditemukan atau tidak mungkin mendirikan bangunan itu sehingga dokumen tidak keluar, apa ini harus dirobokkan? Lalu kita kejar kenapa bahwa produk Perbup yang mengatakan bahwa yang ada IMB berjangka itu bermasalah per Februari dengan kasus Karangwuni dicabut Perbup itu yang menyatakan IMB berjangka, akhirnya sejak itu kami senang walau kami belum berhasil menghentikan pembangunan tapi paling tidak ada produk hokum yang dianulir. Itu kami tahu pada saat kami audiensi dengan seluruh SKPD Sleman, kami tanya waktu itu “oh jadi Pemerintah Sleman mengakui bahwa produk itu bermasalah” terus mereka jawab “ ya nggak gitu juga”. Ya jawaban seperti itu biasalah mbak, kalau mau mbak ke Dinas Perijinan itu kan disaksikan banyak orang kita nggak melihat langsung.

PWKTAU menolak alasannya ya tentu dampak lingkungan, cepat atau lambat tentu akan mengancam sumber air warga itu jangan kan menunggu besok itu kemarin saat proses pembangunan ada satu rumah warga yang udah keruh bercampur lumpur, itu pasti akan beresiko mbak karena yang namanya ngebor itu pasti akan kena atau menyenggol

saluran air, kemudian sebelah rumah Pak RT rumahnya sempat kering kemudian disuntik terus ada lagi Terus kalau yang namanya retak, penurunan tanah itu sebelahnya Utara yang namanya pusat training warung SS itu retak pasti akan terjadi, gausah menunggu kalau dia ngebor dengan kedalaman hampir 15 meter kebawah kan 3 basement, kalau gangguan suara juga sudah kami nikmati, saluran TV pada saat mereka ngebor terganggu itu sudah kami nikmati hari-hari, bahwa selama hampir 6 bulan kita kehilangan hak asasi atas jam belajar dan jam istirahat karena mereka bekerja hampir sampai jam 22 atau 23, memang menurut kami Utara ini arrogant sekali ga ada kepekaan pokoknya istilahnya mereka sudah megang pemerintah. Kemudian alasan kedua mengenai limbah, yang ketiga dampak jalan yang semakin macet dan yang terakhir dampak sosial dan budaya, penghuni disana tidak akan mau bersosialisasi dengan kami, selain itu dengan adanya apartemen maka KK kami akan bertambah Pak RT akan ketimbangan sekitar 400 KK berarti kan dan lifestyle penghuninya yang hedon dan individual. Belum lagi masalah sumber air dari PDAM, kan PDAM juga ambil dari air tanah juga mbak. Kalau ada isu persaingan bisnis sebenarnya malah Cakra Kembang merasa diuntungkan, sudah ada beberapa investornya yang inginap disini selain itu apartemen kan tidak bisa menampung banyak orang kalau keluarganya datang terus tidak cukup tinggal di apartemen kan mereka akan tinggal di hotel.

Peneliti : Awalnya apa yang mendorong ibu akhirnya tertarik untuk mendengarkan penjelasan dari pihak Apartemen Utara The Icon ?

Informan : Awalnya kan itu karena diundang Pak Dukuh tapi ternyata undangan dengan apa yang dijelaskan tidak sesuai, ya karena saya tinggal di wilayah ring 1 otomatis nantinya saya dan warga ring 1 juga yang terkena dampaknya apalagi ternyata kan yang dibangun apartemen.

Peneliti : Selama ini ibu sudah menjalin hubungan baik ya berarti dengan beberapa kelompok masyarakat lain atau pernah membandingkan argument-argumen dari kelompok lain ga tentang masalah sejenis?

Informan : Kita menjalin hubungan baik dengan aliansi warga berdaya, di Plemburan yang tanahnya bersengketa, di Gadingan yang akan dibangun M Icon sama The Palace, di Pogung yang akan dibangun 2

apartemen dengan ribuan kamar berarti, di Mrican yang akan dibangun hotel.

Peneliti : Ibu pernah ikut sosialisasi dari apartemen Utara ?

Informan : Yang undangan pertama itu kan tulisannya kos – kosan eksklusif, terus pendadaran awal kok yang disampaikan pembangunan apartemen lalu warga pulang, kemudian beberapa hari setelahnya Pak RT 01 inisiatif mengumpulkan warga tanya pendapat warga kalau disini mau dibangun apartemen dan warga tidak mau.

Peneliti : Selain sosialisasi pertama dan kedua pernah ada ketemu lagi ga dengan pihak apartemen ?

Informan : Waktu itu pernah diundang Pak Dukuh ke rumahnya ada PT BAP juga, waktu itu ada juga waktu pertemuan RW 01 juga ada.

Peneliti : Yang disampaikan apa bu disitu ?

Informan : Ya sama, masih seputar air lah, banjir, limbah, tenaga kerja tapi ya sama juga kita tetap menolak. Kalau soal lahan kan mereka bilangnya memang lahan itu untuk komersil.

Peneliti : Pernah membuktikan kebenaran dari yang disampaikan apartemen ?

Informan : Kami sudah surati BLH tapi mereka negurnya cuman satu kali via surat, sudah kami kejar ke Kepala BLH tapi mereka tidak control.

Peneliti : Sebelum ibu mengalami sendiri tinggal di lingkungan yang akan dibangun apartemen, ibu mengikuti isu – isu tentang maraknya pembangunan hotel dan apartemen di Jogja ga?

Informan : Iya ngikutin.

Peneliti : Pernah coba membandingkan ga antara berita tentang Apartemen Utara dari sumber – sumber lain?

Informan : Ya pastinya mbak, saya membandingkan kan jadi tahu pendapat yang beda – beda dan tahu mana yang benar

Peneliti : Darimana ibu mengetahui hal tersebut ?

Informan : Dari berita – berita sama dari warga, teman – teman dari komunitas lain juga mbak, ke BLH ke Pemkab juga.

- Peneliti : Menurut apa yang ibu ketahui, isu yang paling banyak dibahas terkait maraknya pembangunan apartemen dan hotel itu tentang apa?
- Informan : Ya dampak kekeringan yang paling sering dipermasalahkan
- Peneliti : Terus pendapat ibu gimana dengan isu-isu tersebut?
- Informan : Ya menolak karena tidak sesuai dengan peruntukan dan peran pemerintah lemah.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan anda terhadap pesan persuasi Apartemen Utara? Jika ada, kesepakatan apa yang ditawarkan? Apakah anda tertarik dengan kesepakatan tersebut ?
- Informan : Tahu yang tentang tenaga kerja 40% warga dan 60% dari sana, tapi kalau warga yang tidak sesuai kualifikasi terus gimana ? .
- Peneliti : Kalau untuk dedikasi yang ditunjukkan Apartemen Utara untuk lingkungan dan budaya, contohnya dengan membangun galeri Pak Edhie Sunarso dan program penanaman pohon itu bagaimana tanggapan ibu?
- Informan : Nggak tertarik saya mbak, itu nanam pohon nya juga ga disini kan.
- Peneliti : Pihak Apartemen Utara pernah menunjukkan bukti – bukti yang mendukung ga saat sosialisasi ?
- Informan : Kami sudah punya semua salinan ijin. Dalam kasus ini kami menilai Polres Sleman juga tidak netral, Utara punya ijin reklame tapi tidak punya data daftar perusahaan. Mereka juga tidak ada HO untuk buka kantor marketing, tidak lapor Pak RT soal kantor marketing.
- Peneliti : Saat dijelaskan ibu terkesan dengan yang menyampaikan ga atau orang yang menyampaikan jadi pertimbangan ibu ga?
- Informan : Nggak mbak
- Peneliti : Apa saja usaha yang sudah dilakukan oleh PWKTAU selama ini ?
- Informan : Kami pernah demo dua kali, yang pertama itu demo ibu – ibu, yang kedua itu kami demo ke kantor DPR dan audiensi dengan DPR dan DPRD DIY Komisi A. Kita juga melakukan public hearing, kita juga melaporkan kasus ini ke Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan

mereka hanya menyarankan BLHfbu harus mengkomunikasikan dengan warga yang menolak. Lalu kami juga menyurati Komnas HAM yang mengharuskan Bupati untuk dialog dengan warga.

- Peneliti : Pernah ga mencoba membandingkan dengan argument lain ?
- Informan : Kami pernah FGD dengan Fakultas Hukum UAJY dan disimpulkan bahwa IMB tidak sah, lalu dengan Mas Aji Kusumo seorang aktifis dan dengan Komisi A DPR. Ini tu kasus yang special lho mbak udah tanahnya ga masuk akal, yang punya tanah secara hukum atau akta Ir. Dwi Kurniawan anaknya Bu Windu.
- Peneliti : Jadi sebenarnya dari paguyuban sendiri itu sebenarnya gencar melakukan usaha – usaha ini ditujukan kepada siapa ?
- Informan : Kami genjotnya ke pemerintah, belum perlu ke Utara. Kami ke Utara hanya menunjukkan kami ada.
- Peneliti : Jadi kalau boleh disimpulkan alasan utama ibu menolak pembangunan ini kenapa?
- Informan : Ya karena dampak lingkungan karena sudah dirasakan dalam proses pembangunannya. Belajar dari Amaris yang baru 7 lantai saja dampaknya sudah terasa di warga sekitarnya apalagi kita yang 15 lantai. Setelah mereka bangun Komisi A DPR pernah sidak dan pada hari itu juga disuruh berhenti karena dokumen mereka UKL/UPL padahal seharusnya AMDAL. Bangun balai RW juga Pak RW tidak dilibatkan.
- Peneliti : Sejauh ini sudah ada berapa lembaga yang bekerja sama dengan PWKTAU ?
- Informan : Walhi, LBH, UAD, UAJY, UGM, Persatuan Advokat DIY.
- Peneliti : Harapan ibu kedepannya seperti apa ?
- Informan : Prinsipnya sesuatu yang tidak sesuai peruntukan maka apartemen tidak bisa berdiri dan harapannya ini bisa menjadi pilot project untuk yang lainnya. Tapi kita cukup puas karena sudah ada produk hukum yang dihasilkan dari upaya kami ini, setidaknya Perbup sudah on the track.
- Peneliti : Kalau Mas Aji Kusumo itu perannya apa ya bu ?

**Informan** : Ya kami diskusi dengan Mas Aji Kusumo, beliau aktifis lingkungan karena kami sudah mentok jalur formal. Terus Mas Aji menyarankan kan tipikal warga RT 01 banyak ibu-ibu janda dan mbah-mbah, akhirnya merekalah yang demo sampai usia 89 tahun juga demo ikut. Audiensi dengan DPR dan DPRD Ketua DPR Sleman periode kemarin mendukung warga kontra turunkan surat rekomendasi penghentian. Ketua Komisi A DPR mendukung. Saat kita demo tanggal 13 Juni, nah tanggal 12 Juni pihak Bupati mengundang pihak Apartemen Utara dan warga kontra tapi saat kami konfirmasi besok Pak Bupati datang tidak tapi ternyata besok cuman sama staff nya jadi kamu memutuskan tidak hadir.

**Peneliti** : Jadi sebenarnya kronologi awalnya gimana bu?

**Informan** : Jadi setelah sosialisasi pertama yang salah undangan itu kan akhirnya kerena tidak sesuai maka dijadwalkan sosialisasi kedua. Sebelum sosialisasi kedua Pak RT 01 mengumpulkan warga dan ternyata warga menolak pembangunan, lalu saat sosialisasi kedua kami hanya menyampaikan surat penolakan, BAP pun tidak disampaikan secara terbuka. IPT juga tidak mensyaratkan adanya persetujuan warga.

**Peneliti** : Media yang selama ini digunakan dalam upaya – upaya PWKTAU apa saja ?

**Informan** : Kami pernah buat Layang Karangwuni dulu terbit dua minggu sekali untuk update kegiatan tapi sekarang sudah tidak ada, terus kami sering diundang ke beberapa kampus ada FISIP, Fakultas Hukum, Komunikasi, Geografi, Sipil. Kami selalu tegaskan bahwa kami memperjuangkan hak – hak lingkungan dan bukan anti pembangunan. Kami selama ini mengupayakan nya melalui jalur litigasi dan non litigasi.

**Peneliti** : Lalu apa sikap ibu sekarang terhadap pembangunan Apartemen Utara The Icon setelah mengikuti sosialisai dari Apartemen Utara The Icon dan mendengarka penjelasan dari pihak Apartemen Utara The Icon ? Alasannya ?

**Informan** : PWKTAU menolak alasannya ya tentu dampak lingkungan, cepat atau lambat tentu akan mengancam sumber air warga itu jangankan menunggu besok itu kemarin saat proses pembangunan ada satu rumah



warga yang sudah keruh bercampur lumpur, itu pasti akan beresiko mbak karena yang namanya ngebor itu pasti akan kena atau menyenggol saluran air, kemudian sebelah rumah Pak RT rumahnya sempat kering kemudian disuntik terus ada lagi Terus kalau yang namanya retak, penurunan tanah itu sebelahnya Utara yang namanya pusat training warung SS itu retak pasti akan terjadi, tidak perlu menunggu kalau dia ngebor dengan kedalaman hampir 15 meter kebawah kan 3 *basement*, kalau gangguan suara juga sudah kami nikmati, saluran TV pada saat mereka ngebor terganggu itu sudah kami nikmati hari-hari, bahwa selama hampir 6 bulan kita kehilangan hak asasi atas jam belajar dan jam istirahat karena mereka bekerja hampir sampai jam 22 atau 23, memang menurut kami Utara ini arrogant sekali tidak ada kepekaan pokoknya istilahnya mereka sudah megang pemerintah. Kemudian alasan kedua mengenai limbah, yang ketiga dampak jalan yang semakin macet dan yang terakhir dampak sosial dan budaya, penghuni disana tidak akan mau bersosialisasi dengan kami, selain itu dengan adanya apartemen maka KK kami akan bertambah Pak RT akan bertambah sekitar 400 Kepala Keluarga berarti belum lagi lifestyle penghuninya yang hedon dan individual. Belum lagi masalah sumber air dari PDAM, kan PDAM juga ambil dari air tanah juga mbak.

## **Transkrip Wawancara dengan Informan 6**

Peneliti : Apa yang mendorong bapak sehingga akhirnya tertarik untuk terlibat dan mendengarkan penjelasan dari Apartemen Utara The Icon ? Apa karena tuntutan dari pihak Dukuh, RT, RW atau inisiatif pribadi ?

Informan : Ya tidak ada paksaan ya, memang inisiatif saya sendiri. Di saat koordinasi dengan pihak Apartemen Utara The Icon, Pak Dukuh dan warga yang dilakukan sebelum sosialisasi kedua itu saya hadir.

Peneliti : Apa alasan pentingnya mas untuk terlibat atau mendengarkan penjelasan dari Apartemen Utara The Icon ?

Informan : Sebagai warga yang tinggal di wilayah yang akan dibangun apartemen sosialisasi memang perlu tapi kalau menurut saya intinya sosialisasi ini juga ada persoalan di tataran kebijakan terutama undang – undang. Jadi yang namanya sosialisasi itu kan hanya satu arah, jadi hanya menyampaikan “kita hadir mau mendirikan proyek ini” jadi masyarakat setuju atau tidak setuju itu tidak menjadi syarat. Regulasinya seperti itu, jadi hanya pemberitahuan saja. Partisipasi masyarakat dihilangkan, mestinya kan masyarakat diberi kesempatan bicara dan ruang untuk memberikan masukan termasuk diberikan ruang untuk setuju atau tidak setuju

Peneliti : Awalnya alasan bapak sehingga akhirnya mau terlibat atau mendengarkan penjelasan dari Apartemen Utara The Icon ?

Informan : Kalau waktu sosialisai pertama itu saya tidak hadir karena saya sedang tidak di Jogja, tapi setelah itu pernah juga diundang kesana kita bertemu dengan seseorang yang mengaku sebagai salah satu owner cuman saya tidak yakin kalau itu betul-betul owner karena biasanya mereka hanya actor saja karena di Pleburan orangnya juga itu dan di Gadingan juga itu. Sebagai warga yang tinggal di wilayah yang akan dibangun apartemen sosialisasi memang perlu tapi kalau menurut saya intinya sosialisasi ini juga ada persoalan di tataran kebijakan terutama undang – undang. Jadi yang namanya sosialisasi itu kan hanya satu arah, jadi hanya menyampaikan “kita hadir mau mendirikan proyek ini” jadi masyarakat setuju atau tidak setuju itu tidak menjadi syarat. Regulasinya seperti itu, jadi hanya pemberitahuan saja. Partisipasi

masyarakat dihilangkan, mestinya kan masyarakat diberi kesempatan bicara dan ruang untuk memberikan masukan termasuk diberikan ruang untuk setuju atau tidak setuju.

Peneliti : Sebelum bapak mengalami sendiri tinggal di daerah yang akan dibangun apartemen, apakah bapak mengikuti isu – isu terkait maraknya pembangunan apartemen dan hotel di Jogja?

Informan : Iya ngikutin karena kebetulan kan aktivitas saya sejak dulu di samping mengajar kan juga di bidang advokasi masyarakat, bantuan hukum seperti Walhi juga. Pertama jadi biasanya saya mengadvokasi masyarakat dan sekarang warga saya sendiri yang mengalami ya pasti saya bantu.

Peneliti : Jadi sebelumnya bapak sudah pernah mengadvokasi kasus – kasus sejenis ?

Informan : Ya sering kan tugas disitu. Saya dulu kan pernah di Bantuan Hukum kemudia di LSM yang berkaitan dengan isu – isu lingkungan saya juga pernah mengadvokasi masalah itu contohnya di tahun 90-an saat ada pembangunan di bantaran sungai itu saya mengadvokasi masyarakat di bantaran sungai Kali Code sampai sekarang, jadi ini bukan hal yang baru.

Peneliti : Pernah mencoba membandingkan ga pak antara sumber satu dengan sumber yang lain tentang pembangunan Apartemen Utara?

Informan : Ya dibandingkan, kan kita ga bisa cuman dengar dari satu pihak saja, kita kan juga pernah ke Pemkab kita juga diskusi denga teman – teman komunitas lain.

Peneliti : Sejauh ini sepehamaman bapak isu – isu yang paling dikeluhkan masyarakat berkaitan dengan pembangunan apartemen dan hotel itu apa ?

Informan : Ya yang pertama itu tentang ancaman terhadap hak untuk mengakses kebutuhan pokok, jadi seperti misalnya kekhawatiran ancaman kekeringan misalnya karena ini juga bukan karena sekedar kekhawatiran tapi berdasarkan pengalaman empiris sudah terjadi. Kemudian kalau kaitannya dengan Karangwuni ini tentang kepadatan lalu lintas, hak untuk mendapatkan cahaya matahari karena ini

apartemen ini kan sangat berdekatan sekali dengan pemukiman warga jadi mepet dan ga ada space gitu, pasti masyarakat sebelah baratnya tidak akan mendapat sinar matahari pagi, belum lagi masalah debunya. Juga berkaitan dengan ancaman terhadap lingkungan sosial budaya.

Peneliti : Ancaman terhadap lingkungan sosial budaya yang dikhawatirkan disini yang seperti apa pak ?

Informan : Apartemen itu kan segmennya menengah keatas dan sebagian besar pasti pendatang ya dengan kultur yang sangat berbeda dengan warga yang kaitannya menjunjung kearifan local, gotong royong dan sebagainya. Mereka tentu akan berbeda jadi kemudian termasuk bagaimana Pak RT dan Pak RW untuk mengontrol tidak mudah itu karena tertutup tempatnya.

Peneliti : Jadi semua penghuni apartemen masuk warga wilayah RT 01?

Informan : Iya, RT 01 jadi RT nya pusing tuh tambah berapa keluarga lagi tuh kalau yang ditawarkan sekitar 300 unit ya tambah 300 KK lagi

Peneliti : Kalau pendapat bapak sendiri tentang maraknya pembangunan apartemen secara umum di Jogja seperti apa ?

Informan : Ya kalau menurut saya sudah over ya sudah massive ya, kita tahu bahwa lahan di Jogja itu kan sangat terbatas kemudian sebelumnya sudah banyak hotel yang berdiri, sekarang ditambah dengan Kota Jogja saja itu ada 100 hotel yang ijinnya sudah dikeluarkan. Lalu kemudian beberapa diantaranya bahkan menggunakan lahan yang itu masuk dalam kategori cagar budaya padahal itu asset penting.

Peneliti : Kalau berkaitan dengan tanggapan masyarakat yang menyatakan bahawa lahan di Jogja semakin sempit maka sudah saatnya kita membangun vertical, bagaimana tanggapan bapak?

Informan : Itu konteksnya beda, kalau apartemen kan bukan rusunawa. Oke lah kalau rusunawa itu ada konteks sosial seperti pembangunan di bantaran sungai kita tidak memprotes yang di Kali Code, tapi kalau untuk perumahan baru yang segmennya menengah ke atas kan itu berbeda jadi arahnya itu kita melawan vitalisasi tanah jadi dengan digusurnya masyarakat itu lalu kemudian diambil alih oleh pemodal dijadikan investasi tanah maka warga tidak bisa mengakses lagi.

Peneliti : Kalau untuk pembangunan Apartemen Utara bagaimana tanggapan bapak, kenapa bapak tidak setuju dengan pembangunan Apartemen Utara ?

Informan : Apartemen Utara merupakan salah satu dari maraknya pembangunan apartemen di berbagai tempat, artinya dengan diijinkannya ini akan diikuti dengan ijin-ijin yang lainnya jadi artinya kita tidak semata – mata hanya Utara sebetulnya karena kalau ini bisa berdiri nanti yang lainnya bisa ngikuti, jadi makanya konteksnya ini kan menjaga Jogja tidak hanya menjaga Karangwuni saja. Ada memang kaitannya dengan itu misalnya kaitannya dengan ketersediaan air yang mungkin hanya beranggapan “ahh hanya satu apartemen” padahal tidak. Air itu kan berada dalam satu lapisan tanah jadi ketika banyak dibangun apartemen yang air tanahnya diambil dari lapisan air tanah yang dipakai oleh warga pasti nanti turun lapisan air tanahnya dan itu mengakibatkan warga kesulitan untuk mengakses air. Di Utara sendiri sudah ada beberapa yang sumurnya kering termasuk sumurnya Pak RT padahal selama ini tidak pernah, nah itu belum berdiri padahal dan belum beroperasi karena mereka kan menggali basement dalam sekali untuk tiga tingkat basement pasti itu sudah sampai lapisan air tanah warga. Waktu digali kita juga lihat itu lalu kemudain keluar airnya dan airnya dibuang. Beberapa sumur warga juga kering dan mereka terpaksa mengeluarkan uang untuk memperdalam lagi sumurnya. Lalu dikhawatirkan juga karena ini posisinya kan di Sleman padahal Sleman ini kan airnya ga hanya untuk Sleman airnya tapi juga untuk Jogja dan sampai Bantul karena ini kan sumbernya dari gunung dan ini kan cekungan-cekungan air jadi kita juga mengadvokasi untuk kepentingan Jogja dan sampai Bantul. Belum lagi limbahnya kita bayangkan saja apartemennya full area, tidak ada space untuk pengolahan limbah berarti limbahnya langsung dibuang kan ya kita bayangkan 300 unit dengan limbah rumah tangga ini kan jadi persoalan juga. Limbah kalau tidak dikelola dengan baik akan mencemari tanah dan itu menyebabkan penyebaran penyakit karena tanah akan merembes ke air juga.

Peneliti : Kemudian kaitannya dengan limbah, mereka kan menawarkan bahwa masyarakat bisa memanfaatkan mengolah limbah rumah tangga dari apartemen, bagaimana pendapat bapak? Terpengaruh ga dengan pernyataan mereka seperti itu.

**Informan** : Kita juga sering mendengar itu tapi terus terang kita sudah tidak percaya lagi karena banyak pernyataan yang seringkali kontradiktif, tidak masuk akal, tidak rasional dan tidak ada buktinya jadi hanya klaim dan terkadang berubah – ubah. Seperti misalnya kita pertanyakan mengenai manfaat penggunaan air, kepada kita mereka menyatakan akan menggunakan lapisan air yang berbeda dengan lapisan air yang dipakai oleh warga, itu kalau cara ngebornya benar itu tidak akan mempengaruhi lapisan air tanah yang dipakai oleh warga. Nah pernyataan “kalau yang mengebornya benar” itu siapa yang bisa menjamin. Di sisi lain di media mereka menyatakan tidak akan menggunakan air tanah tetapi menggunakan air PAM misalnya, ini kan sudah berbeda lagi pernyataannya. Ini pun juga patut dipertanyakan misalnya PDAM sendiri untuk kebutuhan pelanggan yang ada sekarang saja seringkali mendapatkan complain karena tidak memadai atau kadang-kadang kalau keluhan warga itu kalau kita telat buka kerannya itu kalau airnya tidak keluar ya airnya kalau ga keruh dan air hanya bisa diakses tengah malam sampai pagi misalnya begitu. Nah itu yang regular dan ini malah ditambah ratusan unit ditambah pemakaian sky pool nya seperti yang ditawarkan dan itu butuh berapa kubik air. Jadi tidak masuk akal, lalu kemudian PDAM sendiri juga kita tahu bahwa mereka juga ambilnya dari air tanah. Kita lihat saja di sekitar Karangwuni ada beberapa sumur disana milik PDAM dan itu juga beberapa diprotes warga kerena menyebabkan sumur warga di sekitar sumur PDAM kering. Hal seperti itu yang membuat kita menjadi tidak percaya lagi, di samping itu juga kita sering menemukan kejanggalan – kejangglan sering menemukan hal-hal yang sifatnya manipulative contohnya dalam hal perijinan. Jadi perijinan itu dan ini saya kira tidak hanya karena pihak investor tapi saya kira pemerintah juga terlibat disini karena semakin lama semakin nampak bahwa pemerintah lebih melindungi investor daripada warga. Jadi begitu mudahnya mereka mengeluarkan ijin, misalnya kenapa sudah membangun padahal belum ada ijin lingkungan, belum ada AMDAL, UKL/UPL, HO tapi kok sudah membangun. Ketika ditelusuri ternyata mereka sudah pegang IMB, ini kana da sesuatu yang janggal maksudnya IMB kan terbit setelah semua ijin lingkungan terbit, mulai dari ijin pemanfaatan tanah, dokumen lingkungan, HO. Kalau ini belum ada tapi IMB nya udah keluar, setelah kita telusuri ternyata IMB nya dasarnya hanya

peraturan Bupati dan peraturan Bupati ini bertentangan dengan undang – undang berarti ada kepentingan kan disini entah itu politik atau ekonomi. Jadi dengan demikian kita sudah tidak percaya lagi baik dengan pemerintah maupun dengan pihak pengembang karena kita temukan banyak kejanggalan dan sudah kita sampaikan ke DPRD, SKPD berkaitan bahkan samapi Bupati tapi tidak ada respon, bahkan belakngan peraturan Bupati yang memungkinkan adanya IMB sementara itu sudah dicabut tapi tidak berlaku surut, nah ini akal-akalan kan berarti sebetulnya jadi sengaja itu dibuat untuk melancarkan proyek ini, setelah itu ditinjau kembali ini tidak benar kemudian dicabut. Lalu misalnya untuk ijin lingkungan, kita tau semua lah bahwa AMDAL atau apapun namanya itu ya AMDAL-AMDAL an dan untuk Apartemen Utara ini mereka mengatakan tidak perlu AMDAL karena luas bangunan kurang dari 10.000 meter persegi, tapi setelah dicek oleh salah satu anggota DPRD Provinsi ternyata lebih itu, artinya kan mereka tidak cukup dengan dokumen UKL/UPL tapi juga dengan AMDAL tapi sampai sekarang ga keluar AMDALnya.

Peneliti : Sejauh ini pernah mencari bukti terkait yang disampaikan pihak apartemen ?

Informan : Dalam UKL/UPL misalnya untuk ijin lingkungan justru dikatakan hanya 90 kamar sehingga tidak perlu AMDAL. Bagi kita tidak masuk akal dan sudah kita sampaikan ke BLH Sleman kita katakana ini tidak masuk akal, dari hitung-hitungan bisnis ini tidak masuk akal, masak gedung 15 lantai cuman 90 kamar kalau gitu 1 kamar bisa untuk lapangan futsal, jadi tidak masuk akal. Kita juga temukan antara fakta bahwa brosur yang ditawarkan lebih dari 250 unit lalu ketika kita protes, pemerintah dalam hal ini BLH hanya menyatakan “ya pokoknya yang kita proses sesuai permintaannya saja yaitu 99 kamar karena permohonannya 99 kamar, nanti kalau ada perubahan ya kita pikirkan lagi”, lha ini kan mereka seharusnya tidak ada laporan pun yang namanya BLH pihak yang punya kewenangan memberikan ijin mempunyai kewajiban untuk mengontrol sudah benar atau belum tapi ini diam diam saja seolah tidak tahu. Ketika kita berikan laporan mereka juga tidak merespon, mereka tetap bilang “pokoknya kita tetap berdasarkan surat permohonan”. Nah karena saya punya pengalaman mengadvokasi tempat – tempat yang lainnya yang modusnya sama

kadang – kadang orang – orangnya juga sama, maka saya menangkap ini merupakan bagian dari kekuatan ekonomi global kaitannya dengan arus kapitalisasi ruang, jadi karena modusnya sama. Kaitannya dengan Apartemen Utara ini kita kan juga berjejaring ya dengan kawasan – kawasan yang sama, kan di Sleman ini ada beberapa kane da yang di Pogung, ada yang di Pleburan, Gadingan, Mrican dari diskusi dengan teman – teman kita juga menyimpulkan bahwa modusnya sama, mulai dari tawaran-tawaran manipulative, dengan memecah belah warga yang pro mereka fasilitasi terus yang bagi korporasi itu sebetulnya bukan karena kebaikan itu kewajibannya memang, jadi mereka tidak rugi karena termasuk dalam CSR itu pun belum semuanya, barangkali kalau tidak ada aksi untuk menolak itu juga tidak akan keluar, prinsipnya bisnis kan mendapatkan keuntungan, jadi kalau bisa cost ditekan. Lalu kemudian dengan intimidasi, kriminalisasi warga kami sudah dua orang.

Peneliti : Berarti waktu mereka sosialisasi status ijin mereka sudah keluar belum ?

Informan : Belum, ijin lingkungan itu belum lama. Itu pun ternyata ada fenomena menarik juga ternyata selama ini pemerintah Kabupaten Sleman tidak pernah menerbitkan ijin lingkungan dan dengan ada kasus ini mereka kemudian mulai membenahi administrasinya kan, jadi ini pertama kali mengeluarkan ijin lingkungan.

Peneliti : Berarti dalam gerakan dalam paguyuban ini lebih menasar ke pemerintah atau apartemen ?

Informan : Kita itu mengadvokasi lingkungan dan warga, jadi tentu dalam mengadvokasi tergantung kita berhadapan dengan siapa yang kita nilai actor – actor yang menimbulkan terjadinya pelanggaran hak, ya itu yang harus kita hadapi. Dibalik investor kan juga ada pemerintah, investor tidak akan bisa menjalankan proyek kalau tidak ada ijin dari pemerintah. Pemerintah eksekutif itu dikontrol oleh Dewan atau legislative oleh sebab itu kita juga mengadu kesana tapi tampaknya seperti kasus yang lain yang namanya kekuatan politik dan ekonomi sudah menjadi satu. Bagaimana kalau itu sudah menjadi satu lalu kemudian bisa mengontrol ijinnya benar atau tidak karena itu kan sudah jadi satu kepentingan jadi itu fenomena yang menarik seperti misalnya menyatunya kekuatan



bisnis dan negara yang akhirnya yang menjadi korban rakyat. Ini menunjukkan mereka tidak independent dan kita menjadi bagaimana kalau melaporkan investor yang merugikan kita kalau ternyata mereka menjadi satu kok dan ini terbukti ketika warga kita melakukan kesalahan sedikit saja mereka kepolisian meresponnya cepat, tetapi kalau kita yang mengadukan ke Polda sekalipun seperti kita melaporkan adanya indikasi kerusakan lingkungan ada benda yang menjatuhkan rumah warga dari crane, responnya lambat sekali kalau dikatakan tidak jalan karena sampai saat ini statusnya masih penyelidikan. Itu juga terjadi di berbagai tempat ketika masyarakat berkonflik dengan investor. Kita menyadari perjuangan ini tidak mudah tapi yang penting kita memberikan informasi yang seimbang akhirnya masyarakat sendiri yang bisa menilai mana yang benar mana yang tidak benar karena kalau betul – betul menghentikan proyek hampir tidak mungkin karena kita berhadapan dengan kekuatan modal, ya dengan ini maka kita menjadi bagian juga tidak hanya mengadvokasi warga Karangwuni tapi juga seluruh warga DIY, bukan berarti kita anti keistimewaan tapi menurut saya keistimewaan tidak seperti ini, harusnya keistimewaan harusnya dikembalikan pada rakyat.

**Peneliti** : Sebagai warga bapak pernah mendengarkan penyampaian langsung dari Apartemen Utara ga ? Lalu siapa yang menyampaikan atau kredibilitas orang yang menyampaikan bapak pertimbangkan ga?

**Informan** : Pernah, jadi pernah kita diundang kesana kita bertemu dengan seseorang yang mengaku sebagai salah satu owner cuman saya tidak yakin kalau itu betul-betul owner karena biasanya mereka hanya actor saja karena di Pleburan orangnya juga itu dan di Gadingan juga itu. Orang – orang yang ada di akta notaris yang katanya sebagai penanggungjawab adalah orang – orang yang sama sekali tidak pernah kita kenal jadi bisa dipastikan bahwa actor yang sesungguhnya bukan itu dan itu bisa terjadi karena kasus yang di Jakarta juga demikian. Makanya kemarin kita bertemu Pak Busro waktu beliau masih di KPK kita mengatakan “ini mohon dicermati kalau ada sesuatu yang janggal karena banyak yang mengindikasikan tapi ini juga masih dianalisis bahwa ini merupakan bagian dari proses money laundry”. Hal ini karena indikasinya yang pertama itu owner atau penanggungjawabnya tidak jelas jadi mereka yang di akta notaris hanya actor local saja yang

dipasang untuk itu. Lalu kemudian dari logika bisnis misalnya apartemen dan hotel kan sudah sekian banyak, dari hitung-hitungan bisnis apakah itu akan kembali, sehingga kesannya mereka hanya sekedar bangun saja, masalah nanti laku atau tidak itu tidak ada masalah dan buktinya kan beberapa hotel di Jogja kan namanya ganti – ganti itu kan berarti tujuan utamanya bukan untuk menjual pelayanan hotel tapi ingin melakukan lawyering terhadap aset yang dikaburkan asal – usulnya, memang juga tidak mudah membuktikan tapi indikasi itu ada. Lalu yang harus kita tegaskan bahwa sebetulnya kita tidak anti bisnis dan tidak anti pembangunan, tidak anti perubahan karena perubahan adalah sesuatu yang alami, tetapi jangan sampai kepentingan bisnis kemudian pembangunan justru menimbulkan ketidakadilan. Pembanguna itu seharusnya menyejahterakan bukan justru memiskinkan karena yang terjadi pembangunan kan justru memiskinkan masyarakat.

Peneliti : Bagaimana tanggapan anda terhadap pesan persuasi Apartemen Uttara? Jika ada, kesepakatan apa yang ditawarkan? Apakah anda tertarik dengan kesepakatan tersebut ?

Informan : Jadi kalau mereka menawarkan tenaga kerja perlu ditinjau dulu tenaga kerja macam apa dan berapa serapan tenaga kerjanya? Kalau untuk apartemen itu paling butuh berapa orang sih, paling kalau untuk level bawah kan juga posisinya sangat rentan seperti satpam, cleaning service, penjaga malam dan itu rentan sekali. Ketika hak – hak mereka tidak terpenuhi dan mereka protes diganti sudah. Tidak ada kan yang sampai level managerial karena untuk di level managerial kan butuh skill dan kompetensi, kalau memang mereka mengatakan ingin menyerap tenaga kerja seharusnya mulai saat ini mereka melakukan proses persiapan untuk itu, melakukan rekrutmen sejak awal dan juga training sehingga levelnya tidak hanya satpam bisa ke managerial.

Peneliti : Waktu pihak paguyuban bertemu dengan pihak apartemen apa yang disampaikan dari pihak apartemen ?

Informan : Ya sama seperti yang disampaikan pada warga sekalipun selalu kita kritisi, hanya memang persoalannya kan kita untuk bisa menunjukkan analisis data yang akurat kan tidak mudah dan mereka juga saya kira, jadi yang terjadi hanya adu klaim dari logika bisa ketemu analisisnya.

Misalnya mengenai air itu kan dibutuhkan ahli hidrologi dan kita memiliki keterbatasan untuk itu, walaupun kita punya jaringan dengan UGM contohnya UGM tidak mudah untuk mengaskse mengambil sample karena itu ruangan tertutup. Kita juga dihadapkan pada warga dipecah belah, aparat dipecah belah dan ahli atau akademisi pun juga dipecah belah jangan dikira semua akademisi punya idealisme. AMDAL pun juga demikian, AMDALis itu tidak semuanya punya prinsip, bahkan yang punya prinsip kadang amlah “ditendang” karena dianggap sebagai penghambat. Jadi kita berhadapan dengan itu semua oleh sebab itu kita tahu bahwa dalam proses penyusunan AMDAL misalnya seolah – olah secara prosedur sudah dilaksanakan sesuai prosedur, seperti ada forum konsultasi publik itu kan tidak sekedar sosialisai public tapi juga ada LSM dan sekalipun dalam forum warga dan LSM menolak toh AMDAL nya keluar juga, jadi itu carut marutnya. Disamping itu juga ada ahli yang cara pandanganya positivistik yaitu asal sesuai aturan dan prosedur ya selesai, seolah – olah mereka tidak menjalankan kewajibannya, jadi tidak penting substansi tidak penting, entah itu merugikan, merusak lingkungan, menimbulkan ketidakadilan itu tidak penting, yang penting sudah sesuai aturan prosedur. Tiap kali kita ketemu dengan SKPD baik Kabupaten, Provinsi bahkan bertemu dengan Bupati atau Gubernur dan DPR selalu dikatakan “dilihat dulu ini melanggar aturan atau tidak” dan memang tidak ada aturan yang dilanggar tapi aturannya sendiri. Kita tahu kan undang – undang atau regulasi itu kan bukan produk hukum tapi produk politik yang berarti ada kepentingan.

Peneliti : Dari pesan yang disampaikan Apartemen Utara saat bertemu beberapa hal yang bapak kritisi atau garis bawah apa saja?

Informan : Ya banyak hampir semua yang dia sampaikan kita kritisi, misalnya masalah tenaga kerja, air, banjir, kemacetan lalu lintas, limbah, tenaga kerja, pemanfaatan lahan tidak sesuai peruntukan, ancaman sosial budaya belum lagi ancaman terhadap keunikan Jogja itu kan sebetulnya ada undang – undang nya babahwa ngunan – bangunan itu harus mengadopsi ciri bangunan local, tapi yang kita lihat kan tidak. Semua kotak tidak ada Joglo atau limasan.

Peneliti : Dari pihak apartemen jawabannya seperti apa pak?

Informan : Ya jawabannya selalu formalitas, misalnya mereka menyampaikan tidak akan mengambil air tanah dan pihak PDAM sudah menyanggupi, tapi kan tidak ada jaminan sesuatu yang sudah ditanam di tanah itu bagaimana kita mengontrolnya. Jadi apa yang disampaikan ya hanya omong saja karena kenyataanya kita tidak bisa mengontrol.

Peneliti : Kemudian bapak mulai bergerak untuk mencari bukti – bukti sendiri ya ?

Informan : Iya, jadi disamping juga kita memperkuat jaringan ya artinya PWKTAU bukan sendiri tapi itu bagian dari perjuangan masyarakat dalam konteks jogja istimewa itu dari pesisir Kulonprogo yang masalah bandara, Bantul yang masalah korupsi, Jogja yang masalah Jogja asat sama Jogja ora didol itu sampai ke lereng merapi yang masalah penambangan pasir.

Peneliti : Jadi mencari bukti dan mencari jaringan ya ?

Informan : Artinya ini kan paling tidak ini jadi satu catatan bahwa pembangunan itu pasti ada konsekuensinya, tidak semua yang jadi kebijakan itu pasti benar jadi menunjukkan fakta – fakta itu supaya kita tidak kemudian disalahkan anak cucu kita karena dampaknya kan ke nasib mereka. Semoga yang akan datang bisa menjadi bahan pelajaran yang baik untuk memperbaiki kalau kita tidak bisa semoga anak cucu kita bisa memperbaiki.

Peneliti : Sejauh ini bapak sudah membandingkan argumen dengan siapa saja ?

Informan : Ya dalam hal ini kan yang pertama itu dengan sesama warga ring satu artinya apa yang kita alami kan juga jadi media belajar bersama warga yang jadinya tidak tahu jadi tahu, yang jadinya tidak peduli lingkungan jadi peduli itu ada nilai positifnya juga. Lalu kita juga menularkan dengan kawasan lain dan ternyata kalau mereka mengurus advokasi mereka selalu mengatakan bahwa mereka mengikuti Karangwuni, seperti yang di Gadingan itu. Lalu kemudian kita juga melibatkan teman – teman aktifis sekalipun kasunya tidak sama, tapi kadang – kadang kita menemukan kesamaan dalam aspek kebijakan atau tata ruang misalnya. Ini kan tata ruang kacau sekali, karena sebetulnya mengenai tata ruang ada undang – undang yang mengenai tata ruang yang diturunkan menjadi Perda namanya undang – undang tata ruang dan tata wilayah, tetapi

yang namanya Perda kan masih umum dan belum nampak harusnya di breakdown lagi jadi Rencana Denah Tataruang dan Lingkungan (RDTL) jadi lebih rinci lagi, kalau tata ruang kan masih bisa di multitafsirkan. Nampaknya ini ada unsur kesengajaan kenapa tidak segera dibuat RDTL nya kan kalau sudah dibuat mereka menjadi terikat, jadi memang sengaja tidak dibuat. Jadi tata ruang kita kacau balau dan dalam ranah abu – abu yang bisa disalahgunakan. Kita juga diskusi dengan akademisi misalnya dari Geologi UGM dan UPN sekaligus juga untuk menambah kapasitas warga supaya tahu alasannya kenapa kita demo.

Selama ini kita mengadvokasinya masih dalam jalur non litigasi, tetapi pada saatnya nanti kita akan lakukan litigasi, karena kadang – kadang untuk jalur litigasi kita harus persiapan karena “arus” nya juga kuat. Misalnya dengan mudahnya pengadilan menjatuhkan hukuman pada orang yang dikriminalisasi padahal kasusnya tidak terlalu serius. Lalu ada fenomena ketika pengerahan massa tandingan artinya mereka juga menggunakan organisasi massa dan itu dibiarkan oleh hakim, harusnya hakim tidak hanya menegur tapi juga mengeluarkan.

**Peneliti** : Disini kan kapasitas bapak kan selain akademisi juga tapi sebagai praktisi yang terjun langsung, nah dari awal bapak tahu dan akhirnya memutuskan menjadi ketua dan terlibat dalam paguyuban ini butuh waktu berapa lama ?

**Informan** : Ada prosesnya juga, tadinya kan yang menjadi ketua bukan saya saya kan sebetulnya domisili saya di ring 2. Lalu kemudian pada waktu demo itu juga belum terlibat, namun kemudian saat sosialisasi di balai dusun saya awalnya hanya mendukung saja karena posisi saya dibutuhkan untuk pemikirannya, namun berjalannya waktu saya diminta menjadi ketua. Salah satu alasan saya juga adalah kan yang paling aktif itu Bu Teti kemudian mereka menghebuskan isu bahwa ini hanya persaingan bisnis karena Bu Teti yang punya Hotel Cakra Kembang lalu seolah – olah dianggap Bu Teti merasa bisnisnya disaingi oleh Apartemen Utara dengan berbagai cara isu itu dihembuskan. Diisukan juga kita mengadakan pertemuan di Cakra Kembang padahal sampai saat ini kita selalu mengadakan pertemuan di rumah warga tapi dihembuskan juga ada LSM terlibat. Cara – cara mereka juga dengan cara “membeli” warga, jadi ketika kita melakukan audiensi dengan DPRD misalnya

mereka mengerahkan massa yang ternyata tidak ada yang kita kenal orangnya, mereka ada yang didatangkan dari Badran, ojek dan tukang becak Jalan Kaliurang diberi kaos dan jaket, termasuk mereka mencoba mengambil hati warga yang pro, seperti kita pernah melakukan kegiatan lomba – lomba mereka membuat kegiatan yang sama mengatasnamakan RT 01 juga, lalu mengajak rekreasi warga. Apa yang kita lakukan mereka lakukan juga, semakin menunjukkan seolah – olah ini cara untuk memecah belah kelihatan sekali, kita memasang spanduk mereka juga memasang spanduk yang mirip. Lalu disamping itu mereka kemudian melakukan pendekatan agama dengan melakukan pengajian yang sudah di setting materinya, ustadz seolah – olah memosisikan pihak apartemen yang peduli dan membantu warga, sebaliknya warga yang menolak dikatakan warga yang mengganggu. Nah untuk itu kita juga mengatasi semampu kita yaitu pertama kita punya grup di Whatsapp untuk Ring 1, ada divisi pendidikan dimana kita membuat media namanya Layang Karangwuni seperti bulletin kita sebar ke warga baik pro dan kontra intinya supaya warga mendapatkan informasi yang seimbang.

Peneliti : Setelah pertemuan dengan pihak Apartemen Utara bapak belum pernah terlibat lagi dalam kegiatan – kegiatan mereka ?

Informan : Tidak karena mereka pun tidak pernah mengundang kita lagi. Jadi misalnya waktu rencana pembangunan balai RW itu Pak RT dan Pak RW tidak diberitahu, makanya Pak RT dan Pak RW sempat ingin mengundurkan diri. Lalu pada saat peresmian kita juga tidak pernah diundang, dalam acara – acara yang mereka buat kita juga tidak pernah diundang, jadi bukan tidak hadir tapi memang tidak diundang jadi kenapa kita datang kalau tidak diundang. Nah saya pikir mereka juga pernah mengadakan sosialisasi lagi tetapi orangnya dipilih, ini makanya cara pandang aparat, orang – orang kita masih positivistic yang terjadi bisa ada informasi buyes. Seperti saat sosialisasi kita diminta menandatangani daftar hadir, belakangan kita tahu setelah IMB sementara itu keluar judulnya bukan daftar hadir tapi lembar persetujuan. Nah sekarang lalu kemudian untuk acara – acara juga dipilih biasanya yang pro.

Peneliti : Dari pihak apartemen juga tidak ada pendekatan khusus ke warga kontra ?

- Informan : Iya, itu juga seringkali dipakai pemerintah “lho ni ada yang setuju kok”. Cara – caranya itu manipulative dan itu dilakukan baik oleh investor maupun oleh pemerintah.
- Peneliti : Berkaitan dengan dedikasi yang ditunjukkan oleh Apartemen Utara untuk lingkungan dan budaya seperti yang ditunjukkan dengan pembangunan Galeri Edhie Sunarso dan program penanaman pohon, bagaimana tanggapan bapak ?
- Informan : Di Karangwuni seolah – olah memberi ruang untuk Pak Edhi selaku sneiman patung padahal itu dia cuman diberikan space sangat terbatas sekali dan sebelumnya itu malah merobohkan rumahnya Pak Edhi Soenarso yang bisa dikategorikan sebagai cagar budaya karena dulu itu hadiah dari Bung Karno.
- Peneliti : Pihak apartemen pernah menunjukkan bukti – bukti ke warga ga? Mereka sebenarnya terbuka tidak dengan warga untuk masalah perijinan ?
- Informan : Kalau ijin itu sejak awal mereka selalu katakana sudah tetapi ketika kita minta buktinya tidak, lalu ketika kita kejar ke pemerintah mereka pun selalu menghindar “ ada kok nanti kita beri” sampai kita berikan surat juga tidak diberi. Kita kan cuman minta dokumen dan kita sebagai warga kan berhak untuk mendapatkan salinannya, kan itu informasi public jadi semua orang kan berhak tahu tapi kok tidak diberitahu padahal tidak dimintapun harusnya kita diberi. Sampai kita ancam untuk melaporkan ke komisi informasi daerah.
- Peneliti : Jadi tidak ada bukti yang mereka tunjukkan ?
- Informan : Tidak ada, kita dapat itu karena usaha kita sendiri dengan berbagai macam cara. Kadang –kadang cara mereka membuat seolah – olah telah memberitahukan kepada masyarakatpun tidak sepenuh hati. Sejak awal mereka sudah tahu bahwa ada warga di Ring 1 yang menolak dan ketika mereka menerbitkan ijin lingkungan kan harus meminta masukan dari warga. Kita tu sudah jelas alamat secretariat kita pun sudah jelas tapi kita tidak pernah dapat surat bahwa akan diterbitkan ijin lingkungan, kita tahunya darinya warga Gadingan yang waktu itu ke BLH dan surat itu hanya ditempelkan di papan pengumuman, waktunya cuman 7 hari sejak surat itu dibuat jadi sengaja itu kan biar kita tidak tahu sehingga

seolah – olah kita tidak memberikan masukan. Itu kan informasi penting mestinya justru diminta masukan kalau pemerintah mau adil untuk warga.

Peneliti : Satu alasan kuat yang membuat bapak yakin untuk tidak setuju dengan pembangunan Apartemen Utara ini ?

Informan : Yang pertama perlu saya tegaskan lagi bahwa saya bukan menolak perubahan atau menolak pembangunan tetapi pembangunan dan bisnis itu kan harus dijalankan secara etis yang artinya juga memperhatikan kepentingan terutama kepentingan masyarakat kecil yang selama ini dimarginalkan, jadi tidak hanya untuk menguntungkan sebagian kecil orang saja tapi juga untuk kepentingan masyarakat. Oleh sebab itu kan pembangunan tidak boleh bersifat kontraproduktif, malah merugikan atau memiskinkan, membuat kualitas hidup masyarakat semakin rendah. Yang kedua saya sebagai warga Jogja eman – eman dengan kondisi Jogja saat ini, terkenal di dunia bahkan orang jauh – jauh datang ke Jogja karena ada ciri khas nya dan suatu saat bisa tidak ada lagi ciri khas itu setelah dibangun banyak hotel dan apartemen semua bangunannya sama, apa nedanya Jogja dengan Jakarta, kemacetannya juga. Sekarang tidak ada apartemen saja jalan kaliurang sudah macet, itu berbeda dengan 10 tahun yang lalu nanti kalau ada apartemen. Mereka mengatakan mereka punya basement, nah basement itu untuk benar – benar mobil disimpan disitu untuk sekian ratus unit orang itu nanti mau keluar dari basement antri akibatnya suatu saat orang akan malas meletakkan mobilnya di basement, kalau ga di basement ya di ruas jalan itu baru pemilik apartemen belum lagi tamunya. Satu penghuni terima dua orang tamu gitu mobilnya ditaruh dimana, itu bangunannya full building jadi tidak ada halaman sama sekali berarti pasti di ruas jalan, belum kalau ada acara di apartemen. Itu akibatnya juga adalah polusi. 15 tahun yang lalu daerah situ sejuk, dingin tapi sekarang tidak.

Peneliti : Harapan bapak kedepannya seperti apa ?

Informan : Ya kalau harapan yang utama adalah kaitannya dengan pembangunan dan pemberian ijin bisa ditinjau kembali, kemarin kita ketemu dengan calon Bupati dan mereka punya dua pandangan yang berbeda yang incombent mengatakan tidak ada yang salah, yang satunya lagi



mengatakan ijin – ijin yang menyalahi substansi akan ditinjau kembali kalau perlu dicabut jadi kita masih punya harapan. Semoga saja komitmen itu betul – betul terlaksana. Harapan kami tidak hanya untuk Karangwuni tapi untuk seluruh Jogja ini supaya apa yang sudah mulai digagas oleh pendiri Jogja ini, Jogja ini kan dinamakan Ngayogyakarta itu kan sebetulnya tempat yang indah dalam arti luas memberikan kebahagiaan, keadilan, kemakmuran itu bisa terwujud. Makna keistimewaan saya kira sudah jelas waktu Sultan Hamengku Buwono IX mengatakan “Tahta untuk Rakyat” jadi rakyat ini mestinya menjadi perhatian pemerintah karena Gubernur disini kan juga bertindak sebagai raja.

**Peneliti** : Lalu apa sikap bapak sekarang terhadap pembangunan Apartemen Utara The Icon setelah mengikuti sosialisai dari Apartemen Utara The Icon dan mendengarka penjelasan dari pihak Apartemen Utara The Icon ? Alasannya ?

**Informan** : Yang pertama perlu saya tegaskan lagi bahwa saya bukan menolak perubahan atau menolak pembangunan tetapi pembangunan dan bisnis itu harus dijalankan secara etis yang artinya juga memperhatikan kepentingan terutama kepentingan masyarakat kecil yang selama ini dimarginalkan, jadi tidak hanya untuk menguntungkan sebagian kecil orang saja tapi juga untuk kepentingan masyarakat. Oleh sebab itu pembangunan tidak boleh bersifat kontraproduktif, malah merugikan atau memiskinkan, membuat kualitas hidup masyarakat semakin rendah. Yang kedua saya sebagai warga Jogja eman – eman dengan kondisi Jogja saat ini, terkenal di dunia bahkan orang jauh – jauh datang ke Jogja karena ada ciri khas nya dan suatu saat bisa tidak ada lagi ciri khas itu setelah dibangun banyak hotel dan apartemen semua bangunannya sama, apa bedanya Jogja dengan Jakarta, kemacetannya juga. Sekarang tidak ada apartemen saja jalan kaliurang sudah macet, itu berbeda dengan 10 tahun yang lalu nanti kalau ada apartemen

### **Transkrip Wawancara dengan Informan 7**

Peneliti : Apa yang mendorong bapak sehingga akhirnya tertarik untuk terlibat dan mendengarkan penjelasan dari Apartemen Utara The Icon ? Apa karena ada tuntutan dari pihak luar atau bagaimana ?

Informan : Ya saya sebagai dukuh, ya saya inisiatif untuk datang dan mengetahui sosialisasinya akan bahas apa

Peneliti : Apa alasan pentingnya mas untuk terlibat atau mendengarkan penjelasan dari Apartemen Utara The Icon ?

Informan : Kalau saya gini mbak, kan menurut aturan aja ya dari pemerintah kan harus ada sosialisasi. Aturan pertama itu harus ada sosialisasi. Dalam sosialisasi kita undang warga yang ada di ring1. Sosialisasi itu penting untuk perijinan mbak. Saya juga sebagai kepala dusun juga perlu memastikan dampak pembangunan bagi warga Karangwuni . Sosialisasi itu kan ada dibicarakan tentang masalah air sumur, dampak lalu lintas, limbah, dll. Di sosialisasi kan ada tanggapan contoh tentang air bagaimana? Jangan ambil air dalam tapi ternyata sudah dengan PAM, kemudian tentang limbah diolah, banjir mau dibuatkan irigasi, masalah ketinggian juga sudah ada yang mengatur, lalu linta juga sudah ada perijinan lalu lintas. Lah semua udah dilalui kan saya juga ga bisa apa – apa , ga bisa menolak karena semua sudah terjawab. Kan dari apartemen juga sudah minta duduk bersama, apa yang dimau masyarakat dibicarakan. Aktivitas saya sejak dulu disamping mengajar kan juga di bidang advokasi masyarakat, lembaga bantuan hukum seperti Walhi kemudian di LSM yang berkaitan dengan isu – isu lingkungan. Saya juga pernah mengadvokasi masalah itu contohnya di tahun 90-an saat ada pembangunan di bantaran sungai itu saya mengadvokasi masyarakat di bantaran sungai Kali Code

Peneliti : Lalu berkaitan dengan pembangunan apartemen sendiri disini bapak tanggapannya seperti apa ?

Informan : Kalau saya ga bisa pro atau ga bisa kontra, ya tengah-tengah

Peneliti : Itu sosialisasi yang menginisiasi dari pihak apartemen atau dari pihak pejabat desa ?

Informan : Sosialisasi itu apartemen mengajukan untuk mengadakan sosialisasi ke desa, kemudian desa menanggapi dan kemudian dibuatkan undangan. Jadi dari desa yang mengundang.

Peneliti : Ohh, jadi dari pihak apartemen sebelumnya mengajukan sosialisasi ke bapak ?

Informan : Nggak, dari apartemen ngasihkin ijin sosialisasi ke desa

Peneliti : Tapi kalau undangan ke warga atas nama siapa ?

Informan : Dari desa. Jadi dari desa kan ngasih undangan kemudian dikasih ke saya lalu saya langsung kasih ke yang RT 01 yang ketempatan pembangunan itu.

Peneliti : Sosialisasinya sudah berapa kali pak ?

Informan : Sebenarnya dua kali tapi yang pertama dianggap tidak ada karena itu salah yang dibangun apartemen tapi tulisannya untuk kos-kosan nah itu salah, jadi dianggap ga ada yang dianggap itu sosialisasi yang kedua. Sosialisasi kedua itu digunakan untuk sosialisasi apartemen. Kita undang semua warga, pokoknya yang paling penting ya yang RT 01 kan RT yang laij hanya tambahan saja. Dari sosialisasi yang kita undang kebanyakan tapi ga datang tapi tidak memberitahu alasannya, kan soalnya kalau ga datang kan itu penting sebenarnya tapi kita ga diberitahu kalau ga datang kenapa.

Peneliti : Waktu sosialisasi pertama yang datang banyak pak ?

Informan : Ya kebanyakan datang

Peneliti : Kalau yang sosialisasi kedua ?

Informan : Ya juga ada banyak

Peneliti : Pendapat bapak pribadi tentang pembangunan apartemen ini seperti apa pak ?

Informan : Kalau saya kan tidak dapat menolak dan tidak dapat menerima, karena saya kan juga hanya punya atasan ya jadi kalau apa-apa kan ya tergantung atasan to mbak. Ya makanya itu kan dari sosialisasi itu mbak, kalau sosialisasi udah lolos kan nanti untuk ijin – ijin mbak sosialisasi itu untuk ijin IMB, pemanfaatan tanah.

Peneliti : Tapi kan disini bapak yang terjun langsung dan lebih dekat dengan apartemen dan mungkin juga lebih tahu kondisi di masyarakat seperti apa. Kalau menurut bapak sendiri ?

Informan : Semua pembangunan kan yang member ijin yang atas bukan kelurahan. Dari hasil sosialisasi dibawa ke atas semua. Kalau itu udah lolos yaudah kan nanti ijin turun.

Peneliti : Tapi sebelum apartemen ini ada, bapak sebelumnya mengikuti atau tahu isu-isu pembangunan apartemen dan hotel di Jogja ga ?

Informan : Nggak mbak

Peneliti : Jadi bapak ga pernah ya membandingkan dari berita atau koran gitu berita tentang pembangunan Apartemen Utara ?

Informan : Nggak, paling rame kan ya kasus ini aja.

Peneliti : Kalau pendapat bapak pribadi tentang pembangunan Apartemen Utara seperti apa pak ?

Informan : Kalau saya ini kan juga karena perkembangan jaman, kemajuan teknologi, jadi kalau sawah dibuat bangunan semua pasti habis. Salah satu tujuannya kan bangunnya keatas makanya. Ya saya tidak bisa menolak. Saya kan juga ada aturan karena saya sebagai pemerintah swasta. Saya hanya menurut aturan kalau yang mengatur boleh dan tidaknya kan ada sendiri.

Peneliti : Pendekatan yang dilakukan pihak apartemen ke warga seperti apa pak ?

Informan : Ya disowani ke rumah-rumah warga RT 01.

Peneliti : Kalau dari sosialisasi sendiri yang bapak ingat inti dari yang disampaikan oleh Apartemen Utara tu apa ?

- Informan : Ya tentang apa yang dikeluhkan dan diminta masyarakat seperti banjir, sampah, lalu lintas, ketinggian, limbah, air.
- Peneliti : Tapi dari pihak apartemen terbuka ga pak dalam menyampaikan dampak-dampak pembangunan apartemen?
- Informan : Kan dari apartemen kan sudah menanyakan dari pihak masyarakat apa yang diinginkan, ayo kita notariskan. Misalkan air asat mereka akan menyediakan untuk warga ring 1 solusinya gitu karena kan bagaimana pun ijin udah turun mbak, kalau kita nggak gitu nanti kan malah celaka sendiri to. Mumpung ada itu kan kita harusnya atau RT 01 rembukan apa yang dipermasalahan, mungkin nanti dari pihak apartemen ada pertimbangan.
- Peneliti : Itu pas sosialisasi bapak udah langsung memahami pesan yang disampaikan pihak Apartemen Utara ?
- Informan : Cukup sekali udah mbak
- Peneliti : Kalau dari bapak sendiri sebelum bapak akhirnya memutuskan di posisi sekarang ini (di tengah) bapak sudah mempertimbangkan seperti apa ?
- Informan : Kalau saya mbak kalau ijin – ijin sudah turun ya sudah mau gimana lagi. Hanya kita bisa mengikuti untuk kedepannya kita mintanya apa, kan ijin nya juga sudah turun kan sulit dicabut.
- Peneliti : Bapak pernah coba untuk kroscek tentang masalah perijinan ga ?
- Informan : Itu ada ditunjukin sama apartemen.
- Peneliti : Jadi dari pihak apartemen terbuka ya sama bapak masalah perijinannya ?
- Informan : Iya, perijinan lalu lintas, ketinggian, lingkungan hidup juga dikasih ke saya.
- Peneliti : Itu disampaikan tidak pak saat sosialisasi ?
- Informan : Sosialisasi kan hanya untuk mencari ijin jadi belum ijin. Intinya sosialisasi kan untuk penurunan ijin semua itu.

Peneliti : Jadi ijin baru keluar setelah sosialisasi ?

Informan : Iya, makanya semua pembangunan di Caturtunggal ini ada sosialisasinya dulu. Ditanya masyarakat ditanyain setuju ga.

Peneliti : Emang kalau masyarakat nolak bisa ga jadi keluar ijin nya ya?

Informan : Ya kalau nolak semua ya nggak

Peneliti : Ohh jadi belum keputusan akhir? Jadi kalau ada warga yang ga setuju untuk masalah perijinan bisa ga jadi turun ?

Informan : Ya mungkin, tapi tergantung masalah apa dulu. Kalau masih bisa diatasi mungkin kan ga masalah, makanya disampaikan keberatannya apa.

Peneliti : Berarti bapak pernah ga membuktikan sendiri apa yang disampaikan pihak Apartemen Utara ? Mungkin membandingkan dengan pihak ketiga seperti lembaga yang memberikan perijinan mungkin ?

Informan : Nggak, kalau itu kan urusan dia mau bohong yaudah. Pokoknya kan yang ga setuju yang kesana-sana yang membuktikan. Kalau saya kan monggo lah kan dari bawah aturan juga udah ada.

Peneliti : Jadi kalau dari atas udah setuju bapak “yasudah menerima” gitu ?

Informan : Iya, yasudah.

Peneliti : Pernah mengkritisi apa yang disampaikan apartemen ga ?

Informan : Ya nggak, cumin yang dikeluhkan masyarakat itu apa. Ya lebih banyak ke warga, kalau saya hanya menanyakan cara pembangunannya gimana.

Peneliti : Bapak pernah coba membandingkan argument ga ? Kan berita mengenai pembangunan apartemen ini kan juga simpang siur tuh

Informan : Emang banyak sih mbak, biasanya masalah sumur dalam. Kalau sumur dalam kan banyak to sekarang beritanya. Kalau saya tu hanya dengar – dengar saja kalau dibawah 70meter ga akan mengganggu, kan biasanya masyarakat cumin 12-13 meter. Kalau dibawah 60 meter ga ganggu menurut saya.

Peneliti : Bapak terpengaruh ga sama berita-berita di media ?

Informan : Kalau saya enggak. Kalau misalkan sudah berani bangun berarti kan sudah ada ijinnya to itu kalo belum ada ijinnya kan belum berani bangun. Kan dari PT Wika kan juga ga berani bangun karena BUMN to itu, PT Wika kan dipercaya to itu. Kalau perusahaan besar ga akan berani bangun kalau ga ada ijinnya.

Peneliti : Berarti selama ini bapak keputusan bapak itu didasarkan dari apartemen sampaikan ?

Informan : Ya nggak, dari kontra pernah menyampaikan kalau ini ga ada ijinnya. Kalau saya monggo lah itu kan terserah yang ngurus lingkungan. kan yang kontra sudah kemana – mana mbak. Yaa pokoknya tu saya monggo aja, saya itu ga bisa menolak karena procedural aja karena yang nolak itu kan yang berkepentingan karena dulu kan sudah untuk di mediasi di kabupaten juga ga dating dari yang setuju.

Peneliti : Apa saja upaya yang telah dilakukan untuk memediasi pihak yang pro dan kontra ?

Informan :Dulu pernah diundang ke kelurahan baik pihak yang pro maupun kontra tapi itu ga ada hasilnya karena pokoknya ga setuju, yasudah kelurahan angkat tangan karena ga bisa diajak musyawarah. Terus di kabupaten dimediasi yang kontra juga ga dating.

Peneliti : Itu saat di kantor bupati ketemu langsung sama bupatinya ?

Informan : Itu yang ngundang kan pihak staff kan itu. Terus di kantor bupati juga ga datang. Kalau saya tu pengennya ya duduk bersama tapi kok sulit. Yang intinya kalau sana kan pokoknya ga setuju kan sulit kalau ada apa – apa.

Peneliti : Gimana pak tanggapannya di lingkungannya warganya jadi terbelah ada yang setuju dan tidak ?

Informan : Kalau saya tu berpikir kemungkinan besar kan udah besar itu mbak. Kalau saya ya kita harus kumpul atau yang setuju dan tidak untuk musyawarah bagaimana untuk mengatasi ke depan supaya masyarakat tidak dirugikan jadi tidak ada masalah kan enak.

- Peneliti : Waktu pertama kali bapak tahu kalau di wilayah nya akan dibangun apartemen ?
- Informan : Kalau ijinnya turun kan saya nggak tahu mbak, tidak diberitahu ya baru pas rame-rame itu. Kalau ijin-ijin ga diberitahu mbak.
- Peneliti : Jadi bapak baru tahu akan dibangun apartemen waktu mereka ijin mau sosialisasi itu pak ?
- Informan : Waktu sosialisasi kan belum keluar ijin, kalau belum sosialisasi kan sana belum bangun. Kalau bangun ijinnya berarti udah turun.
- Peneliti : Nah kalau ijinnya udah keluar kan padahal ada yang ga setuju tuh ?
- Informan : Loh waktu sosialisasi nggak ada yang menolak.
- Peneliti : Tapi kan ada yang kontra pak ?
- Informan : Nah tapi kan pas sosialisasi ga ada masalah apa – apa. Baru ka nada rebut itu.
- Peneliti : Tapi bukannya mereka dr yang tidak setuju menyampaikan surat ya pak ?
- Informan : Nggak tahu saya itu karena itu hanya omongan saja.
- Peneliti : Jadi pas sosialisasi kedua belum tahu ya kalau ada yang ga setuju
- Informan : Belum tahu kan mereke hanya menyampaikan keluhannya.
- Peneliti : Tapi itu posisinya bapak belum tahu kalau ada yang kontra ?
- Informan : Belum tapi ada karena sudah nulis di surat kabar yang intinya nanti ada banjir, lalu lintas macet atau ada apa ada 4 pokoknya. Terus pas sosialisasi kan orang nya saya suruh ngundang “tolong ini harus ketemu pak RT” tapi ga datang. Jadi apa yang ga setuju kan dibahas disitu ga setujunya tapi kenapa ga datang, kalau ga setuju kan harus datang ke sosialisasi.
- Peneliti : Jadi mereka tidak menyampaikan apapun ya? Perwakilan mungkin



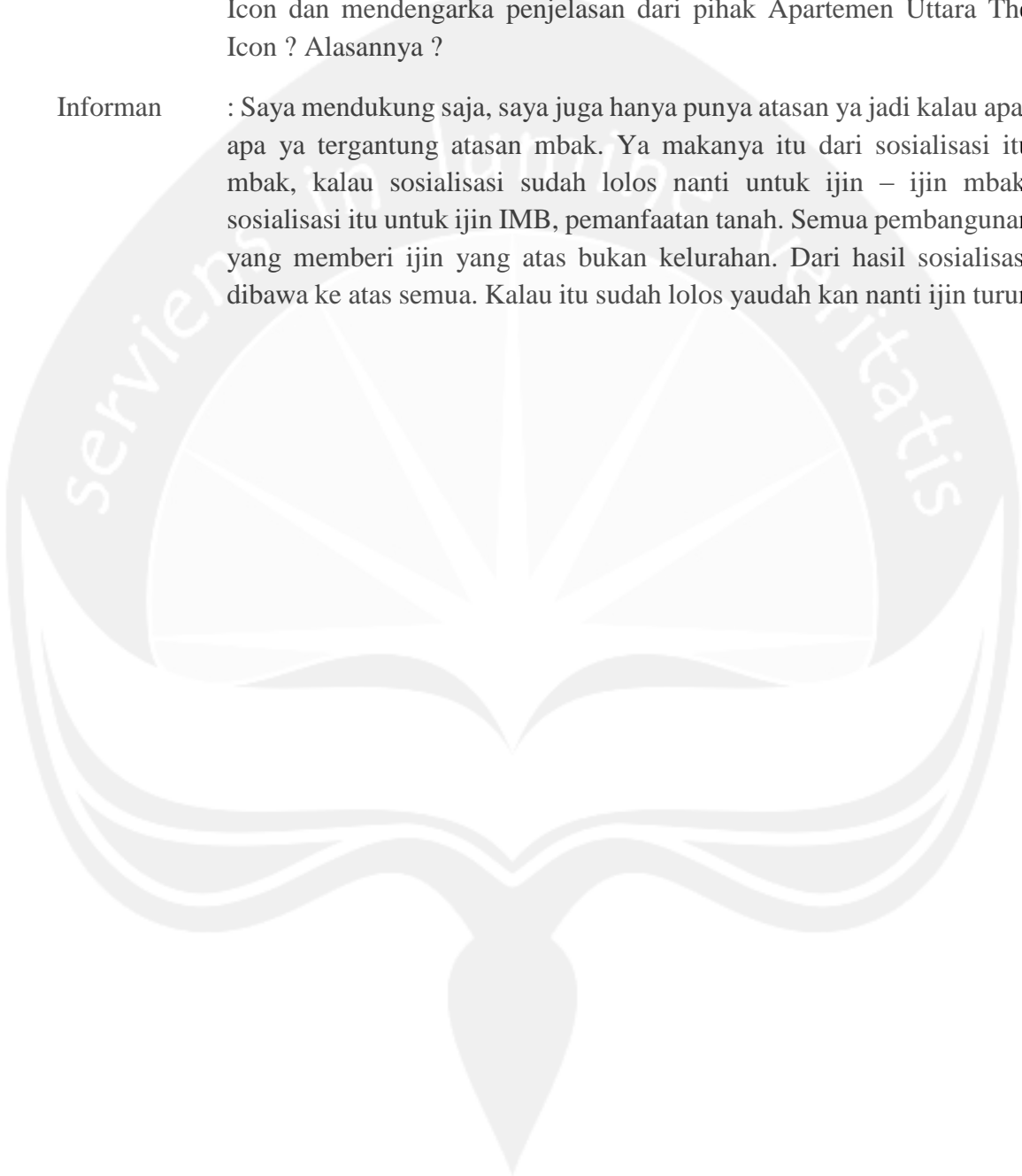
- Informan : Nggak ada, nggak ada ijin ga ada apa-apa. Wong itu yang tak kasih amanat Pak RT saya bilang “Pak RT ini undangan mohon disampaikan ke warga nya”.
- Peneliti : Jadi waktu membagi undangan sosialisasi kedua bapak belum tahu kalau ada yang kontra ?
- Informan : Ya belum tahu, tapi dulu ada mbak rani yang saya tahu, tapi saya pesan ke Pak RT untuk mbak rani ketemu sendiri. Kalau hanya surat kabar ga dibahas bersama gitu kan sama aja to mbak. Kalau ga setuju harusnya datang ini malah ga datang semua, salahnya disitu. Nggak setuju apa keberatannya kan bisa dibahas di sosialisasi.
- Peneliti : Kalau dari pihak Pak RT juga ga datang ?
- Informan : Pak RT ijin kemana gitu tapi tidak diwakilakan ke ibu nya.
- Peneliti : Jadi warga ring 1 banyak yang datang ga pak ?
- Informan : Ya hanya berapa orang itu.
- Peneliti : Kalau dari pihak Apartemen Utara apa saja upaya yang sudah dilakukan kepada warga untuk pendekatan ataupun menyampaikan pesan persuasi nya ?
- Informan : Kalau saya kan hanya pesan saja warga dikumpulkan. Selain dari sosialisasi kan sebenarnya warga yang kontra juga pernah diajak ngomong lagi sama pihak apartemen tapi ya mereka tetap menolak.
- Peneliti : Jadi kalau event gitu lebih diserahkan ke apartemen ya? Bapak ga terlibat banyak lagi ya ?
- Informan : Iya,karena itu kan pihak kontra cuman bilang pokoknya ga setuju. Nah kalau udah harga mati gitu kan ga bisa diapa-apain lagi. Terserah pokoknya saya sudah angkat tangan, kalau dimediasi juga ga bisa to. Pokoknya kan udah harga mati to yasudah. Yang diatas yang nentukan
- Peneliti : Tapi kalau kegiatan-kegiatan yang dilakukan pihak apartemen dengan warga itu apa pak ?

- Informan** : Menanam seribu pohon itu ada undangan dan saya hadir. RT 01 ngadain apa saja saya datang. Sini ngadain lomba mincing saya datang, sana ngadain lomba masak saya juga datang. Kalau ga datang dikira pro kesana, serba pekeuw.
- Peneliti** : Upaya – upaya yang dilakukan apartemen Utara itu mempengaruhi bapak ga?
- Informan** : Kalau saya prinsipnya kalau mereka tetap “pokoknya ga setuju” saya berharap apartemen tetap pendekatan dengan warga kontra.
- Peneliti** : Bagaimana tanggapan anda terhadap pesan persuasi Apartemen Utara? Jika ada, kesepakatan apa yang ditawarkan? Apakah anda tertarik dengan kesepakatan tersebut ?
- Informan** : Kalau kesepakatan kan hanya untuk masyarakat to mbak, ya tergantung masyarakat mintanya apa, kalau masyarakat rumahnya rusak karena dampak pembangunan ya diperbaiki. Kalau janjinya kan tenaga kerja nanti dari masyarakat juga diutamakan tapi ini kan belum ada kesepakatan di notaries karena yang pihak sana (kontra) kan belum mau. Baru diomongin aja belum hitam diatas putih, ya baru berita acara. Harusnya kan kalau gitu jadi bisa diminta, kalau ni saya minta kan ga bener, serba salah to. Saya tu mikir kalau udah berdiri ya diminta aja untuk kedepannya masyarakat nanti. Saya maunya gitu tapi nanti saya dikira bela apartemen. Saya tu mikirnya untuk masyarkat tu lho, kalau ga ada apa-apa kan mau nuntut nanti ga bisa wong ga ada tanda bukti.
- Peneliti** : Jadi yang bapak pegang berita acara itu ya ?
- Informan** : Iya, kan udah detail itu mbak.
- Peneliti** : Kalau dari bapak sendiri mempertimbangkan orang yang ngomong saat sosialisasi atau lebih focus ke materi yang disampaikan ?
- Informan** : Kalau saya tu kan intinya dari sana udah nunjuk yang biasa bangun to jadi saya percaya aja.
- Peneliti** : Pihak apartemen kan juga berkomitmen untuk lingkungan dan untuk budaya itu jadi salah satu pertimbangan bapak ga ?

- Informan : Itu rumah Pak Edi, rumah sendiri dijual ya gapapa to. Di apartemen juga diberi galeri untuk karya Pak Edhi, kalau menurut saya bagus jadi tidak meninggalkan lah.
- Peneliti : Selama ini bukti-bukti yang mendukung pernyataan apartemen Utara yang membantu untuk meyakinkan warga apa aja yang sudah ditunjukkan ?
- Informan : Kalau bukti – bukti perijinan dari pihak tidak setuju sudah ngecek semua, kalau saya cumin dari foto copy an saja. Kalau dari sisi social mereka juga ikut nyumbang di masjid, ga diminta tapi ngasih sendiri, ikut ngasih kurban juga, yang pro minta dibuatkan balai juga diberi.
- Peneliti : Untuk kegiatan-kegiatan itu bapak mendukung ?
- Informan : Kalau menguntungkan masyarakat dan tidak dirugikan ya saya mendukung saja, kalau saya menolak ya saya kena lagi.
- Peneliti : Kalau setahu bapak perijinan-perijinan yang pihak apartemen miliki apa saja ?
- Informan : Ijin lalu lintas, ketinggian, lingkungan.
- Peneliti : Adanya dukungan Bupati terhadap pembangunan ini mempengaruhi keputusan bapak ga ?
- Informan : Nah kalau saya kan nurut aja to mbak, wong apartemen berdiri saya juga ga papa, ga berdiri juga gapapa. Saya kan nurut aja to. Kalau berdiri ya yang senang masyarakat bisa masuk sana semua, kalau ga berdiri saya juga gapapa malah ga bingung saya.
- Peneliti : Tanggapan bapak sendiri tentang pembangunan apartemen dan kondisi social warga bapak saat ini ?
- Informan : Kalau saya terus terang pembangunan itu kan ya memang ada untung ruginya, tapi gimana lagi kalau memang sudah memenuhi syarat saya juga ga bisa apa-apa. Kalau saya sebagai pimpinan bawah menolak itu ga bisa mbak, setuju aja ga bisa, menolak juga ga bisa. Kalau untuk kondisi sekarang kita adem-adem ayem mbak, gatau kalau sana. Saya cumin minta saja ke warga karena sudah terlanjur berdiri.

**Peneliti** : Lalu apa sikap bapak sekarang terhadap pembangunan Apartemen Utara The Icon setelah mengikuti sosialisai dari Apartemen Utara The Icon dan mendengarka penjelasan dari pihak Apartemen Utara The Icon ? Alasannya ?

**Informan** : Saya mendukung saja, saya juga hanya punya atasan ya jadi kalau apa-apa ya tergantung atasan mbak. Ya makanya itu dari sosialisasi itu mbak, kalau sosialisasi sudah lolos nanti untuk ijin – ijin mbak, sosialisasi itu untuk ijin IMB, pemanfaatan tanah. Semua pembangunan yang memberi ijin yang atas bukan kelurahan. Dari hasil sosialisasi dibawa ke atas semua. Kalau itu sudah lolos yaudah kan nanti ijin turun



Dokumentasi penelitian :

- A. Kegiatan Apartemen Utara The Icon dengan warga Dusun Karangwuni
  - 1. Doa Bersama warga Karangwuni dan Utara The Icon untuk Persiapan Ground Breaking





2. Lomba Memancing pihak Apartemen Utara The Icon dengan warga Dusun Karangwuni



### 3. Sosialisasi Rencana Penanaman 1000 Pohon di Sungai Gajah Wong





4. Penanaman 1000 Pohon di Sungai Gajah Wong oleh Apartemen Utara The Icon dan warga Dusun Karangwuni





5. Pertemuan antar Pihak warga Dusun Karangwuni yang Menolak Pembangunan Apartemen Utara The Icon dengan Pihak Apartemen Utara The Icon



B. Kondisi di Sekitar Lokasi Pembangunan Apartemen Utara The Icon







